

Inayah Adi Oktaviana, Elvira J. Saraswati,
Egi Mahira Irham, dkk



「Hak Rakyat Digasak, Mahasiswa Bergerak!」



Praktik Gerakan Sosial untuk Rakyat Marginal

Inayah Adi Oktaviana, Elvira Juwita Saraswati,
Egi Mahira Irham, dkk.

Hak Rakyat Digasak, Mahasiswa Bergerak!

Praktik Gerakan Sosial untuk Rakyat Marginal

Inayah Adi Oktaviana, Elvira Juwita Saraswati,
Egi Mahira Irham, dkk.

Hak Rakyat Digasak, Mahasiswa Bergerak!

Praktik Gerakan Sosial untuk Rakyat Marginal



Hak Rakyat Digasak, Mahasiswa Bergerak!; Praktik Gerakan Sosial untuk Rakyat Marginal

© BAKTI NUSA – BI DD, 2016

Penulis:

Inayah Adi Oktaviana, Elvira Juwita Saraswati, Egi Mahira Irham, dkk.

Penyunting:

Yusuf Maulana

Penata Letak:

Aryamuslim

Perwajahan Sampul:

Romadhon Hanafi

Cetakan Pertama: Februari, 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang All Rights reserve

ISBN: 978-602-7807-59-4

Diterbitkan oleh

Beasiswa Aktivistis Nusantara - Beastudi Indonesia

Yayasan Pendidikan Dompot Dhuafa

Jln. Raya Parung Km. 42 Ds. Jampang Kec. Kemang

Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044

Faks. (0251) 8615016

Website : <http://www.beastudiindonesia.net>

E-mail : beastudi@beastudiindonesia.net

Kepedulian Sosial untuk Kenegarawanan

Pengantar Direktur Yayasan Pendidikan Dompot Dhuafa

Lima belas tahun yang lalu, pertama kalinya saya menginjakkan kaki di Universitas Indonesia. Sebagai penyandang mahasiswa baru tentunya dunia kampus masih terasa asing. Apalagi saat orientasi mahasiswa baru, para senior mulai mencekoki pelbagai pemikiran yang masih terasa asing didengar. Salah satunya, saya teringat pesan yang disampaikan oleh salah seorang mahasiswa senior yang saat itu menjadi mentor kelompok.

“Adik-adik, mohon diingat ada tiga peran kita sebagai mahasiswa: *agent of change*, *iron stock*, dan *social control!*” jelasnya dengan berapi-api.

Saya ketika itu mulai bertanya-tanya apa maksud dari pesannya itu.

Mahasiswa di mata masyarakat dikenal sebagai kaum berpendidikan. Sebagai intelektual muda, masyarakat menaruh harapan atas hadirnya per-

ubahan sosial sehingga kehidupan menjadi lebih baik. Melalui peran *agent of change*, sang pembawa perubahan, diharapkan mahasiswa—dengan ilmu pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya—mampu berperan serta dalam memberikan perubahan di dalam lingkungan masyarakat yang lebih baik lagi. Terlebih lagi pada masa ketika demo-demo mahasiswa yang menyuarakan ketidaksetujuan atas kebijakan pemerintah, dinilai belum cukup mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan sosial. Toh harga BBM dan tarif dasar listrik tetap saja naik dari tahun ke tahun. Anggaran subsidi BBM yang dialihkan untuk masyarakat miskin pun hingga hari ini masih dirasakan kurang. Cukup ber-alasan bila masyarakat pun menganggap bahwa demo-demo yang dilakukan mahasiswa tidak cukup membuat pemerintah mencabut keputusannya.

Saat ini pula demo-demo mahasiswa turun ke jalan sudah tak populer. Pembelaan terhadap masyarakat marginal kini didorong untuk lebih banyak dengan melakukan aksi nyata yang dirasakan langsung manfaatnya. Mahasiswa “diminta” untuk turun ke masyarakat, berinteraksi bersama masyarakat, dan aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Contoh gerakan sosial yang digagas oleh penerima manfaat (PM) Beasiswa Aktivistis Nusantara (BAKTI NUSA) Dompot Dhuafa adalah Gerakan Cinta Anak Tani (GCAT). Seperti yang dituliskan oleh Elvira Rachmawati dari IPB:

“GCAT menjadi wadah advokasi mahasiswa yang peduli pada keberlangsungan pertanian Indonesia, yang memiliki visi memperbaiki kemiskinan dan membantu generasi emas pertanian Indonesia tersebut keluar dari lingkaran setan. Jika Presiden Jokowi mencetuskan Kartu Sehat dan Kartu Pintar untuk mengentaskan kemiskinan, maka kami mahasiswa memiliki Gerakan Cinta Anak Tani sebagai langkah nyata dan kontribusi untuk Indonesia, un-

tuk pertanian, dan untuk sang pejuang pangan, hingga terbentuk sang generasi petani yang memiliki keberpihakan pada dunia pertanian, memiliki karakter kepemimpinan, dan disertai luasnya wawasan.”

Melalui program GCAT, anak-anak petani tidak perlu lagi takut untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dan berpihak pada dunia pertanian.

GCAT hanyalah satu di antara banyaknya gerakan sosial yang diinisiasi oleh para PM BAKTI NUSA DD. Dompot Dhuafa sebagai lembaga sosial yang menghimpun dana masyarakat melalui ZIS-WAF merasa perlu mengambil peran melahirkan negarawan bagi bangsa ini namun memiliki keberpihakan terhadap masyarakat marginal. Oleh sebab itu, BAKTI NUSA sejak awal digagas memiliki tujuan untuk membentuk negarawan pemimpin, berkarakter, kontributif, dan berprestasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, para aktivis mahasiswa yang telah terjaring dari tujuh kampus (mulai 2016 insya Allah bertambah menjadi sembilan kampus) itu diikutkan dalam pembinaan intensif seputar kepemimpinan dan membangun karakter. Mereka didorong juga memiliki kontribusi sosial di lingkungan masyarakat sebagai perwujudan pengabdian masyarakat dan wadah penyaluran gagasan, ide, inovasi atas permasalahan sosial yang terjadi. Kontribusi sosial aktivis disebut dengan gerakan sosial.

Semoga apa yang menjadi cita-cita mulia Dompot Dhuafa selaku penggagas program ini dapat terwujud. Banyak tokoh di negeri ini namun sayangnya hanya sedikit yang berjiwa negarawan. Tokoh yang menyandang negarawan pasti akan mengutamakan kepentingan rakyatnya di atas kepentingan pribadi. Akhirnya, selamat membaca buku *Hak Rakyat Digasak, Mahasiswa Bergerak!*

Insya Allah, para penulis di dalam buku inilah yang kelak mampu untuk kita harapkan dalam mengubah wajah negeri hari ini.

Hidup Mahasiswa!!!

Bogor, Januari 2016

Rina Fatimah

Retorika dan Aksi Nyata Mahasiswa untuk Indonesia

Prakata General Manager Beastudi Indonesia

“Di sini negeri kami, tempat padi terhampar. Samudaranya kaya raya, negeri kami subur, Tuhan. Di negeri permai ini, berjuta rakyat bersimbah luka. Anak kurus tak sekolah, pemuda desa tak kerja. Mereka dirampas haknya, tergusur dan lapar. Bunda relakan darah juang kami, ‘tuk membebaskan rakyat...”

Lagu “Darah Juang” di atas tampaknya tidak asing di kalangan aktivis mahasiswa. Bersama dengan “lagu-lagu perjuangan” lain seperti “Berderap dan Melaju”, “Buruh Tani” atau “Totalitas Perjuangan”, senandung “Darah Juang” biasa menemani aksi mahasiswa yang acap kali penuh retorika. Keberpihakan mahasiswa terhadap rakyat ketika menggelar parlemen jalanan jelas tersurat dalam lirik lagu-lagu tersebut. Retorika kian terasa dalam mimbar dan podium demonstrasi, menguatkan asa rakyat

jelata bahwa masih ada mahasiswa yang memperjuangkan nasib mereka, kendati pun baru sebatas retorika.

Dalam memperjuangkan perbaikan bagi bangsa, tidak salah menggunakan retorika. Sebab, retorika mampu menyalakan harapan, membakar semangat juang, sekaligus pengingat yang dapat memanaskan telinga para penguasa. Apalagi retorika yang penuh data. Namun, tentu akan jadi ironi ketika perjuangan berhenti pada tataran retorika tanpa aksi. Sebatas memobilisasi massa tanpa berupaya menggerakkan masyarakat untuk lebih mandiri dan berdaya. Sekadar turun ke jalan tanpa coba turun tangan menyelesaikan masalah riil di lapangan. Hanya lelah berkoar-koar tanpa pernah merasakan kepayahan dalam berkontribusi nyata di tengah masyarakat.

Saat ini tidak sedikit masyarakat yang skeptis dengan gerakan mahasiswa, karena dinilai hanya sebatas retorika tanpa aksi nyata. Wacana mahasiswa yang kaya pembaharuan ibarat ada di menara gading, sementara permasalahan rakyat yang kompleks ada di dasar samudra. Terlampau terbentang jarak antara mahasiswa dan masyarakat. Padahal, Tri Dharma Perguruan Tinggi butir terakhir adalah pengabdian masyarakat yang menuntut aksi nyata. Tak salah Tan Malaka pernah mengingatkan: "Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali."

Dunia pendidikan tinggi di Indonesia memang masih lebih asyik bermain dalam ranah kognitif teoretis, belum benar-benar mempertemukan mahasiswa dengan dunia pascakampus, termasuk realita masyarakat. Namun, kesadaran mahasiswa dan pihak

kampus untuk menebar kebermanfaatannya ke tengah masyarakat saat ini semakin tinggi. Kampus dan organisasi kemahasiswaan mulai berlomba menjalankan program sosial kemasyarakatan. Di satu sisi, tuntutan akademis membuat mahasiswa kian apatis dan individualis. Di sisi lain, kompleksitas masalah justru mendorong banyak pihak berpartisipasi dalam mengurai permasalahan masyarakat.

Yakinlah, pijar asa kebaikan itu masih banyak tersisa; semangat mahasiswa masih bergelora, retorika akan segera dilengkapi dengan aksi nyata. Hipotesis bahwa mahasiswa hanya pandai bicara akan terbantahkan. Karena kenyataannya, banyak mahasiswa yang aktif berkarya di tengah masyarakat. Di berbagai wilayah Nusantara, mereka menjawab permasalahan masyarakat di berbagai bidang kehidupan. Jumlahnya juga bukan cuma satu-dua. Para mahasiswa ini bekerja untuk kepentingan rakyat Indonesia, bergerak bersama untuk mewujudkan cita mulia: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Kekuatan suatu bangsa terletak pada simpul terlemahnya. Kemiskinan adalah simpul terlemah bangsa ini, sehingga advokasi, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat marginal merupakan sebuah upaya strategis untuk melipatgandakan kekuatan bangsa. Butuh pengorbanan dan tidak bisa sendirian memang, namun harus ada yang berani memulai. Rakyat yang sudah jemu akan janji palsu para pengampu kebijakan, pada akhirnya menggantungkan (kembali) harapannya kepada para mahasiswa yang memiliki semangat, vitalitas, intelektualitas, sekaligus idealisme tinggi. Ya, mahasiswa selaku kelompok 'elit' masyarakat yang senantiasa hadir membawa perubahan.

Bagaimanapun, pemuda hari ini adalah pemimpin bangsa pada masa depan. Jika hari ini dunia pendidikan cuma memproduksi 'robot-robot bernyawa', masa depan bangsa akan jauh dari kreativitas dan berdaya. Jika hari ini kampus hanya menghasilkan sarjana yang pandai beretorika, kebangkitan bangsa Indonesia hanya akan berkutat dalam wacana. Namun, ketika hari ini banyak sekumpulan pemuda yang peduli terhadap masyarakatnya, dan berkontribusi nyata dengan segenap cinta bagi bangsa dan negara, masa depan bangsa akan cerah dan berjaya. Menuju kemilauan Indonesia yang dimulai hari ini, dari diri kita, untuk mulai menebar karya dan kontribusi nyata demi kemajuan bangsa.

Hidup Mahasiswa!!! Hidup Rakyat Indonesia!!!

Bogor, Januari 2016

Purwo Udiutomo

Daftar Isi

Sambutan Direktur Yayasan Pendidikan Dompot Dhuafa....	v
Prakata General Manager Beastudi Indonesia	ix
Manusia dan Andil Pemanusiaan	1
Komunitas Pemuda untuk Masyarakat Inklusif (Inayah Adi Oktaviana).....	2
Beragam Asa untuk Gerakan#1000KakiPalsu (Elvira Juwita Saraswati).....	7
Bersuara demi Warga Rohingya (Egi Mahira Irham)	15
Dalam Dunia Siti (Vica Asrianti Dwiputri)	21
Seputih Mendampingi Anak Jalanan (Indah Dwityan Nur)	27
Membangun Impian para Transmigran (Khairunnas).....	34
Mengadvokasi Pekerja Perusahaan Transportasi (Bayu Panji Pangestu).....	37
Berkiprah di Zona Longsor (Siti Qulsyum Shofiyani)	42
Kontribusi untuk Kelompok Disabilitas (Koko Iwan Agus)..	48
Mengukir Bekal Masa Depan.....	53
Dari Mimpi Semua Hal Bisa Terjadi (Irfan Teguh Prima)...	54

Adik Asuh (Eka Pertiwi).....	62
Rumah Belajar BEM UI (Andi Aulia Rahman).....	67
Menemani Senyum Bocah Bantaran Kali (M. Zulfitra Rahmat).....	72
Griya Anak Khusus (M. Royan).....	79
Siapa (Masih) Peduli Anak Putus Sekolah? (Fajar Fitriadi)...	84
Merawat Mimpi-mimpi Anak Petani (Elvira Rachmawati)...	91
Pendidikan Anak Petani (Fatma Nurkhaerani)	99
Metode 4M untuk Kaum Marginal (Suli Hendra)	102
Ekonomi yang Memanusiakan	107
Elegi Pasar Tradisional (Elvia Rahmi)	108
Persahabatan Kampus dan Pasar (Christina Indrawati) ...	114
Kerja-kerja Kecil Merawat Indonesia (Fadilla Ayuningtyas).....	120
Menyambung Lidah Pedagang Pasar (Eka Anzihory)	126
Membangkitkan Pasar Tradisional (Firdaus Zulfikar).....	131
Mendampingi PKL RSUP Sardjito (M. Ali Zaenal).....	137
'Fair Trade' untuk Pebisnis Marginal (Novita Rosiyana).....	144
Menggerakkan Penganyam Bambu Mekarsari (Taufik Nurhidayatulloh)	148
Lingkungan dan Kekuasaan.....	153
Menyelamatkan Anak-anak dari Rokok (Fariz Adlan Saputra).....	154
Kimia Tanggap Lingkungan Sekitar (Yusuf Zaim Hakim)...	160
Urban Farming untuk Bumi Esok (Ary Satria Lubis).....	168
Sebulan Bersama Suku Ogan (Ridho Sopiyan Hadi).....	172
Advokasi Mahasiswa: Kekuasaan dan Kejujuran Diri (Hasan Fahrur Rozi)	176

Mencegah Depresi Sosial Publik (Nanda E.S Sejati).....	183
Mendesak Kekuasaan Pro-Rakyat (Euis Ratna Sari).....	188
Pemimpin Peduli Kaum Marginal (Sohibul Taufik)	192
Profil Beasiswa Aktivistis Nusantara (BAKTI NUSA)	
Dompot Dhuafa	195
Aktivitas Beasiswa Aktivistis Nusantara	201

Manusia dan Andil Pemanusiaan

Komunitas Pemuda untuk Masyarakat Inklusif

Inayah Adi Oktaviana

Berbagai permasalahan pelik yang menimpa Indonesia membutuhkan peran pemuda untuk turun tangan ikut menyelesaikannya. Salah satu permasalahan yang cukup menyayat hati adalah stigma negatif terhadap penyandang difabel yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Padahal, jumlah penyandang difabel di Indonesia masih sangat banyak. WHO menyampaikan bahwa penyandang disabilitas di negara berkembang mencapai 15 persen dari total jumlah penduduk. Data Kementerian Sosial pada 2010 menyebutkan jumlah penyandang disabilitas mencapai 11.580.117 orang.

Solusi pendekatan inklusi mulai dicanangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Secara umum, inklusi diartikan sebuah pendekatan untuk menyatukan orang dari berbagai latar belakang, karakteristik, kemampuan, kondisi, dan sebagainya. Makna inklusi sejatinya merupakan turunan dari

semboyan bangsa Indonesia: Bhineka Tunggal Ika. Secara khusus, inklusi dapat dimaknai penerimaan keberagaman kondisi seseorang termasuk difabel dalam sebuah lingkungan masyarakat. Misalnya pendidikan inklusif, yang diartikan menyatukan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu atap sekolah.

Saat ini pemerintah sedang gencar mencanangkan berbagai kota sebagai kota inklusi dan mengimplementasikan pendidikan inklusif di berbagai jenjang. Meskipun satu per satu daerah telah mendeklarasikan sebagai 'Kota Inklusi' maupun 'Kabupaten Inklusi', fakta di lapangan menunjukkan bahwa komitmen mewujudkannya belum optimal.

Partisipasi pemuda sebagai agen perubahan untuk menciptakan masyarakat inklusif sangat diperlukan. Masyarakat inklusif maksudnya adalah masyarakat yang memahami pendekatan inklusi sehingga masyarakat terbuka dengan keberagaman, dan menerima perbedaan bukan menjadi sebuah masalah, khususnya terhadap penyandang difabel. Pemuda diperlukan di garda terdepan untuk mengubah *mindset* masyarakat dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan agar perlahan menghapus stigma negatif terhadap difabel, dan lebih menyadari keistimewaan penyandang difabel.

Salah satu bentuk keterlibatan kalangan pemuda adalah mendirikan komunitas yang bergerak untuk penyandang difabel. Contohnya adalah Komunitas Gerakan Peduli Indonesia Inklusi (GAPAI). GAPAI didirikan oleh sekelompok mahasiswa yang peduli terhadap penyandang difabel; memiliki misi menghilangkan stigma negatif dan diskriminasi untuk penyandang difabel. Komunitas ini bertujuan dalam menggerakkan pemuda untuk berkontribusi lebih banyak dalam bidang pendidikan bagi para penyandang difabel. Sebab, para penyandang difabel memiliki banyak potensi

yang luar biasa untuk kemajuan Indonesia. Perbedaan kesempatan belajar dan bersosialisasi, dapat menjadikan penyandang difabel tidak bisa mengeksplorasi kemampuannya. Apabila diibaratkan, banyak sekali penyandang difabel yang menjadi mutiara yang terpendam sehingga perlu digali dalam untuk melihat keindahan potensinya. Potensi inilah yang menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan kemajuan bangsa.

Ranah gerak GAPAI adalah bidang pendidikan untuk penyandang difabel, dan isu inklusi utamanya berkaitan dengan difabel. Melalui kedua hal ini GAPAI mencoba mengubah *mindset* masyarakat terhadap difabel. Berawal sebuah program pendidikan kewirausahaan yang berfokus kemandirian untuk siswa difabel di salah satu SLB di Surakarta, kami mendirikan komunitas ini. Kami kemudian melanjutkan program dengan kegiatan pameran, seminar, dan pentas seni difabel. Kami menghimpun mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kepedulian yang sama terhadap penyandang difabel.

Sementara itu, kepedulian terhadap optimalisasi pendidikan inklusi kami upayakan dengan mengadakan program bimbingan belajar gratis untuk penyandang difabel. Berdasarkan data Dirjen Pendidikan Luar Biasa Kementerian Pendidikan Nasional (Maret 2010), jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 324.000 orang. Dari jumlah ini, baru 75.000 anak yang bersekolah, sedangkan sisanya belum terpenuhi hak pendidikannya (Permaneg PP dan PA No. 10 Tahun 2011). Sedangkan untuk data anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan baik di sekolah inklusi maupun SLB di Surakarta sebanyak 1490 anak (Disdikpora, 2013).

Sekian banyak jumlah penyandang difabel dan minimnya organisasi yang bergerak untuk memberikan bimbingan belajar di luar

sekolah untuk siswa difabel, menjadi hambatan tersendiri dalam mengembangkan pengetahuan mereka, khususnya pada bidang akademis. Oleh karena itu, partisipasi pemuda pada kegiatan ini sangat membantu siswa difabel untuk belajar dengan lebih mudah mengingat banyak siswa difabel yang butuh pendamping belajar.

Kolaborasi organisasi pemuda untuk menyelenggarakan pentas teater difabel netra juga kami upayakan untuk mengangkat minat dan bakat siswa difabel netra. Melalui kegiatan tersebut masyarakat menjadi semakin sadar bahwa penyandang difabel memiliki banyak keistimewaan yang tidak pantas terus dipandang negatif. Pesan-pesan yang disampaikan melalui teater tersebut antara lain tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Para penyandang difabel mengharapkan keadilan akses pendidikan bagi mereka. Sebab, meskipun saat ini telah dicanangkan kebijakan sekolah inklusi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekali fasilitas-fasilitas yang belum terpenuhi bahkan cenderung menyulitkan penyandang difabel untuk menimba ilmu di sekolah inklusi.

Berbagai kritik yang disampaikan pada pentas teater tersebut merupakan aspirasi para penyandang difabel yang dikemas dalam bentuk seni. Harapannya, segala bentuk kritik tersebut dapat menjadi wacana bagi pemerintah untuk memperbaiki penerapan kebijakan yang menyangkut penyandang difabel. Selain itu, dapat dijadikan refleksi bagi masyarakat untuk lebih memahami makna inklusi.

Beberapa bukti konkret kegiatan tersebut dapat memacu lebih banyak orang untuk bergabung dan ikut serta memberikan kontribusi. Partisipasi tersebut yang akan membuat fondasi advokasi kepada pemerintah untuk perbaikan di ranah pendidikan inklusi agar sistem pelaksanaan kota inklusi pun semakin me-

nguat. Dengan demikian, program ini tidak hanya bermanfaat secara horizontal kepada masyarakat, tetapi juga dapat bermanfaat secara vertikal kepada pemerintah sebagai sumbangsih gagasan dan saran perbaikan terhadap pelaksanaan kota inklusi yang dicanangkan.

Komunitas pemuda yang bergerak untuk penyandang difabel sesungguhnya diperlukan di setiap daerah. Sebab, pasti banyak penyandang difabel yang membutuhkan pemuda sebagai fasilitator maupun penyambung aspirasi terhadap hak-hak mereka kepada pemerintah. Pemuda juga yang dinanti partisipasinya untuk memutus stigma yang mengakar di masyarakat terhadap penyandang difabel, agar penyandang difabel tidak melulu ‘disembunyikan’ dari kalangan masyarakat. Pendekatan inklusi harus disosialisasikan dengan berbagai cara kepada masyarakat, agar tidak ada lagi diskriminasi di Nusantara ini. []



Inayah Adi Oktaviana. Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret. Aktif di Komunitas Gerakan Peduli Indonesia Inklusi. Terlibat dalam forum kepemudaan nasional seperti Indonesia Leadership Camp, Indonesia Agent Summit, Indonesian Youth Forum, Indonesia Youth Conference. Prestasi yang pernah diraih antara lain: Juara II LKTI Nasional Festival Penalaran Universitas Andalas (2013); Juara II LKTI Nasional UNYSEF (2013); Juara III LKTI ESF Universitas Udayana (2013); Juara I LKTI Education Fair UNS (2013); Juara I Expo PKM FILM SIM UNS (2014); Juara III LKTI Nasional Agrotech's Fair UNS (2015). Presentator *paper* dalam ASEAN Academic Society Internasional Conference di Bangkok, Thailand.

Beragam Asa untuk Gerakan#1000KakiPalsu

Elvira Juwita Saraswati

17 Oktober 2015, Pukul 22.44 waktu Jatinangor.
Sebuah pesan singkat (SMS) masuk di ponsel saya.
Pesannya persis sesuai aslinya.

Nama Asep Remot. Alamat Kampung Babakan Jati RT 04 RW 25. Saya memohon bila ada rijki, saya ingin sekali mempunyai motor walaupun bekas. Udah 14 tahun saya jualan memakai sepeda. Asep ingin membahagiakan anak istri. Pendapatan Asep sehari hanya 35000. Hanya pas buat makan. Saya ga bisa nyimpen. Ga nabung. Pendapatan hanya pas-pasan. Kami memohon bila ada bantuan harap kasih tahu saya. Kepada Teh Vira dan grupnya, Asep memohon suka relawannya.

Ketika membaca, alis berupaya menyatu di ke-ning, sambil mata menajam ke layar. Dalam hati, saya bertanya penuh heran. Tidak salah kirimkah?

Manusia dan Andil Pemanusiaan

Tapi ada nama Vira? Asep mana? *Beneran* Pak Asep Remot? Yang seminggu sebelumnya baru serah terima kaki palsu?

Setelah dicek lagi, ternyata nomor yang masuk betul milik Pak Asep. Karena bingung, akhirnya saya salin-tempel di grup. Respons teman-teman beragam; ada yang terkejut; ada yang sedih; ada pula yang bingung hendak berbuat apa.

Yang membuat saya penuh tanya, apa Pak Asep tidak salah kirim SMS? Pasalnya, saya kan mahasiswa, yang hidupnya masih jadi tanggungan orangtua, yang masih mengincar acara-acara dengan syarat gratis dan dapat makan pula. Lantas ada SMS permohonan motor? Dari dahi yang bergaris sekarang sudah datar, dengan mata yang sayu dan nanar menghadap ponsel.

* * *

11 Oktober 2015. Pukul 07.30 Waktu Tol Cileunyi.

Dalam travel perjalanan Jatinangor-Bandung. Sebenarnya dengan motor jarak Jatinangor-Bandung bisa ditempuh selama 45 menit dengan catatan jalan lancar. Travel ini hadir untuk mempercepat perjalanan Jatinangor-Bandung karena menggunakan jalan tol dan juga memberikan kenyamanan. Tugas saya pagi ini selaku humas adalah mengontak dua pembicara diskusi dan penerima manfaat kaki palsu wilayah Bandung.

Assalamualaikum wr wb, ini Aji. Aji gak bisa berangkat ke acara yang di Pusdai. Bisa diwakilin gak?

Sebuah pesan masuk. Wah, kenapa Aji tidak bisa hadir? Besar harapan saya dan teman-teman agar penerima manfaat mendapat motivasi dengan pembicara yang sudah disiapkan. Usut-usut ternyata Aji tidak bisa hadir sedang sakit. Walau begitu, dia

sebenarnya ingin ikut, yang sayangnya tidak ada yang bisa mengantarnya ke tempat acara.

Aji memang tidak tinggal dengan orangtuanya. Setelah orangtuanya berpisah, Aji hidup dengan sang nenek. Aji terserang tumor yang membuat kaki kirinya harus diamputasi. Aji Syahrul tahun ini ia berusia 17 Tahun. Putus sekolah sejak kelas 1 SMP. Pertama kali melihat Aji, kami optimis dia akan sekolah lagi. Hari ini, rencananya, Aji akan bertemu Dhani (mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi dan salah satu aktivis di Universitas Padjadjaran) dan Bang Dito (mahasiswa berprestasi dari Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati ITB). Kedua pembicara ini penyandang tunadaksa. Sebagaimana kedua pembicara ini, besar harapan kami agar Aji dapat memiliki mimpi.

Kami berusaha agar Aji dapat hadir. Pertama, mengontak Kelompok Kreatifitas Difabel (KKD) selaku LSM yang memproduksi kaki palsu yang lokasinya dekat dengan rumah Aji. Ternyata tim KKD sudah berangkat dengan motor dan cukup orang. Sambil cari jalan keluar, saya mencoba mengontak Pak Asep, penjual *remote* televisi.

“Maaf, Teh, lagi naik sepeda, tadi gak bisa balas SMS. Sedang di jalan dekat Gedebage. Mau ke KKD, nanti ke sana sama Kang Ozzu dan rombongan,” jawab Pak Asep.

Ada miskomunikasi! Bukankah KKD sudah berangkat? Kalau Pak Asep naik sepeda ke lokasi, pasti berat dan capek. Alhamdulillah panitia membawa kendaraan yang bisa mengangkut penerima manfaat kami ini dari Bandung. Aji dan Pak Asep pun dijemput di KKD. Akhirnya penerima manfaat kaki palsu kami hadir di tempat. Kami bersyukur.

* * *

Pak Asep Muhaimin, atau akrab disapa Asep Remot, saya ingat beliau. Bapak yang kesehariannya berdagang *remote* televisi dengan sepeda. Sebenarnya ini bukan kaki palsu kedua Pak Asep. Bisa dibayangkan beliau cukup sering datang ke KKD. Kaki palsunya lebih cepat rusak dibandingkan penerima manfaat lain. Alasannya karena beliau menggunakan kaki tersebut untuk mengayuh sepeda.

Pikiran saya terbang jauh. Bisa tidak Pak Asep mendapat motor? Ini baik tidak ya?

Akhirnya saya menghubungi inisiator Gerakan#1000Kaki-Palsu. Gerakan ini merupakan program ThisAble Creative dalam menjalankan salah satu fungsi mahasiswa yang menjadi narahubung antara rakyat dan penguasa. Saya pun kembali mengajukan pertanyaan tentang kemungkinan Pak Asep mendapatkan bantuan motor. Dan jawabannya adalah bisa. Tinggal dihubungkan dengan donatur, sponsor, atau program pemerintah, lembaga dan komunitas yang berkesinambungan dengan produktivitas.

Dari hasil diskusi, kami sepakat untuk bertanya lebih jauh tujuan beliau ingin memiliki motor. Rasanya ingin langsung bertanya, kenapa Bapak merasa butuh? Nanti digunakan untuk apa? Kebutuhan motornya seperti apa? Dan pertanyaan lebih dalam lainnya. Usai berkiriman pesan, beberapa waktu kemudian muncul balasan:

Assalamualaikum wr. Wb. Teh terimakasih saya dah mengganggu aktifitas teteh. Saya trus terang saya malu. Kalo ga gitu kapan saya bisa untuk maen sama anak2. Sya dan membahagiakan istri. Istriku blm pernah maen dan jalan.

Makin berat isi kepala saya pas membaca pesan itu.

Sesuai dengan diskusi sebelumnya, urgensi dari memastikan kebutuhan Pak Asep tujuannya cuma satu: pendidikan mental. Hal ini adalah misi utama gerakan sosial ThisAble Creative. Menjadi berat, bukan karena kebingungan bagaimana mencari bantuan untuk Pak Asep. Lebih dari itu, bagaimana niat baik tersebut tidak serta-merta merusak mental Pak Asep dan Keluarga. Lebih luas, dalam imajinasi saya, bukan hanya mental yang rusak tapi juga bisa merusak nama baik mahasiswa dengan idealismenya sebagai insan abdi masyarakat. Masak iya mau menolong malah merusak?

Dari awal, niat Pak Asep sangat mulia: membahagiakan keluarga. Andai beliau berkata untuk menyekolahkan anak, pasti rasa haru makin bergemuruh. Kekhawatiran pertama adalah pandangan beliau terhadap kami. Saya sampai berpikir, apa saja yang sudah saya lakukan, hingga kejadian ini terjadi? Adapun program yang kami janjikan adalah program kemandirian, tapi ya itu, kami tidak bisa mengontrol persepsi orang.

Adapun SMS kedua semakin membuat diri ini jadi bingung, karena ada niat mengajak anak dan istri “jalan-jalan”, dan juga ada kata “malu”. Persis kekhawatiran bahwa motor tersebut untuk eksistensi atau gaya, bukan untuk kebutuhan. Walau dilanda bingung, hati perempuan mana yang tidak tersentuh melihat perjuangan sosok ayah dan suami yang sedang memohon untuk punya kendaraan demi kebahagiaan keluarganya meski untuk itu ada hal yang ia gadaikan?

* * *

13 November 2015.

Senja selalu menarik hati untuk memandangi, lalu berdecak kagum akan kuasa-Nya. Sungguh dunia dan seisinya milik-Nya. Tepat pukul 07.07 waktu Bandung, sebuah pesan masuk.

Assalamualaikum wr.wb mba Vira, Ozzu mau ngabarin Aje yang kemarin dikasih kaki meninggal barusan jam 6. nuhun

Pagi ini satu nyawa kembali. Aji yang saya cita-citakan untuk lanjut sekolah, sudah kembali ke tempat terbaik. Satu lagi penerima manfaat kami kembali pada-Mu, ya Rabb.

Sesungguhnya pada saat pembagian kaki palsu satu penerima manfaat kami tidak dapat hadir karena sakit. Namanya Deden. Satu minggu setelah penyerahan, Deden mengakhiri perjuangannya di dunia. Deden mempunyai riwayat sakit kanker tulang yang membuatnya harus diamputasi. Sungguh, hidup dan mati adalah kuasa-Nya.

* * *

Dari pengalaman bersama Gerakan#1000KakiPalsu, saya memetik pelajaran berharga bahwa advokasi bukanlah perkara mudah. Dia jauh dari kata indah. Advokasi juga sering keluar dari jalur perencanaan. Advokasi menawarkan sesuatu yang mahal, yakni Pendidikan mental yang tidak dijual di mana pun. Untuk kasus Pak Asep, saya belajar advokasi bukan tentang menolong, tapi membina. Andai pertolongan diberikan dengan mudah, adakah rasa bangga akan memiliki? Andai pertolongan diberikan dengan cuma-cuma adakah rasa bersyukur dari hasil perjuangan? Padahal, untuk tidur nyenyak kita harus lelah, untuk makan enak kita harus lapar, dan untuk bahagia kita butuh orang lain.

Advokasi juga bukan hal sederhana. Dari Gerakan#1000Kaki-Palsu, saya belajar *The power of "Mahasiswa"*. Dengan fungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan penguasa, sudah pasti bukan tugas mudah. Ada banyak kepentingan di dalamnya. Bagi yang memberi tentu ada imbalan yang ingin didapat. Dalam perjalanannya terdapat ujian tentang nilai kejujuran dalam berkomunikasi, *team work* dalam bekerja, *trustworthy* dalam menyalurkan bantuan, serta cinta untuk terus berada di jalan yang sama.

Advokasi juga bukan sekadar mendampingi. Dari sesama anggota tim gerakan saya belajar bahwa advokasi berbicara tentang "kamu tidak sendiri". Advokasi juga bukan sekadar berjalan bersama, melainkan juga tumbuh bersama. Sejatinnya, teman yang baik adalah seorang kompetitor yang tidak akan membiarkan lawannya tertinggal jauh.

Dari semua yang terlibat, saya belajar bahwa mengutuk kekurangan adalah hal sia-sia. Dalam setiap kekurangan terdapat potensi kelebihan. Sejatinnya orang-orang menjadi besar karena ia berpikir tentang hal-hal besar. Berlaku sebaliknya bagi orang-orang kerdil. Buktinya, di balik kekurangan fisik, Dhani dan Dito membuktikan bahwa dalam bidang tertentu mereka dapat berbuat lebih dari kita yang memiliki kesempurnaan tubuh. Saat yang sama, dari Aji saya diingatkan tentang usia manusia yang tak dapat diprediksi, dan di sinilah pentingnya mensyukuri nikmat waktu.

Advokasi bagaikan permen Nano-nano dengan berbagai rasa di dalamnya. Dimulai dari rasa empati, simpati, keberanian dalam bertanya, bertindak, berkorban untuk menjadi contoh (teladan), dan juga rasa saling percaya bahwa kita satu dalam sebuah perjalanan menuju akhir. Cerita tentang Pak Asep belum usai, tetapi kabar kepergian Aji juga menggores luka, merasa bersalah karena

belum berbuat banyak untuknya. Masihkah ada waktu untuk berbuat?

Wahai senja yang sudah menghilang dalam gelap, andai kau tahu isi kepala ini sekarang, ingin rasanya meminta empatimu untuk memperpanjang hari. Semoga esok, bertemu dengan biru.

Salam penuh cemburu pada senja, dari kaki yang masih ingin melangkah. []



Elvira Juwita Saraswati. Mahasiswa Public Relations Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Menteri Komunikasi dan Informasi BEM KEMA Unpad (2014), dan Kepala Departemen PR Forum Komunikasi Dakwah Islam Fakultas Unpad (2015). Delegasi Unpad untuk Latihan Kepemimpinan dan Manajerial Mahasiswa Nasional Kemenpora RI (2014). Prestasi yang pernah diraih: Juara I Debate Competition of Padjadjaran Berprestasi Summit (2013); finalis Lomba Debat Aspirasi Untuk Negri TV One regional Bandung (2013); penerima dana hibah DIKTI (2012), *Runner Up* Duta Lalu Lintas Kota Palembang (2011).

Bersuara demi Warga Rohingya

Egi Mahira Irham

// Dunia ini dibuat dalam ketidakadilan!" Mungkin beberapa orang yang sedang menjalani kehidupan di dunia pernah mengatakan beberapa patah kata seperti ini. Sekelompok masyarakat dihadapkan pada sebuah kondisi ketika kehidupannya tidak sama dengan kehidupan sekelompok masyarakat lainnya dikarenakan beberapa faktor yang membedakan mereka: ekonomi, sosial, budaya, etnis, ras, bahkan agama. Perbedaan ini menjadikan sebuah kelompok masyarakat tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya ia dapatkan sebagai seorang warga negara, sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta, Mahakuasa, Mahadil, dan seluruh sifat ke-Maha-an-Nya. Perbedaan yang menciptakan ketidakadilan dalam perspektif kehidupan dan hubungan antara sesama manusia.

Jika berbicara masyarakat marginal, tentu pikiran kita akan terlintas pada kondisi masyarakat

yang kecil dalam arti penghasilannya (pra-sejahtera) dan masyarakat yang terpinggirkan. Masyarakat marginal dalam kondisi sosial masyarakat di Indonesia bisa kita lihat di wilayah perkotaan atau wilayah *rural* tempat banyak sekali berkumpul rakyat miskin yang tidak mendapatkan kehidupan yang layak seperti yang didapatkan oleh masyarakat menengah ke atas di wilayah perkotaan.

Di Indonesia, fenomena masyarakat marginal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti arus urbanisasi yang besar disebabkan oleh ketidakmerataan di wilayah perkotaan dan pedesaan, kurangnya perhatian negara kepada masyarakat miskin di perkotaan, serta kurang peka masyarakat sekitar untuk menolong sesama manusia yang kondisinya tidak layak. Seorang pemulung yang harus menafkahi anaknya yang sedang sakit bahkan tidak mampu membiayai pengobatan hingga anaknya meninggal, contohnya. Contoh lain, seorang anak jalanan yang dipekerjakan oleh ibunya sendiri.

Bagaimana dengan kelompok masyarakat marginal yang dihadapkan pada kekuasaan yang tidak berpihak kepadanya? Kelompok masyarakat ini selain mendapatkan kehidupan yang tidak layak, juga mendapat perlakuan diskriminatif yang dilakukan oleh penguasa. Negara melakukan tindakan yang bahkan mengarah kepada represi lalu membiarkannya hingga bertahun-tahun. Negara bahkan tidak segan-segan melakukan embargo ekonomi terhadap kelompok masyarakat marginal tersebut hingga dikategorikan sebagai pembunuhan massal, pemusnahan etnis, atau kejahatan genosida.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Bisa jadi faktor-faktor yang menyebabkan kejahatan genosida ini adalah sama dengan faktor merebaknya masyarakat marginal yang ada di Indonesia. Yang menyebabkan kejahatan ini bertambah parah adalah dengan

perlakuan dari negara tersebut, bahkan menjadi semacam kebijakan penguasa negara tersebut. Lihatlah yang dialami warga etnis Rohingya yang tinggal di wilayah Arakan (sekarang bernama Rakhine) dari abad ke-8 masehi saat ini mengalami yang namanya penindasan dan diskriminasi oleh sekelompok orang dari etnis lainnya di Myanmar. Sayangnya, tindakan diskriminatif ini didukung dan dibiarkan oleh negara sehingga terjadilah kejahatan genosida terhadap warga Rohingya sampai saat ini. Belakangan kejadian penindasan ini dikenal dengan “manusia perahu” karena warga Rohingya melarikan diri keluar dari Myanmar melalui jalur laut dan bahkan berbulan-bulan terapung di lautan dengan hanya bermodal perahu kayu yang kecil.

Kronologi dan berbagai macam peristiwa dari warga Rohingya tentu tidak akan dituliskan secara lengkap dan runut di dalam tulisan ini. Sedikit penggalan kisah dari penderitaan masyarakat marginal Rohingya mungkin hanya menjadi cerita yang akan hilang beberapa waktu yang akan datang. Tentu kita tidak ingin cerita ini hilang begitu saja. Untuk itu, dibutuhkan kelompok warga yang peduli pada nasib warga Rohingya, sebagai sesama manusia dan makhluk hidup ciptaan Tuhan. Kepedulian mahasiswa di tanah air menjadi penting dalam kerangka ini. Inilah peran yang dilakukan Nuansa Islam Mahasiswa Universitas Indonesia, lembaga yang lebih sering dikenal dengan SALAM UI.

SALAM UI merupakan unit kegiatan mahasiswa yang fokus pada penguasaan Islam di kampus. Namun tidak hanya lingkup kampus, SALAM UI pun berusaha untuk memperluas jaringan dan kebermanfaatannya ke lingkup nasional maupun internasional. Dalam konteks ini, SALAM UI terpanggil dengan kejadian demi kejadian yang mendera warga Rohingya, yang belakangan turut mengungsi ke wilayah Indonesia.

Dari sinilah saya—selaku bagian dari SALAM UI—akan bercerita sedikit mengenai mimpi dan harapan untuk menjadikan UI, Indonesia, dan negara-negara Asia Tenggara yang madani. Dari sinilah saya mendapatkan berbagai kesempatan untuk setidaknya berusaha mengadvokasi masyarakat marginal, yakni warga pengungsi Rohingya. Tentunya aktivitas advokasi yang SALAM UI lakukan belum sebanyak dan sefokus yang dilakukan oleh lembaga-lembaga lainnya.

Saya sudah mengetahui kasus masyarakat Rohingya sejak 2013 ketika senior saya dari Fakultas Hukum membawa beberapa orang Rohingya ke kampus UI Depok. Mereka merupakan sekelompok orang Rohingya yang diadvokasi dan dibantu oleh Lembaga Bantuan Hukum Jakarta. Senior saya membantu memberdayakan beberapa orang Rohingya tersebut untuk mampu bertahan hidup, yakni dengan berjualan dan membuat berbagai tenunan untuk dijual. Pada 2014 kita mengetahui bahwa penderitaan warga Rohingya pun tetap berlanjut dan beberapa di antaranya mengungsi ke Indonesia, tepatnya di Nanggroe Aceh Darussalam.

Berbeda dengan respons warga Aceh, pemerintah Indonesia awalnya terkesan belum mendukung adanya penampungan bagi masyarakat Rohingya di wilayah NKRI. Beberapa pejabat bahkan membuat pernyataan yang bernada memojokkan warga pengungsi Rohingya. Terdengar juga informasi bahwa warga Rohingya yang ada di beberapa lokasi di Indonesia mengalami sikap diskriminatif; mereka dibiarkan begitu saja tanpa dipedulikan. Selain warga lokal, kita bersyukur masih ada lembaga-lembaga kemanusiaan di tanah air yang terpanggil membantu pengungsi Rohingya. Kesadaran seperti ini tidak saja datang dari Jakarta, namun juga dari banyak wilayah di negeri ini. Sayangnya, sekali lagi, belum ada sikap dan tindakan berarti oleh pemerintah RI.

Tepat pada 2015, ketika saya diamanahi sebagai ketua, rekan-rekan SALAM UI bertekad untuk mengadvokasi warga pengungsi Rohingya. Saya dan tiga orang rekan dari SALAM UI menjadi delegasi UI ke 12th International Youth Gathering di Malaysia bulan Januari. IYG adalah kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Young Union of Islamic World NGO (Young UNIW), sebuah organisasi pemuda yang digagas oleh pemuda Turki untuk menyatukan NGO Muslim sedunia. Di 12th IYG ini saya bertemu dengan rekan-rekan dari berbagai negara, baik dari negara di Timur Tengah, Eropa, maupun Asia—khususnya Asia Tenggara. Di sana saya bertemu dengan salah seorang delegasi Malaysia yang ternyata warga keturunan Rohingya. Ia pindah ke Malaysia untuk sekolah karena di Myanmar tidak memungkinkan bagi orang Rohingya untuk berpendidikan. Di momen yang sama ini saya menjalin jaringan untuk berusaha mengadvokasi permasalahan kemanusiaan di wilayah Arakan.

Pada Ramadhan 2015, saya diminta oleh Majelis Intelektual Ulama Muslim Indonesia (MIUMI) untuk menjadi perwakilan mahasiswa di Koalisi Masyarakat Indonesia Peduli Rohingya (KMI Peduli Rohingya). Saat Ramadhan 2015, isu Rohingya terbilang sangat gencar dan masif diberitakan media di Indonesia. Masyarakat pun mulai gerah dan mendesak agar pemerintah Indonesia bertindak nyata untuk menolong warga Rohingya terbebas dari penindasan. KMI pun melakukan penggalangan dana dan petisi agar penindasan kaum Rohingya dihentikan. Bahkan jika perlu akan ada aksi massa yang masif kepada pemerintah Myanmar agar segera menghentikan tindakan represif terhadap warga Rohingya.

Masih bagian dari kepedulian yang sama, November 2015 SALAM UI mengadakan sebuah Simposium Internasional untuk

Kemanusiaan yang fokus membahas persoalan Rohingya dan langkah-langkah strategis untuk mengadvokasinya. SALAM UI mengundang beberapa pemuda dari negara-negara ASEAN, seperti Malaysia, Thailand, Filipina, dan Indonesia tentunya. Perjuangan yang juga pernah dilakukan oleh Dompot Dhuafa, Pusat Advokasi Hukum dan HAM (PAHAM), dan beberapa lembaga lainnya pun menjadi inspirasi bagi kami memperjuangkan negara-negara di Asia Tenggara sebagai negara madani. Sebuah kondisi dengan ciri tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, kemajemukan, dan tentunya memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. []



Egi Mahira Irham. Mahasiswa Hukum Pertanahan Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Ketua Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Mahasiswa (SALAM) UI (2015). Prestasi yang pernah diraih: finalis Mahasiswa Berprestasi FHUI (2015).

Dalam Dunia Siti

Vica Asrianti Dwiputri

Pada 4 Oktober 2014, Idul Adha pertama di sebuah rumah belajar yang belum pernah sekali pun saya kunjungi. Rumah belajar ini berada di kawasan pasar. Kehadiran saya bersama rekan-rekan sekampus bukanlah untuk mengajar, melainkan membagikan daging kurban.

Tidak ada yang berkesan dari kejadian ini awalnya. Apalagi melihat tingkah laku anak-anak penerima daging, yang berasal dari kalangan anak jalanan. Ternyata kejadian yang tampak biasa saja ini menjadi awal pertemuan dengan gadis kecil bernama Siti.

Ketika itu waktu sudah menginjak waktu shalat maghrib. Sementara teman-temannya pulang ke rumah, Siti malah mengikuti saya untuk shalat. Saya pun bertanya kepada Siti mengapa ia tak kunjung pulang padahal hari mulai gelap. Respons Siti cukup membuat saya terkejut. Dia tidak memiliki rumah.

Saya temui pengurus rumah belajar ini, lalu menanyakan asal-usul Siti, yang ternyata anak baru. Kami pun sedikit menelesuri, bertanya ke beberapa orang yang ada di pasar mengenai asal-usul Siti. Alhasil, tak sedikit orang yang mengaku mengenalnya. Hanya saja, karena kehidupan pasar yang rentan dan rawan akan kejahatan kepada anak tak berumah seperti Siti, kejahatan seksual misalnya, kami memutuskan membawa Siti ke rumah belajar lain yang menyediakan penginapan.

Baru satu hari Siti di rumah belajar itu, sang pengurus menelepon saya tiba-tiba. Beliau menyatakan tidak sanggup menampung Siti lagi. Siti bertingkah tidak seperti anak-anak lain. Katanya, Siti terlalu aktif, dan melakukan interaksi dengan banyak orang. Keaktifan dan keterbukaan Siti terhadap lingkungannya inilah yang membuat si pemilik tidak sanggup mengatasinya lagi. Untuk itu, saya harus segera memindahkannya ke tempat lain. Beruntung, seorang kenalan bernama Bunda mau menerima Siti untuk satu hari karena beliau akan melakukan perjalanan ke luar kota. Alhasil, saya harus mencari tempat lain untuk Siti. Dinas Sosial pun menjadi tujuan untuk tempat bertanya berikutnya.

Mengapa Dinas Sosial? Pada awalnya saya sangat berharap besar akan kehadiran dinas ini karena, sesuai ketentuan, setiap ada anak yang ditemukan di jalan kewajiban kita adalah melaporkan ke pihak terkait. Ternyata respons Dinas Sosial tidak sesuai dengan harapan; sudah beberapa kali saya ke sana namun respons kurang baiklah yang didapatkan. Rasanya saya sangat lelah dibuatnya; lelah dengan segala birokrasi dan sistem yang sangat mempersulit. Akhirnya saya menyerah bila mengharapkan bantuan birokrasi. Tepat pada hari ketujuh perjuangan, tak ada lagi yang terpikir oleh saya selain mencari sendiri tempat tinggal asal Siti. Sayangnya, Siti pun tidak tahu di mana dia berasal dan tinggal.

Akhirnya saya lebih banyak menghabiskan waktu bercerita dengannya. Pada awalnya gadis kecil ini tidak bercerita sedikit pun tentang latar belakangnya. Perlahan-lahan akhirnya saya mendapat satu kata kunci, yaitu nama sekolahnya dulu. As-Salafiyah. Dengan bermodalkan nama itu dan bantuan aplikasi Google, saya segera mencari nama sekolah ini. Ditemukan nama ini di Batujajar.

* * *

Hari itu pula saya segera meluncur ke Batujajar bersama dua teman, Mas Sos dan Mbak Ainun. Di dalam mobil yang kami bawa, sempat terjadi diskusi panjang ke mana sebaiknya Siti ditempatkan. Entah karena keyakinan apa saya sangat memaksa untuk pergi ke Batujajar, yang masih terasa asing bagi saya. Kedua teman seturut juga akhirnya dengan pendapat saya.

Perjalanan ke Batujajar pun dimulai. Awalnya sebuah kesunyian yang ada. Setelah keluar pintu tol Cimahi, entah apa yang terjadi tetiba Siti menyatakan bahwa ini adalah jalan menuju salah satu teman dekatnya yang selalu bermain dengannya di sekolah. Senyuman, ya... senyuman itu mulai terpancarkan dari wajah kami yang awalnya hanya terdiam dalam kepasrahan. Perjalanan pun dilanjutkan dengan bermodalkan tanya sana sini kepada warga yang kami lewati. Mulai terpikir di benak ini agar Siti dikembalikan ke rumah temannya saja, setidaknya Siti tahu di mana letak rumahnya.

Demi merayu gadis kecil itu akhirnya saya meminta Mas Sos menghentikan kendaraan di salah satu toko. Saya berniat membelikan dua buah *ice cream*; yang pertama buat Siti, dan berikutnya untuk teman dekat Siti. Tapi kejadian berikutnya terjadi luar biasa,

hanya Allah yang dapat merencanakan. Ternyata ketika kami akan membayar *ice cream* tersebut tiba-tiba Siti berkata ke perempuan kasir mengapa dia berjualan di situ. Seketika saya dan Mbak Ainun langsung berbagi peran.

Saya mengajak Siti keluar, sedangkan Mba Ainun melanjutkan perbincangan dengan petugas kasir. Ternyata kasir itu tetangga Siti. Masya Allah! Allah selalu menolong hamba-Nya yang sedang kebingungan, dan akhirnya kami pun segera meluncur ke lokasi yang dituju. Setelah beberapa kali menanyakan lagi lokasi persisnya, kami akhirnya dibantu salah satu warga. Warga ini dengan suka hati mengantarkan kami ke rumah Siti. Alhamdulillah, kami tiba di rumah gadis kecil ini. Rumah yang jaraknya amatlah jauh dari lokasi tempat saya menjumpainya kali pertama.

Awalnya saya membayangkan sebuah gubuk kecil, ternyata kenyataannya lebih buruk dari itu. Sebuah gubuk kecil yang berada di tengah sawah. Tidak memiliki toilet sama sekali. Selain kondisi rumahnya yang menyayat hati, kondisi keluarga Siti pun cukup membuat hati ini rasanya diminta pertanggungjawaban oleh Allah. Kami akhirnya tahu kalau Siti adalah anak dari seorang ayah yang bekerja sebagai pemulung, dan ibu yang sama sekali sulit bergerak akibat penyakit yang lama dideritanya.

Siti merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Kakaknya bernama Erna, sedangkan dua adiknya bernama Cahya dan Endah. Kecuali Siti, saudara-saudaranya tidak menginjak bangku sekolah. Di usia yang seharusnya mereka sudah dapat berbicara dengan baik, anak-anak ini malah tidak bisa berbicara. Mereka tidak bisa berbicara dengan baik bukan karena mereka bisu, melainkan karena tidak dilatih oleh lingkungan.

Melihat kondisi amat memprihatinkan ini, akhirnya kami bertiga berniat menuntaskan masalah keluarga ini. Kami berniat menyekolahkan keempat anak itu.

* * *

Niat baik tidak selalu berjalan mulus rupanya. Ada ujian dari-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang ingin mendekati diri di jalan takwa. Ternyata rakyat kecil seperti mereka sangat sulit diterima oleh lingkungannya. Dengan bermodalkan keoptimisan dan pengakuan kami sebagai bagian dari yang bertanggung jawab atas pendidikan mereka, atas izin Allah maka Siti dan Erna akhirnya duduk di bangku sekolah dasar. Adapun Cahya dan Endah dimasukkan ke sebuah TK. Kini kamilah yang harus terus memantau layaknya orangtua bagi mereka.

Setelah menyelesaikan masalah pendidikan anak-anak, kami pun membuat BPJS Kesehatan. Terlepas bahwa BPJS Kesehatan belum menyelesaikan persoalan kesehatan keluarga Siti, terutama sang ibu, setidaknya ada sandaran bila sewaktu-waktu terjadi hal yang tidak diinginkan pada mereka.

Setelah banyaknya kejadian bersama Siti dan keluarganya ini, pada akhirnya saya mulai berpikir: negeri ini belum bertindak bijak terhadap warganya, terutama warga marginal. Kasus yang saya temui adalah warga marginal yang berada di perkotaan, dan saya tidak dapat membayangkan dengan kasus-kasus di daerah perbatasan, terluar, dan tertinggal.

Dan bagi saya, jika negeri ini belum bijak kepada warganya, para mahasiswa yang harus berperan menjadi garda terdepan mereka untuk membantu mereka menyelesaikan permasalahan hidupnya, setidaknya kebutuhan utama mereka dalam pendidikan dan kesehatan tercukupi. []



Vica Asrianti Dwiputri. Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung. Penikmat seni musik ini aktif sebagai pemain orkestra di ITB Student Orchestra, dan menjabat Menteri Relasi Media Kabinet KM-ITB (2015). Pernah meraih Special Winner di Summa Cumlaude International Youth Music Festival, Vienna, Austria (2010). Beberapa kali mengikuti konser musik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Seputih Mendampingi Anak Jalanan

Indah Dwityan Nur

Dering dan getar ponsel tak kunjung berhenti. Siapakah gerangan penelepon pertama hari ini? Oh, temanku yang menelepon rupanya.

“Assalamu’alaikum... Mawar ditangkap Pol PP, Kak,” dengan nada murung sebuah suara bicara.

Aku lantas spontan bertanya, “Kapan? Di mana?”

“Kemarin sore, Kak, di dekat kegiatan belajar kita. Dia satu sel dengan orang gila!”

Mendengar kalimat terakhir temanku, darah dalam ragaku langsung naik sampai ke ubun-ubun. Bagaimana bisa anak kecil umur 12 tahun dimasukkan satu sel bersama orang gila? Apa coba yang ada di pikiran mereka?

Selang beberapa menit, ponselku terus berbunyi, menandakan banyaknya percakapan yang

masuk. Yang kami bahas adalah tindakan konkret yang dapat dilakukan untuk memindahkan Mawar. Rata-rata dari teman-teman komunitasku mengusulkan adanya audiensi dengan Dinas Sosial Kota Palembang. Langsung saja kami merapatkan barisan untuk usulan ini.

Esok harinya lima orang anggota komunitas berkunjung ke Dinas Sosial. Kami langsung disambut baik oleh kepala dinasny. Setelah menjelaskan visi dan misi komunitas kami, beliau sangat mengapresiasi. Jarang sekali ada kumpulan anak muda yang memiliki rasa empati dan memiliki tindakan yang konkret untuk bersama-sama membantu pemerintah dalam mengurangi anak-anak jalanan, begitu katanya. Beliau juga siap membantu jika bisa dan memang dibutuhkan.

Banyak hal yang didiskusikan bersama Kadin Sosial. Termasuk pertanyaan yang membawa kami datang menemuinya, yakni penyatuan Mawar dalam sel bersama orang gila.

Kadin Sosial pun menjelaskan duduk perkaranya.

“Mereka sudah pernah ditangkap dan setelah beberapa hari dibebaskan. Akan tetapi, setelah dibebaskan, mereka masih tetap kembali ke jalan dan ditangkap kembali.”

“Harapannya, kali ini setelah disatukan satu sel dengan orang gila, mereka dapat jera dan tidak lagi mengulangi perbuatannya,” jelasnya membela tindakan anak buahnya mengurung Mawar.

Mengenai program pemerintah untuk mengurangi anak-anak jalanan, beliau menerangkan bahwa Dinsos sudah menyediakan beberapa panti-panti yang memfasilitasi mereka. Kami sebetulnya tahu bahwa Dinsos sudah sering mengajak anak-anak jalanan untuk mengikuti kegiatan di panti-panti tersebut. Namun,

ada banyak kendala yang menjadi alasan utama mengapa adik-adik tersebut tidak mau mengikuti program pemerintah ini.

Pada akhir pertemuan, Kadin Dinsos mengatakan siap menyediakan tempat kesekretariatan untuk komunitas kami di gedung yang ada di salah satu panti sosial. Kami diperkenankan untuk mengadakan kegiatan di panti sosial kapan pun kami inginkan. Mengenai pembebasan adik kami yang sudah ditangkap, beliau berjanji akan mengusahakannya. Hanya saja, kami harus melewati beberapa prosedur pembebasan.

Setelah pertemuan dengan Kadin Dinsos, kami kembali melakukan kegiatan belajar-mengajar terhadap anak jalanan. Kami dapat tenang karena tidak ada lagi adik-adik kami yang ditangkap oleh Pol PP. Sayangnya, keadaan ini tidak berlangsung lama. Adik kami yang lain, Tulip tertangkap oleh Pol PP. Setelah kami urus ke Dinsos, dia dapat dibebaskan. Setelah kejadian Tulip ini kami langsung memberikan nasihat terhadap adik-adik agar berhati-hati karena belakangan ini Pol PP sedang gencar-gencarnya melaksanakan razia. Saat yang sama Dinas Sosial sudah memberikan peringatan keras agar kami tidak (kembali) membantu membebaskan anak-anak jalanan itu.

Yang sering terjadi memang seperti ini: pagi hari lega karena membebaskan satu anak, sore harinya satu anak ditahan lagi. Padahal, usaha kami untuk kembali membebaskan mereka dipersulit. Komunitas kami bahkan diberi peringatan oleh Dinas Sosial agar tidak lagi membebaskan anak-anak jalanan tersebut. Kami juga diingatkan soal ketentuan yang berlaku di Kota Palembang bahwa barang siapa yang telah tiga kali ditangkap oleh Pol PP, maka ia akan dapat hukuman untuk tinggal di panti selama 3 bulan atau membayar denda. Untuk kasus anak-anak yang terjerat

ketentuan ini, apa boleh buat kami menghadapi banyak kendala. Konsekuensi yang harus mereka tanggung adalah tinggal di panti sosial selama 3 bulan.

Kami pun mengevaluasi diri. Tampaknya kami kurang berusaha keras untuk membuat anak-anak itu tidak berada lagi di jalanan. Setelah mengadakan program-program pengajaran, ada hal yang menjadi titik kelemahan dari komunitas kami. Kelemahan tersebut akhirnya berusaha kami tutupi dengan ide mencarikan dan memberikan kemampuan keterampilan terhadap mereka. Karena keterampilanlah yang akan menjadi penunjang awal mereka agar dapat terlepas dari kehidupan jalanan. Kami ingat bahwa Dinas Sosial pernah memberikan saran untuk mendatangi panti-panti yang dapat memberikan pelatihan ke anak-anak jalanan ini.

* * *

Beberapa hari kemudian kami datang berkunjung ke salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinsos, yakni Panti Sosial Karya Wanita Harapan, untuk mengetahui secara nyata program yang sudah dijalankan. Berhubung hari sudah sore, kami hanya dapat berbincang dengan petugas jaga UPTD. UPTD ini diperuntukkan khusus bagi perempuan berumur 15-30 tahun. Batas maksimal orang yang dapat bergabung berjumlah 60 untuk semua kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Selatan. Kegiatan yang dilakukan di panti adalah pemberian pelatihan keterampilan selama enam bulan seperti menjahit dan kecantikan. Setelah keluar dari UPTD, mereka akan disalurkan kepada pihak-pihak wirausaha yang membutuhkan pekerja.

Setelah mengamati langsung program pemerintah ini, ada beberapa hal yang dapat kami koreksi. Program pemerintah ini sangat baik, yaitu memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat umum secara gratis. Kekurangan dari program ini adalah pemerintah mengasramakan mereka dalam waktu yang cukup lama dan hanya memperbolehkan mereka keluar dari asrama pada Jumat dan Minggu. Padahal, salah satu penyebab utama anak-anak binaan kami betah berada di jalanan adalah karena orangtua mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan primer.

Saran yang ingin kami sampaikan kepada Dinsos jika mengadakan audiensi lagi adalah hendaknya Dinsos memberikan akses yang lebih fleksibel terhadap mereka. Misalnya soal pelatihan menjahit, mereka membuat suatu produk yang selanjutnya produk tersebut dapat dijual dan uang hasil penjualannya dapat masuk langsung ke kantong mereka. Selain itu, Dinsos tidak bisa serta-merta memberikan program pengajaran dengan waktu yang padat tanpa mengetahui kondisi psikologis dari anak-anak jalanan. Bagaimanapun juga anak-anak jalanan itu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Saat mengajak beribadah saja kita harus membujuk mereka dengan sekuat tenaga dan penuh kelembutan. Lembut tapi tegas tanpa memanjakan mereka.

Di sinilah pentingnya pihak Dinsos untuk meneliti dan memahami kondisi psikologis anak-anak jalanan. Memahami kondisi psikologis mereka merupakan dasar dari pergerakan untuk mengurangi anak-anak jalanan di Kota Palembang. Setelah itu, barulah program-program yang cocok untuk mereka dibuat. Jika pemahaman psikologis ini diabaikan, sebagaimana yang terjadi sebelumnya, anggaran besar yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah dapat dipastikan hasilnya tidak bakal berjalan efektif.

Kami pun mengenang awal-awal berdirinya komunitas ber-sahaja ini. Kala itu banyak pertanyaan bernada sumbang yang masuk ke telinga kami, semisal “*Ngapain* sih bikin kegiatan seperti ini?” Ada juga yang mencoba bertanya ‘bijak’ dengan kata-kata begini, “Banyak *banget* yang harus kalian urusi untuk dapat mewujudkan visi misi kalian; mulai dari preman, keluarga, bahkan dari anak-anak jalanan sendiri. Memangnyanya kalian bisa *ngatasi* semua ini?” Ada lagi yang bertanya dengan nada cemooh, “Memang banyak relawan yang mau membantu?”

Kita sering merasa risih tatkala melihat anak-anak mengamen, minta-minta, mencuri, dan lain sebagainya. Kita sering kali memprasangkai mereka dengan berbagai macam tudingan tanpa tertarik menelisik duduk permasalahannya. Kita juga sering merasa iba dengan keberadaan mereka di lampu-lampu pada saat semestinya berada di bangku sekolah.

Keluhan dan kepedulian tersebut tidak akan pernah selesai jika tidak ada orang yang bertindak. Ya, kita dapat melakukannya bersama. Aku dan kamu bergerak. Bergerak bagaimana? Berbuatlah sesuatu yang sederhana namun konsisten manfaatnya untuk orang-orang yang ingin kita bantu. Sulit dan akan banyak rintangan? Tidak ada yang sulit selama kita berusaha keras. Tuhan akan senantiasa membersamai orang-orang yang memiliki niat yang tulus untuk membantu sesama.

Menjadi seperti warna putih, begitulah komunitas pendampingan anak jalanan di Kota Palembang ini kami bentuk. Putih karena ia dapat berdiri sendiri namun mampu mempengaruhi warna lainnya. Putih adakah kita, para pemuda, insan yang memiliki prinsip untuk bermanfaat dengan bergerak dan saling menggerakkan. []



Indah Dwityan Nur. Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Bendahara umum BEM FE UN-SRI (2015); terlibat dalam Relawan Anak Sumsel.

Membangun Impian para Transmigran

Khairunnas

Pembangunan memang selalu menjadi sisi yang disalahkan dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa. Karena pembangunan, banyak yang hidup terpinggirkan tapi ada pula yang hidup dengan harta melimpah. Ada pula yang meminggirkan diri karena merasa tak layak bertahan hidup di tanahnya sendiri. Keadilan tentu menjadi sisi lain yang dipertanyakan oleh mereka yang merasa layak hidup tapi berseberangan dengan kenyataan, seperti mereka yang diusir pindah ke pinggir. Dan dalam perjalanan hidup di pinggir itu, mereka yang disebut 'sang transmigran', hidup seadanya untuk sekadar bisa makan dan bertahan. Ada juga sebagian dari keturunannya yang ketika menginjak dewasa pergi meninggalkan rumah yang bukan tanah leluhurnya demi mencari kehidupan yang lebih layak.

Mata ini mudah tertuju pada keberadaan transmigran asal Jawa yang hidup di wilayah rawa-rawa

jauh dari kota saya menimba ilmu di Palembang. Senyum ramah dan tegur santun menjadi warna yang mungkin tak terlihat di barisan gedung megah ala warga perkotaan. Semangat belajar para transmigran kecil memecah suasana kering kerontang di tempat ini. Mereka secara tidak langsung mengajarkan perjuangan hidup dan sikap syukur dengan segala keterbatasan. Tapi mungkin tiada yang mengira tentang bagaimana mereka bermimpi.

Lama matahari terbit menjadi waktu belajar mereka. Sebab, bila malam tiba, mereka hanya mengandalkan cahaya api kecil selaku peneman membaca kata dan menulis kalimat. Listrik memang tak sampai ke pedalaman rawa itu, meskipun tak beberapa kilometer dari sana berdiri tegak sebuah pembangkit listrik yang seharusnya bisa membuat mereka lebih terang daripada sekadar percikan cahaya api. Tapi itulah nasib para transmigran, tak akan marah dan melawan. Diberi ruang untuk membangun pondok dan berkebun ubi sudah cukup untuk membuat mereka santun dan tersenyum dalam syukur.

Anak-anak transmigran memang bukan seorang pemimpi ala anak perkotaan yang setiap waktu akrab dengan permainan *game*. Mimpi anak-anak transmigran hanya sederhana. Justru karena sederhananya, mereka begitu semangat belajar. Padahal keseharian yang mereka hadapi bikin mengundang prihatin. Bila Anda tidak percaya, cobalah hidup beberapa hari dengan mereka; bertahan hidup di pedalaman rawa tanpa penerangan listrik. Menariknya, mereka yang terbiasa 'prihatin' itu justru mampu menghargai ilmu menjadi hal yang sangat mengagumkan.

Inilah sebuah realita orang-orang yang hidup terpinggirkan di republik ini. Ada banyak kisah tentang warga yang termarginalkan, di mana pun mereka bermukim. Siapa kira transmigrasi yang awalnya dirumuskan sebagai solusi pembangunan justru meng-

undang masalah baru: menambah daftar kelompok marginal di tanah air. Mereka marginal bukan karena tidak pernah tersentuh sama sekali oleh pembangunan, melainkan karena mereka terpinggirkan oleh arus pembangunan.

Persoalan demi persoalan terkait transmigrasi terlihat di permukaan. Seiring itu, muncul gerakan-gerakan sosial yang mengabdikan diri di daerah transmigrasi. Para aktivis gerakan sosial tentu turut merasakan jutaan transmigran kecil yang bermimpi besar, yang sayangnya harus kehilangan hak untuk mendapatkan jembatan masa depan berupa pendidikan. Tak banyak mungkin yang bisa dilakukan oleh mereka, para relawan sosial yang banyak berlatar mahasiswa aktif, selain sebatas berbagi yang mereka punya dan turut meneriakkan suara-suara pinggiran.

Pembangunan pedesaan memang sering terucap sebagai tawaran solusi para transmigran. Meski terdengar usang, tetap saja perlu direnungkan dengan hati nurani. Transmigrasi sejatinya bukanlah untuk membuang sekelompok warga, melainkan justru upaya sebaliknya, yakni ingin menyejahterakan. Dalam kaitan ini, pendidikan menjadi fondasi kuat para generasi kedua keluarga transmigran. Kelak suatu hari mereka bisa berdiri di kaki sendiri, mandiri membangun daerah pinggiran sebagai masa depan yang menjanjikan. □



Khairunnas. Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara di Universitas Sriwijaya. Saat ini menjabat sebagai Presiden BEM Universitas periode 2015-2016.

Mengadvokasi Pekerja Perusahaan Transportasi

Bayu Panji Pangestu

Boleh jadi sebagian kita lupa butir dari tujuan kemerdekaan negeri ini: “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.” Sebuah janji yang sepatutnya terus digalakkan sedari Indonesia merdeka hingga kini. Sebuah janji luhur sebagai pertanda bahwa negeri ini hadir untuk selalu mampu menyejahterakan rakyatnya.

Setelah tujuh dekade mendeklarasikan kemerdekaannya, apakah negara kita ini berada pada posisi yang makmur, dengan setiap anak bangsanya memiliki penghidupan layak? Rasa-rasanya kita semua mampu menjawab penyebabnya. Cukup satu kata untuk menyebutnya: korupsi.

Korupsi diyakini menjadi akar permasalahan yang hingga kini masih melilit negara kita. Dari korupsi pundi-pundi kesejahteraan rakyat hilang. Dan ujungnya adalah meningkatnya kalangan marginal.

Manusia dan Andil Pemanusiaan

Berdasarkan data yang dilansir Indonesian Corruption Watch (ICW), kerugian negara atas kasus-kasus korupsi pada 2014 berjumlah Rp 5,29 triliun; melibatkan 629 kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 1328 orang. Kasus korupsi tersebut hampir melibatkan berbagai kalangan, mulai dari level pemerintahan daerah hingga level pejabat eksekutif sekelas menteri.

* * *

Salah satu kunci gerakan adalah berjalan secara berkelanjutan. Begitu pula dengan gerakan antikorupsi. Pasang surut korupsi di Indonesia merupakan momentum bagi setiap gerakan antikorupsi untuk selalu hadir dalam kemajuan memberantas korupsi. Dengan beragam organisasi antikorupsi—baik NGO, komunitas, maupun lembaga di internal kampus—diharapkan beragam pula metode atau cara yang dilakukan dalam memberantas korupsi.

Saya selaku pribadi tergabung dalam beberapa organisasi antikorupsi, salah satunya adalah Future Leader for Anti Corruption (FLAC) Indonesia. Dalam langkah geraknya, FLAC hadir sebagai organisasi yang masuk ke level pemuda dan anak-anak untuk menciptakan pemimpin masa depan antikorupsi. Metode yang dilakukan disesuaikan dengan konteks kekinian melalui kampanye kreatif, dongeng antikorupsi, dan bentuk-bentuk lainnya berupa sosialisasi antikorupsi.

Sementara selaku mahasiswa, selama kurun waktu dua tahun lebih saya belajar banyak terkait advokasi dan gerakan antikorupsi di kampus melalui Dema Justicia Fakultas Hukum, BEM KM UGM, dan Klinik Anti Korupsi Pusat Kajian Anti Korupsi (PUKAT) UGM. Saat aktif di BEM KM UGM, proses advokasi dan negosiasi terus digalakkan sejak registrasi mahasiswa baru (peringanan biaya masuk kuliah), uang kuliah tunggal, hingga pelayanan

publik terkait ancaman penggusuran terhadap para pelaku usaha Sunday morning yang berlokasi di kawasan UGM. Aktif dalam pelbagai lembaga ini mengajarkan saya hal penting: untuk mencapai tujuan tertentu perlu tahapan dan strategi.

Salah satu cara dalam penanganan korupsi adalah melalui langkah preventif atau pencegahan. Upaya pencegahan ini tidak lain bagian tidak terpisahkan dari gerakan advokasi kebijakan, dalam hal ini secara sistem melalui level elit. Dalam ranah korupsi, advokasi kebijakan sangat berdampak pada keberhasilan dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi. Proses advokasi sendiri bukanlah proses instan mengingat memerlukan waktu dan banyak hal.

Pengalaman yang bisa disebutkan di sini adalah tatkala saya turut terlibat mengadvokasi para pekerja sebuah konsorsium perusahaan transportasi di Yogyakarta. Pimpinan perusahaan ini terindikasi kuat memenuhi unsur korupsi. Akan tetapi, sang pimpinan perusahaan justru secara sepihak memutuskan kontrak kerja alias mem-PHK beberapa pekerja.

Ada dua upaya yang kami lakukan dalam advokasi hak-hak pekerja perusahaan tersebut. Pertama, mengusut tindakan dugaan korupsi oleh pimpinan perusahaan. Kedua, memastikan hak atas pekerja yang di-PHK bisa terpenuhi. Dua langkah ini terus dilakukan dalam pengawalan bersama berbagai elemen, seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta, pers mahasiswa, serta lembaga internal dan eksternal kampus. Misinya, mengupayakan terpenuhinya hak-hak pekerja.

Aksi demonstrasi, proses litigasi di pengadilan, dan upaya mencerdaskan terkait hak dan kewajiban pekerja dan perusahaan kepada publik terus digalakkan. Awalnya, kami kecewa dengan

putusan yang tidak memberatkan salah satu pihak, dalam hal ini para pekerja, meskipun putusan ini bersifat mengikat. Namun, upaya hukum dalam proses advokasi dan litigasi terus digalakkan hingga proses kasasi. Hingga pada akhirnya ada sebuah keadilan yang dimiliki oleh pekerja korban PHK (selaku penggugat). Putusan kasasi itu dikeluarkan dan termuat dalam Putusan MA RI Nomor 309 K/Pdt.Sus.PHI/2014 menguatkan putusan PHI pada Pengadilan Negeri Yogyakarta Nomor 10/G/2013/PHI Yogyakarta yang intinya PHK atas penggugat tidak sah, dan penggugat diperkerjakan di PT Jogja Tugu Trans dengan status pegawai tetap.

Itulah yang coba terus dilakukan: pengawalan, upaya advokasi, dan pendekatan secara kultural kepada pihak yang dimarginalkan. Tak berhenti ketika kasasi dikeluarkan, pengawalan terus digalakkan hingga putusan kasasi tersebut dieksekusi atau dijalanakan karena menyangkut kehidupan banyak pegawai. Selain itu, yang terus digalakkan adalah upaya mengusut lebih jauh tindakan yang dilakukan perusahaan tersebut karena adanya indikasi kerugian negara setelah proses audit.

Dari proses advokasi ini saya belajar bahwa di dalam kehidupan nyata, kita selalu dihadapkan dengan pilihan-pilihan. Pilihan untuk bergerak secara lurus, pilihan untuk bergerak tidak sesuai dengan norma dan irama. Pelajaran berikutnya, bahwa di setiap jalan selalu ada hambatan, begitu pula dengan proses advokasi. Kita tidak pernah tahu ujung dari pengawalan dan cerita advokasi yang kita lakukan. Yang kita bisa pahami adalah bekerja untuk semampu-mampunya, sekuat-kuatnya untuk mencapai sebuah keadilan! []



Bayu Panji Pangestu. Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Director di Gadjah Mada Strategic Leadership Forum (Gamaself); Dewan Pembina Future Leader Anti Corruption (FLAC) Yogyakarta; founder di Indonesian Youth Against Corruption (IYAC) Indonesia; Wakil/Deputi Menteri Advokasi BEM KM

UGM (2014). Prestasi yang pernah diraih: partisipan dalam Indonesian Young Changemakers Summit dan Indonesian Citizen Summit 2015; penerima hibah Penelitian PKM Gagasan Tertulis DIKTI (2014), dan Hibah Penelitian Fakultas Hukum UGM (2013 dan 2014). Delegasi Indonesia dalam Make A Difference (MAD) di Hongkong pada 2016.

Berkiprah di Zona Longsor

Siti Qulsyum Shofiyani

Saya tidak ingin hanya terjerembab dan berjibaku dengan diktat kuliah, dan diskursus belaka tanpa aksi. Lebih jauh, saya ingin menambang pengalaman sebanyak mungkin dengan dunia yang sesungguhnya. Dunia yang menawarkan angin segar pada kebersamaan dan kebersyukuran.

Saya masih ingat. Kala itu, saya bersama tim melaksanakan misi kemanusiaan yang insya Allah didasari hati nurani untuk berbagi karena Allah. Saya menuju lokasi longsor Banjarnegara, Jawa Tengah. Perjalanan yang penuh perjuangan karena kendaraan sulit masuk. Hal ini tidak lantas membuat kami menyerah. Saya semakin semangat. Setiap momen saya abadikan betul dalam memori dan catatan kecil saya. Setiba di lokasi, saya melihat realita. Bagaimana menjadi seseorang yang Allah berikan kesempatan untuk bersabar atas ujian, dan tetap bersyukur dalam keterbatasan.

Banyak tipikal manusia yang saya lihat, berbagai jenis ekspresi. Mencoba memahami sekilas, kemudian lebih mendalam, saya belajar. Berbekal sebagai seorang mahasiswa yang menggeluti dunia psikologi, serta sering terlibat aktif dalam dunia *training* dan aktivitas bersama anak-anak, saya diamanahi untuk melakukan bimbingan psikologis awal (BPA) atau lebih dikenal dengan *trauma healing* pada fase *recovery*.

Dari Yogyakarta, kami sudah menyiapkan konsep dan program untuk kemudian diimplementasikan di Banjarnegara. Namun, ternyata kondisi lapangan berkata lain. Saya melakukan asesmen awal, dan melihat bahwa belum saatnya program ini dilakukan. Pemerintah belum memfasilitasi penyintas dengan *shelter* atau posko pengungsian yang menunjang program. Meskipun di sana juga tetap ada posko pengungsian dan dapur umum yang bertempat di desa terdampak, Aliyan, Karangobar. Tapi saya berpikir lain. Terlebih saat itu juga terdengar kabar bahwa ternyata bukan hanya Jemblung saja yang terkena longsor, melainkan juga desa-desa lain. Di antaranya ada Giritirta, Sendangarum, Pencil, dan salah satu daerah yang terancam longsor yaitu Slimpet, Tlaga. Dari semua daerah yang saya sebutkan, alhamdulillah, saya berkesempatan untuk mengunjungi semuanya. Di Giritirta, Sendangarum, dan Pencil kami memberikan bantuan yang kami bawa dari Yogyakarta dan juga titipan dari pengurus pusat Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang saat itu datang ke Banjarnegara namun belum bisa ke lokasi.

* * *

Menjelang tahun baru, saya berkoordinasi dengan berbagai NGO, ormas, dan aliansi lain untuk merencanakan program yang akan diusung. Saat itu dihasilkan bahwa kami akan berbagi-bagi tugas. Beberapa NGO bertanggung jawab atas desa A, ormas lain di desa B, komunitas mahasiswa di desa C, dan seterusnya. Sementara saya dan tim kebersamai pengungsi di desa terancam longsor, Dusun Slimplet, Desa Tlaga, Kecamatan Punggelan. Jumlah pengungsi saat itu mencapai lebih dari 500. Namun, karena mereka sudah mengungsi lebih dari dua pekan sementara pemerintah belum juga merelokasi posko pengungsian ke tempat yang lebih layak, beberapa pengungsi juga memilih pindah dan *nebang* di rumah saudaranya yang masih berada di sekitar Banjarnegara.

Bersama tim, saya kebersamai warga menghabiskan malam tahun baru saat itu. Bukan untuk merayakan, justru ada misi tertentu, yaitu untuk meng-cover malam tahun baru agar tidak menjadi ajang hura-hura dan lebih mengoptimalkan kepada hal-hal kebaikan. Bertanya pada koordinator posko, beliau menyampaikan bahwa malam tahun baru warga akan nonton layar tancap Mahabharata. Berpikir, bertanya-tanya, "Film macam apa ini?"

Saya mencoba mencari cara warga tetap menonton, tapi isi tontonan tersebut dikondisikan menjadi bernilai Islam, atau paling tidak ada nilai edukasi. Lantas, dari Karangobar menuju Slimpet, yang disinyalir jalannya mengalami kemiringan 30 derajat, kami membawa segala macam peranti yang diperlukan untuk menonton bersama, mulai dari proyektor, baliho untuk layar, mikrofon, bahkan *sound system* yang besar. Dan tentu, kami menonton sesuai apa yang telah dipikirkan dan direncanakan. Selain itu, saya melakukan sebuah rekayasa.

* * *

Selepas shalat maghrib, saya mengajak beberapa anak perempuan di antara mereka untuk mengaji Al-Quran. Kemudian saya perkenalkan mereka dengan *tahsin*. Antusias. Mereka senang mendapatkan sesuatu yang baru. Dari luar, terdengar bunyi terompet dan suara petasan. Kaget. Siapa?

Saya kemudian bertanya dengan segan, "Hmm... teman-teman mau keluar atau tetap *ngaji* di sini?"

Mereka saling melirik. Saya semakin tegang.

Akhirnya, salah seorang di antara mereka menjawab, "Aku mau *ngaji* bareng Mbak saja di sini," dan kemudian diikuti oleh teman-teman lainnya.

Alhamdulillah. Masih tidak tenang dengan suara tadi, saya kemudian meminta salah satu teman saya untuk melihat siapa aktor di balik suara petasan itu, dan memintanya untuk mengondisikan alias menghentikan.

Malam itu saya dan teman-teman berkeliling posko untuk mengajak shalat berjamaah di mushalla darurat. Sayang, tak ada yang mengikuti. Meski kami belum berhasil meningkatkan semangat ibadah warga, atas izin Allah saat itu kami diamanahi untuk menjadi penanggungjawab seluruh kegiatan di sana. Bahkan, pihak penanggung jawab posko pengungsi pun memberikan sepenuhnya otoritas kegiatan pengungsian kepada kami. Alhasil, berhubung banyak komunitas, NGO, dan ormas yang datang saat itu, berkali-kali saya juga diwawancarai berbagai pihak tersebut untuk diminta informasi terkait kondisi warga dan cara "menguasai" warga.

Sejujurnya saat itu saya cukup was-was karena desa ini masih di zona merah. Tidak lebih dari lima meter saja dari lokasi rawan

bencana longsor. Harus ada tindakan preventif jika terjadi longsor susulan. Bagaimanapun juga desa ini rawan terancam bencana. Saya dan tim kemudian mendesak pemerintah setempat untuk segera mengomunikasikan keadaan ini kepada pihak berwenang. Jika mereka tidak sanggup, kami bersedia turun tangan.

Dan benar saja, lamban. Mereka luar biasa empati dengan menyalurkan logistik bejibun setiap harinya, tapi tega membiarkan rakyatnya yang berjumlah ratusan itu tidur tertumpuk di sebuah ruangan kecil sekolahan. Miris. Percuma saja banyak makanan, tapi hidup mereka terancam karena bertempat tinggal di lokasi rawan longsor. Maka, relokasi harus ada dan segera.

Hari-hari berikutnya, terus dilakukan lobi ke pihak berwenang. Tidak berani meninggalkan desa dalam keadaan seperti ini. Warga harga mati bagi kami; harus segera diselamatkan. Pertemuan demi pertemuan dengan berbagai pihak akhirnya menjumpai pada sebuah keputusan. Lahan akan diidentifikasi ulang, apakah benar akan menimbulkan lagi longsor atau tidak. Solusi pertama yang paling mudah dan terjangkau adalah dengan dibuatnya sistem peringatan dini sebagai sarana yang mampu menjadi penanda ketika terjadi pergeseran tanah. Saat itu, warga pun diajak ke lahan datar yang berada di bawah desa untuk melakukan simulasi jika sewaktu-waktu terjadi kembali longsor. Pencerdasan yang cukup efektif meski bagi saya saat itu pemerintah belum benar-benar mewujudkan harapan warga.

Dari semua perjalanan hidup saya di sana, pelajaran terpenting adalah bagaimana kita mampu membaca dunia masyarakat atas dasar kacamata mereka sendiri, kemudian mengungkapkannya melalui aksi nyata. Dalam setiap tindakan kita, atasi ketakutan diri, lakukan saja terus perbaikan itu jika dirasa benar

berdasar pada hati nurani dan keyakinan kuat. Adapun terhadap masyarakat, kita tumbuhkan rasa keberpihakan dan keadilan untuk diperjuangkan bersama. Bukan tentang jubah dan gelar pembela kebenaran. Bukankah kebenaran harus ditegakkan, terlebih lagi atas mereka yang tertindas? Dan lagi, tiada yang membesarkan nama mahasiswa, selain mereka tumbuh dari dan bersama dengan masyarakat. []



Siti Qulsyum Shofiyanı. Mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada. Banyak bergiat dalam kegiatan kerelawanan sosial, terutama di daerah-daerah bencana alam.

Kontribusi untuk Kelompok Disabilitas

Koko Iwan Agus

Pada era digital orang dengan mudah dapat mengakses segala informasi, salah satunya melalui media sosial. Lewat digital pula, sebuah upaya perbaikan berupa gerakan sosial dimunculkan. Berawal dari digital, gerakan meluas cepat, menjangkau pelbagai lapisan masyarakat guna meraih simpati dan/atau dukungan. Ambil contoh Gerakan Melawan Asap, Gerakan Anak Tani, dan ThisAble Creative.

Dalam esai ini diulas Gerakan#1000KakiPalsu, sebuah program yang diinisiasi oleh ThisAble Creative, tempat saya melibatkan diri dalam gerakan sosial. Sebagai gerakan sosial, tentu ThisAble Creative harus mampu secara berkesinambungan dan berkelanjutan melakukan pemberdayaan di dalam masyarakat sehingga terjadinya perubahan sosial. Menurut Kamanto Sunarto (2004: 199), gerakan sosial merupakan perilaku kolektif yang di-

tandai kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya. Ciri lain gerakan sosial ialah penggunaan cara yang berbeda di luar institusi yang ada

Sebagaimana ThisAble Creative, gerakan sosial dilatarbelakangi karena keresahan dari masyarakat (dalam hal ini: mahasiswa) terhadap suatu masalah atau keadaan sosial di lingkungannya. Gerakan ini dibangun secara berkelompok informal yang berbentuk organisasi, dapat berjumlah besar ataupun individu ke individu. Aktivitas yang dibangun berfokus terhadap isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, ataupun mengampanyekan sebuah perubahan sosial.

Misi ThisAble Creative adalah mengadvokasi kelompok marginal yang memiliki disabilitas sejak lahir ataupun ketika sudah dewasa. Lewat advokasinya, ThisAble Creative berupaya membantu dan memberdayakan kelompok-kelompok disabilitas. Diharapkan, kelompok-kelompok ini bisa melakukan pekerjaan seperti orang normal lainnya sehingga tidak adanya perbedaan perlakuan.

Gerakan ThisAble Creative berlokasi di Bandung. Pengagasnya adalah para penerima manfaat Beasiswa Aktivistis Nusantara (BAKTI NUSA)—sebuah program pendidikan di bawah Yayasan Dompot Dhuafa. Salah satu program dari ThisAble Creative adalah Gerakan#1000KakiPalsu, yang ditujukan untuk kaum dhuafa. Saat esai ini ditulis, program ini sudah berjalan lima tahun.

Gerakan#1000KakiPalsu tidak berjalan sendiri, namun bekerja sama dengan *stakeholder* lainnya, seperti pemerintah, perbankan, pihak swasta, lembaga kemasyarakatan, dan kelompok masyarakat. Di Kota Bandung, ThisAble Creative menggandeng

Kelompok Kreatifitas Difabel (KKD).

KKD ini membuat kaki dan tangan palsu dengan memanfaatkan sampah atau barang bekas namun tetap berkualitas. Seperti dilansir *Republika* edisi 12 Januari 2015, Ketua KKD Anwar Permana menjelaskan bahwa kaki dan tangan palsu yang mereka hasilkan berbeda dengan buatan pabrik. Harganya lebih murah karena menggunakan bahan baku dari bahan bekas. Anwar menyebutkan, produk pabrik dibuat dari resin, sedangkan produk KKD menggunakan PVC, aluminium, dan spons. Dengan bahan-bahan ini produknya lebih nyaman dan murah.

Pada 2015 ini, BAKTI NUSA angkatan 4 dan termasuk saya dari angkatan 5, melakukan gerakan sosial ini. Bermula dengan penyusunan program dan rencana kegiatan, alhamdulillah gerakan sosial ini didukung berbagai pihak. Tahun ini ada 6 orang penerima manfaat kaki palsu; 4 orang dari Garut dan 2 orang dari Bandung. Para penerima manfaat ini memiliki usia, pekerjaan, dan keluhan berbeda-beda. Ada yang kecelakaan motor, misalnya Deden (17 tahun) dan Zaenal (18 tahun). Lain lagi dengan Dudung (67 tahun), seorang petani yang sejak 2009 memiliki benjolan di kaki hingga akhirnya harus diamputasi.

Alit (55 tahun), petani ini harus merelakan kaki kanannya tergerus mesin gilingan padi. Usai musibah ini, dua tahun lamanya dia menganggur. Asep Muhaimin penjual *remote* keliling sepeda, dan Aji Syahrul (siswa kelas 2 SMP), adalah nama-nama lain penerima manfaat ThisAble Creative.

Dengan adanya kaki palsu ini mereka terbantu dalam aktivitas sehari-hari. Pak Alit, misalnya, dengan kaki palsunya melakukan pekerjaan sebagai petani secara normal. Beliau dapat kembali memberikan nafkah untuk keluarga dan tetangganya sehingga

memberikan rantai manfaat yang banyak.

Penyerahan kaki palsu dilakukan pada Ahad, 11 Oktober 2015 di CO&CO Bandung Space. Selain penyerahan kaki palsu kepada penerima manfaat, juga diadakan diskusi yang mengundang para ThisAble Creative yang memiliki segudang prestasi. Acara juga dihadiri oleh seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam program ini. Sebuah harapan besar tentunya agar semakin banyak pihak yang turut pemberdayaan para penyandang disabilitas dengan mulai berpikir pada orientasi nilai potensi, bukan dari kekurangan dalam fisik.

Gerakan sosial ini ke depan tentunya tidak hanya menyalurkan bantuan berupa alat, melainkan juga pendampingan berkelanjutan sehingga bisa memberikan rantai manfaat yang lebih banyak, dan dapat melakukan pemberdayaan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, gerakan sosial ini betul-betul mediator dalam rangkaian penyebab perubahan sosial di kalangan penyandang disabilitas. □



Koko Iwan Agus Kurniawan. Mahasiswa Teknik dan Manajemen Industri Pertanian Universitas Padjadjaran. Aktif di Lembaga Dakwah Kampus dan Forum Komunikasi Dakwah kampus UNPAD. Saat ini menjabat Majelis Penasehat Keluarga mahasiswa Muslim. Prestasi yang pernah diraih: Juara I Mahasiswa Berprestasi Jurusan.

Mengukir Bekal Masa Depan

Dari Mimpi Semua Hal Bisa Terjadi *)

Irfan Teguh Prima

Berada di tengah ratusan juta penduduk dengan kondisi hidup beraneka rupa menjadikan kita—sebagai pemuda—harus mengenali masyarakat. Pramoedya Ananta Toer dalam *Anak Semua Bangsa* telah menyampaikan pesan penting ini melalui konflik yang menimpa tokoh protagonis, Minke, dalam upayanya mengenali masyarakat Jawa pada kurun kolonialisme. Pendidikan formal bukan satu-satunya alat yang bisa kita gunakan untuk mengenali masyarakat secara komprehensif. Novel tersebut dengan jelas menggambarkan jurang pemisah pemahaman antara mereka yang hanya mendapatkan pendidikan formal gaya penguasa kolonial dengan mereka yang mempelajari masyarakat secara langsung. Mempe-

*) Judul esai ini *tagline* dari kepengurusan Masjid Terminal (Master) FE UI 2013-2014.

lajari masyarakat bisa dilakukan dengan beragam cara, dan pada zaman gawai ini salah satu metode yang bisa dilakukan oleh pemuda adalah dengan ikut serta dalam sebuah gerakan sosial.

Gerakan sosial memiliki tujuan pengabdian masyarakat serta agar memperkenalkan pemuda terhadap lingkungan yang setelah pendidikannya selesai akan dimasukinya. Gerakan sosial merupakan salah satu upaya pemuda sebagai bagian integral dari masyarakat Indonesia untuk belajar memetakan masalah dan membantu pemecahan masalahnya. Berkontribusi dalam sebuah gerakan sosial memang sudah sewajarnya dilakukan oleh pemuda karena mereka membutuhkan sarana atau tempat yang bisa digunakan untuk menyalurkan ide, inovasi, dan membuktikan hipotesis di dalam kelas. Singkatnya, gerakan sosial tidak lain laboratorium idealisme dan inovasi.

Bagaimana gerakan sosial dilakukan memiliki berbagai dimensi dan bisa dilaksanakan dengan beragam pendekatan. Umum kita temui di perguruan tinggi mahasiswa melakukan kegiatan pengabdian masyarakat mulai dari hal yang kecil dan periodik (seperti membantu ketika terjadi bencana alam) sampai gerakan yang kompleks yang bisa memakan waktu bertahun-tahun untuk pelaksanaannya. Beberapa gerakan sosial yang umum dilakukan oleh pemuda adalah dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan kelompok marginal. Sebagai contoh, di Universitas Indonesia sangat banyak kegiatan gerakan sosial yang berfokus pada pendidikan seperti Gerakan UI Mengajar, Sekolah Non Formal FEUI, Program Kakak Adik Asuh, dan lainnya. Selanjutnya dalam tulisan ini, saya akan menceritakan mengenai pengalaman dalam mengikuti gerakan sosial selama berkuliah.

* * *

Pertama kali saya mengikuti sebuah kegiatan gerakan sosial dengan fokus pemberdayaan masyarakat adalah pada acara Social Act FE UI tahun 2012 yang bertempat di Bogor. Dalam acara tersebut, mahasiswa baru diperkenalkan dengan masyarakat yang hidup jauh dari gemerlap Ibu Kota. Acara ini dilaksanakan selama tiga hari dengan tujuan memperkenalkan mahasiswa baru dengan dimensi sosial dan keadaan yang terjadi di masyarakat tempat kita semua akan hidup setelah lulus dari pendidikan tinggi. Mahasiswa baru dibawa menginap selama tiga hari di sebuah desa untuk berbaur dengan masyarakat dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial mulai dari pembangunan infrastruktur fisik hingga mengajarkan siswa sekolah dasar. Sejak acara Social Act tersebut saya semakin merasa bahwa kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat memiliki banyak arti dan bisa berperan lebih besar dari yang ada saat ini.

Selanjutnya, gerakan sosial yang saya lakukan adalah dengan bergabung dalam sebuah program kerja Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tahun 2013-2014. Program kerja tersebut masuk ke dalam bidang pengabdian masyarakat dengan fokus pada pendidikan kaum marginal. Program kerja ini bernama Masjid Terminal (Master) FE UI. Master FE UI adalah sebuah program pengabdian masyarakat yang berfokus pada kegiatan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa sekolah Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM). Siswa yang bersekolah di yayasan ini adalah mereka yang tinggal luntang-lantung di jalanan, pengamen, dan berbagai macam anak yang tidak mendapatkan perhatian baik dari orangtua, pemerintah, maupun masyarakat umum.

Yayasan ini sendiri terletak di sebidang tanah yang berada di pinggir terminal Depok. YABIM merupakan yayasan pendidikan

yang memberikan pendidikan formal mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas sejak belasan tahun lalu. Pendirinya, Bapak Nurokhim sendiri memang mendirikan tempat ini sebagai tempat menampung, mendidik, dan menjadikan mereka sebagai manusia seutuhnya. Oleh karena itu, YABIM yang terletak di sebelah masjid terminal Depok ini sudah menjadi rumah bagi ratusan siswa dari berbagai latar belakang di sekitar Kota Depok, khususnya terminal.

Program kerja Master FE UI sendiri fokus pada kegiatan pemberian bimbingan belajar bagi siswa kelas 2-3 SMA program IPS yang dikelola oleh YABIM. Master FE UI memberikan tambahan jam belajar yang kepada siswa kelas 3 dengan materi persiapan ujian sekolah, ujian nasional serta seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SMPTN). Dipilihnya program IPS karena keterbatasan pengajar yang bisa direkrut. Semua pengajar adalah mahasiswa FE UI. Selama kurang lebih delapan bulan, siswa SMA YABIM bisa memiliki kapasitas dan kemampuan yang sama dengan sekolah-sekolah formal lainnya. Mengapa program ini penting? Ini karena karakteristik siswa sekolah YABIM yang terdiri dari anak-anak dengan latar belakang yang harus menghidupi dirinya sendiri, bekerja di jalanan atau di tempat lain, dan tidak berkesempatan memikirkan mengenai masa depan mereka dalam hal menempuh pendidikan tinggi.

Program Master FE UI ini sudah berlangsung cukup lama, dan setiap pergantian kepengurusan pasti selalu menyempatkan diri untuk *sowan* kepada Pak Nurokhim. Dari pertemuan dengan Pak Nurokhim pun memang diketahui bahwa dia tidak bisa menjamin arah hidup siswa-siswa selepas mereka lulus SMA apabila anak-anak itu tidak disibukkan dengan pendidikan lanjutan. Pak Nurokhim mengungkapkan kekhawatiran itu karena selepas mereka

lulus dari SMA YABIM dikhawatirkan tidak ada lagi 'pengaman' perilaku dan diri mereka yang sebelumnya bisa dijamin dan diatur oleh yayasan.

Berangkat dari latar masalah tersebutlah saya sendiri merasa kehadiran program Master FE UI sangat penting. Secara tidak langsung, selain mencoba membantu adik-adik YABIM bisa menemukan *passion* mereka, mencapai cita-cita mereka, kami juga bisa membantu penyelesaian masalah tersebut.

Dalam Master FE UI saya berperan menjadi guru bidang ajar Ekonomi untuk persiapan SBMPTN dan lalu menjadi koordinator pengajar bidang Ekonomi. Kegiatan bimbingan belajar persiapan SMPTN selalu dilaksanakan di perpustakaan FE UI. Sedangkan kelas bimbingan belajar untuk persiapan ujian sekolah dan ujian nasional serta untuk kelas 2 dilaksanakan di ruang kelas yang ada di YABIM pada sore hari. Kegiatan saya dalam program pengabdian masyarakat ini pada intinya adalah menjadi pengajar di tahun pertama, berarti menjadi ujung tombak yang langsung berhadapan dengan anak-anak. Sedangkan pada tahun kedua saya menjadi tim kurikulum dengan posisi sebagai koordinator pengajar yang bertugas membuat silabus umum pengajaran serta soal-soal tes seleksi serta *try out* yang harus mereka kerjakan. Memang saya tidak secara langsung menentukan gerak program ini dalam posisi sebagai pengurus inti ataupun badan pengurus harian, tapi menurut saya kontribusi kecil dan sederhana ini justru yang langsung bersentuhan dengan target kegiatan kami.

Sebagai pengajar saya bertemu dengan cukup banyak anak-anak, baik itu yang berasal dari jalanan, tidak mempunyai, maupun latar lainnya. Menjadi pengajar persiapan seleksi masuk perguruan tinggi membuat saya harus menjalankan dua peran utama; se-

lain mengajarkan soal-soal, saya juga harus bisa membangkitkan semangat mereka.

Perlu pembaca ketahui bahwa mengajar anak-anak seperti mereka tidaklah seperti mengajar anak-anak pada umumnya. Peserta program ini memang benar adalah mereka yang terpilih melalui berbagai tes. Tes itu adalah tes tertulis dan wawancara. Dari puluhan siswa yang mendaftar ingin mengikuti program bimbingan belajar kami, hanya sebagian yang bisa kami ajarkan karena keterbatasan waktu dan tempat. Setelah terpilih pun pengajar memiliki tugas dan kewajiban untuk mengajarkan mereka, memastikan mereka tetap semangat belajar di tengah-tengah kesibukan mereka, dan menjaga mereka untuk tetap berada dalam kegiatan ini. Permasalahan yang saya sebut terakhir nanti akan muncul di bagian akhir esai ini sebagai kutipan tulisan oleh teman saya.

Meskipun sebagai pengajar kita terasa berada di atas mereka, mengajarkan banyak hal kepada mereka, ternyata yang saya rasakan adalah justru siswa-siswa YABIM memberikan lebih banyak pelajaran mengenai hidup bagi saya. Salah satunya adalah bahwa rasa 'kasihan' kita pada dasarnya tidak mereka butuhkan. Mengapa itu penting? Saya menduga akan ada beberapa orang yang merasa iba dengan keadaan mereka, padahal mereka sendiri tidak mengibakan diri mereka atas keadaan hidup yang mereka terima. Selain itu, mereka sebenarnya jauh lebih kuat dan hebat dalam menjalani dinamika kehidupan yang tidak statis ini.

Pencapaian program Master FE UI pada 2013 adalah berhasil meluluskan seorang siswa bimbil masuk jurusan Antropologi UI. Sekarang dia berada di satu unit kegiatan mahasiswa yang sama dengan saya. Ada satu orang lagi masuk ke Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di Serang.

Mengutip dari tulisan evaluasi yang pernah ditampilkan oleh *project officer* Master FE UI (terima kasih saudara Pyan Amin), ternyata terdapat berbagai permasalahan yang terjadi selama periode pembelajaran. Para siswa reguler (intensif persiapan ujian sekolah dan ujian nasional) menyayangkan waktu pembelajaran yang terlalu sebentar (17.00-18.10). Itu pun terkadang terpotong apabila pengajar mengalami hambatan saat menuju terminal Depok, seperti hujan atau ada kuis/kuliah tambahan di kampus.

Selain itu, pihak YABIM dirasa perlu lebih merekatkan diri dengan BEM FE UI sebagai induk program dari Master FE UI. Kegiatan ini bukan sebatas program kerja, ada tanggung jawab moral di dalamnya. Ikatan persaudaraan dan tali silaturahmi harus dijaga erat. Oleh karena itu, kami mengagendakan pada semester selanjutnya acara temu pengurus YABIM bersama panitia Master dan pengurus BEM FE UI. Pengurus juga bisa saling bertukar informasi mengenai kepengurusan di lembaga masing-masing beserta tugas dan fungsinya. Diharapkan koordinasi antarpihak terjaga baik dan lancar. Dari poin ini bisa dilihat bahwa koordinasi dalam sebuah gerakan sosial dan pengabdian masyarakat membutuhkan sinergi yang tepat antara semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Persoalan lain adalah kehadiran siswa didik yang bermasalah di kelas. Solusi yang diambil adalah bagi siswa kelas reguler yang beberapa kali membolos akan diberi teguran langsung dari pihak YABIM. Namun ada satu siswa intensif yang kurang performa dalam pembelajaran. Dia sibuk dengan pekerjaannya di tempat sablon dan beberapa sambilan lain. Cukup berat bagi kami memutuskan bahwa dia harus diganti dengan yang lain. Bukan berarti dia tidak layak mengikuti program, tapi kami mencoba memberi kesempatan padanya untuk mengembangkan minat dan bakatnya.

Bagaimanapun juga perjuangan menembus SBMPTN dan SIMAK cukup berat sehingga peserta didik harus fokus mengikuti kegiatan Master FEUI ini. []



Irfan Teguh Prima. Mahasiswa Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Pengurus unit kegiatan mahasiswa bidang penalaran KSM Eka Prasetya. Prestasi yang pernah diraih antara lain: Juara II Unpad International Microeconomics Competition (2015); Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis 2015 kategori kompetisi dan jurnalistik.

Adik Asuh

Eka Pertiwi

Banyak anak yang terlahir dari keluarga kurang mampu tapi memiliki keinginan dan semangat untuk maju yang luar biasa besar. Keinginan positif ini merupakan aset yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Sayangnya, keinginan untuk belajar kadang menyusut karena faktor ekonomi maupun sosial budaya yang tidak mengizinkan. Sebut saja anak bernama Rohman (11 tahun). Bagi keluarga Rohman, lulus SMP saja sudah menjadi prestasi paling gemilang di keluarganya, yang memang rata-rata lulusan SD dan berprofesi sebagai buruh bangunan. Selayaknya anggapan umum masyarakat papa, orangtua Rohman beranggapan bahwa untuk menjadi orang yang sukses perlu modal yang tak sedikit, perlu uang untuk membayar SPP, membeli sepatu dan seragam sekolah, dan perlengkapan alat tulis. Tatkala orangtua tidak mendukung keinginan Roh-

man untuk terus bersekolah, maka pilihannya ada dua: Rohman tetap melanjutkan sekolah dengan konsekuensi harus berusaha keras memenuhi kebutuhan sekolah, atau terpaksa berhenti bersekolah demi membantu perekonomian keluarga.

Rohman, yang tengah duduk di bangku sekolah dasar kelas 5 ini, ingin sekali menjadi anggota Brimob.

“Rohman kenapa ingin menjadi Brimob? Kenapa tidak menjadi dokter atau insinyur?” tanya saya.

“Supaya jadi laki-laki hebat, bisa *jagain* mamak,” tukasnya.

“Rohman sayang mamak ya? Kalau begitu Rohman harus wujudkan cita-cita yang akan membanggakan mamak nanti, bisa?”

Rohman mengangguk sambil menunduk. Mungkin terbayang kondisi orangtuanya yang tidak seberuntung beberapa orangtua temannya.

Jarak sekolah ke rumah kurang lebih dua kilometer. Mungkin bagi mahasiswa jarak ini tidak terlalu jauh, tapi lain bagi anak kelas 5 sekolah dasar. Cukup menyita tenaga. Meskipun rumahnya terbilang jauh dari sekolah, Rohman tetap semangat bersekolah. Tubuhnya yang gempal sering terlihat gagah berjalan. Memancarkan optimisme.

“Harus kuat berjalan ke sekolah, supaya badan *sixpack*, kan Brimob masa depan,” jelasnya saat saya tanya alasan di balik semangatnya berjalan ke sekolah.

Mendengar perkataannya yang begitu positif, sejak itu saya memiliki ketertarikan untuk menjadikannya sebagai adik asuh. Adik yang ingin saya asuh perkembangan diri personalnya, tanpa harus memberitahukan dia dan keluarganya. Yang jelas, saya menganggap dia seperti adik kandung sendiri.

Saat libur kampus tiba, saya berinisiatif menjemput Rohman di sekolah, lalu mengajaknya *hang out*. Tidak sekadar *hangout*. Setelah kenyang santap sore, kami menyambangi rumah saya untuk mengambil beberapa buku pelajaran yang ia butuhkan. Ternyata tak satu pun buku SD milik saya yang tersisa, entah sudah di tangan siapa buku saya. Lalu saya menawarinya buku pengembangan diri karangan Ahmad Rifa'i Rifan yang berjudul *Hidup Sekali Berarti Lalu Mati*. Seketika dia bersemangat untuk membacanya, sebagaimana judulnya yang memang menarik.

"Rohman bisa selesaikan membaca buku ini dalam satu minggu?" tanya saya memacu rasa ingin tahunya.

"Bisa!" balas Rohman lugas.

"Setelah membaca, bisakah menceritakan kembali pelajaran apa yang Rohman dapat dari buku itu?"

"Hmmm..." Rohman bergumam panjang.

"Bisa ya?" potong saya.

"Bisa, Kak," jawab Rohman dengan penuh percaya diri.

Seminggu kemudian, saya menagih janjinya untuk menceritakan kembali isi buku tersebut. Rohman ternyata anak yang cerdas. Terbukti walaupun hanya mendapat peringkat 24 dari 32 siswa, dia bisa menyimpulkan hal penting dari buku tersebut. Kata-kata yang masih saya ingat darinya begini: "Hidup dari Allah itu hanya sekali, jangan lakukan perbuatan sia-sia, menjadi manusia yang berarti, barulah setelah itu mati."

Saya terkesima dengan kemampuannya untuk tidak ingkar janji memberikan setoran cerita tentang buku itu. Walaupun hanya satu kalimat, itu sudah bagus. Menurut saya, cerita versinya itu sangatlah tepat walaupun singkat. Percaya atau tidak, dewasa

ini sulit menemukan pelajar sekolah dasar yang cerdas. Memang banyak anak SD yang pintar secara teori; pintar berdasarkan hafalan buku. Namun, masih sedikit anak yang mampu menyaring intisari dari setiap pelajaran yang didapat. Lewat kegiatan menyimpulkan, secara tidak langsung merangsang anak untuk kreatif menemukan satu ide pokok dari sumber bacaan yang dibaca; bukan sekadar membaca ataupun meringkas. Anak-anak semacam Rohman ini, menurut saya, sangat berpotensi menjadi anak cerdas dan pintar. Kadang kala justru aksi *labelling* dari orangtua-nyalah yang membahayakan perkembangan jiwa sang anak untuk terus bersemangat maju. Ya, Rohman yang menurut ibunya adalah sosok 'nakal' dan 'bodoh', ternyata tidak demikian. Dia justru cerdas. Tinggal sedikit dorongan dari orang di sekitarnya agar kemampuan Rohman terlihat.

Satu hal yang sangat saya tanamkan pada Rohman adalah bahwa di bawah langit masih ada lapisan langit lainnya. Di Bumi yang saat ini kita berada, masih banyak orang yang hidupnya lebih sulit daripada kita. Ketika kita bersyukur, maka kekayaan yang sesungguhnya akan lebih terasa. Bukan lewat harta, melainkan melalui ilmu yang kita amalkan dan kebaikan yang kita lakukan kepada siapa pun; mamak, bapak, kakak, tetangga, atau bahkan kepada orang lewat yang sedang kehausan sekalipun.

Setiap Minggu biasanya saya menyempatkan mengajak Rohman berjalan-jalan. Kadang ke masjid di kompleks untuk shalat ashar berjamaah dilanjutkan bercerita di teras masjid. Kadang ke taman. Satu hal yang sangat berarti dari pertemuan kami, sekarang saya lebih bijak dalam mengelola keuangan. Tatkala uang Rp 100 ribu sisa uang bulanan yang biasanya dibelikan sepatu atau aksesoris, kini berganti prioritas. Uang ini akan sangat bermanfaat bagi sesiapa yang membutuhkan, antara lain Rohman. Walau

hanya mengajaknya *refreshing* di sore hari, membelikan pensil warna dan buku gambar, atau membeli beberapa mangkuk bakso untuk Rohman.

Boleh jadi, yang saya lakukan ini biasa dan kecil saja. Terlampau 'gagah' bila disebut sebuah advokasi. Tapi inilah cara saya mendampingi kalangan marginal. Ikhtiar yang membuat saya begitu bahagia karena bisa berbagi sedikit kebahagiaan bersama mereka yang membutuhkan. []



Eka Pertiwi. Mahasiswa Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya. Aktif di Komunitas Sains Teknik, Keluarga Mahasiswa Islam FT UNSRI, dan Ikatan Mahasiswa Teknik Kimia FT UNSRI. Prestasi yang pernah diraih: Juara I National Economic Event, Juara III Lomba Karya Tulis Al Quran di ITS Surabaya, Penerima dana hibah program kreatifitas (PKM) karsa cipta DIKTI (2015), Juara Favorit Lomba Eco-Creative, dan Finalis 5 Besar Lomba Karya Tulis Ilmiah “Energi Terbarukan”.

Rumah Belajar BEM UI

Andi Aulia Rahman

Bagi Nelson Mandela, pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah nasib suatu bangsa. Saya percaya bahwa tidak ada yang tidak sepakat dengan pendapat ini. Di mana pun, di negara dengan ideologi apa pun, pendidikan merupakan barang mahal yang wajib dinikmati sekaligus diperjuangkan oleh siapa pun itu. Itulah sebabnya Undang-undang Dasar 1945 dengan tegas mengamanatkan alokasi anggaran 20 persen dari APBN untuk sektor Pendidikan agar bangsa kita menjadi cerdas, pintar, dan berkarakter.

Namun, siapa sangka bahwa bangsa Indonesia yang begitu besar ini, dengan tujuan negara yang sangat jelas yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, ternyata masih jauh tertinggal dalam kualitas dan kuantitas pendidikan. Bayangkan, angka putus sekolah Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2013, rata-rata nasional angka putus sekolah

usia 7-12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182.773 anak; usia 13-15 tahun sebanyak 2,21 persen, atau 209.976 anak; dan usia 16-18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 anak. Angka yang begitu besar ini membuat negara memang mesti berpikir keras, bagaimana memastikan rakyatnya menikmati pendidikan dengan baik.

Bicara soal kuantitas rakyat yang menikmati pendidikan, tentu saja besaran angka putus sekolah di negara kita yang mencapai 3,14 persen (untuk usia 16-18 Tahun) sangatlah mencengangkan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu langkah taktis dan strategis untuk mengatasi tingginya angka putus sekolah ini. Salah satu cara solutif yang ditawarkan pemerintah adalah dengan menyediakan sarana Kelompok Belajar Paket C (Kejar Paket C). Apa itu Kejar Paket C? Kejar Paket C merupakan suatu program yang diberikan sebagai wadah bagi mereka yang putus sekolah untuk melanjutkan kembali pendidikannya yang sempat terputus. Lewat ujian penyetaraan, seseorang yang putus sekolah dan mengikuti Ujian Paket C bisa mendapatkan ijazah yang nantinya dapat dipergunakan untuk mencari kerja dan keperluan lainnya.

Menjamurnya Kejar Paket C di masyarakat merupakan kabar menggembirakan. Mengapa? Ternyata semangat belajar masyarakat untuk menempuh ujian penyetaraan pendidikan masih ada meskipun, di sisi yang lain, angka putus sekolah masih sangatlah tinggi.

* * *

Sepuluh tahun yang lalu, tepatnya pada 2005, ada haru yang menyelimuti segenap fungsionaris Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI). Betapa tidak, tahun itu merupakan masa kehadiran sebuah ikhtiar untuk ikut serta mewujudkan

pendidikan bagi untuk seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Sebuah ikhtiar yang hadir untuk memastikan masyarakat marginal juga memiliki kesempatan untuk mengecap manisnya pendidikan. Ikhtiar itu diberi nama “Rumah Belajar BEM UI” atau yang biasa disebut “Rumbel BEM UI”.

Rumbel BEM UI merupakan salah satu program kerja yang berada di bawah Departemen Sosial Masyarakat BEM UI yang berlangsung sekali dalam sepekan (pada Sabtu), dan tidak dipungut biaya alias gratis. Pada awal terbentuknya Rumbel BEM UI, semangat yang dikedepankan adalah bagaimana kemudian BEM UI hadir untuk memfasilitasi Program Belajar Kejar Paket C untuk para *cleaning service* yang ada di lingkungan kampus UI. Ketika itu, fakta memang menunjukkan bahwa banyak sekali *cleaning service* yang sehari-harinya membantu mahasiswa dan civitas akademika UI, ternyata belum menamatkan pendidikan SMA. Rumbel BEM UI hadir dengan harapan bahwa para peserta Kejar Paket C tersebut bisa mendapatkan ijazah sehingga dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka di kemudian hari.

Advokasi pun dilakukan dengan mendatangi Kantor Dinas Pendidikan Kota Depok untuk mendaftarkan Rumbel BEM UI sebagai salah satu penyelenggara Kejar Paket C yang terdaftar resmi. Singkat cerita, akhirnya Rumbel BEM UI memperoleh izin untuk menyelenggarakan Kejar Paket C. Dengan adanya perizinan ini, mahasiswa UI akhirnya terfasilitasi untuk melakukan aktivitas bermanfaat bagi orang-orang di sekitar kampus. Cara yang dilakukan sederhana saja: mahasiswa menjadi salah satu pendidik dalam program Kejar Paket C Rumbel BEM UI ini.

Tanpa terasa kini Rumbel BEM UI telah menginjakkan kakinya pada tahun ke-10. Sebuah masa memadai untuk mengukur tingkat konsistensi yang diberikan dalam mewujudkan cita-cita

bangsa. Pada tahun kesepuluh ini, banyak sekali yang telah berubah jika dibandingkan dengan saat awal terbentuk, salah satunya jangkauan Kejar Paket C. Kini tidak hanya *cleaning service* kampus yang terwadahi, masyarakat Kota Depok yang marginal pun dapat menikmati program Kejar Paket C yang diselenggarakan di Rumbel BEM UI.

Perjalanan 10 tahun mengabdikan kepada masyarakat melalui program-programnya membuat Rumbel BEM UI makin dewasa dan mencoba terus menyesuaikan dengan zaman. Tidak sedikit masalah yang kadang menghampiri, dan bahkan pernah juga sekali waktu Rumbel BEM UI terancam ditutup dikarenakan beberapa alasan. Salah satunya masalah ketersediaan tempat di lingkungan UI yang cocok dengan iklim pembelajaran Rumbel BEM UI. Berkali-kali Rumbel BEM UI harus pindah tempat dari satu gedung ke gedung lainnya. Bahkan pernah ada suatu masa Rumbel BEM UI belajar dengan nomaden, berpindah-pindah tempat.

Kegigihan para panitia dan pengajar untuk tetap konsisten mengabdikan menjadi salah satu kunci sukses keberhasilan Rumbel BEM UI. Bahkan, demi memastikan bahwa kebermanfaatannya semakin luas, Rumbel BEM UI juga hadir dengan membuka kelas-kelas intensif untuk kelas SD dan SMP bagi anak-anak kurang mampu di Kota Depok.

* * *

Bangsa kita memang masih terpuruk, utamanya di bidang pendidikan. Di satu sisi memang benar bahwa ada di antara anak Indonesia yang punya prestasi mendunia, sebut saja meraih juara Olimpiade Sains. Akan tetapi, di sisi yang lain harus diingat pula bahwa angka putus sekolah masih tinggi. Mereka yang termarginalkan, mereka yang tidak punya kesempatan lebih untuk menjadi

pintar namun masih punya semangat, perlu diwadahi. Bukankah kini era kita tidak hanya dituntut untuk berlawanan dengan pemerintah, tetapi justru ikut berpartisipasi membantu pemerintah?

Saya yakin bahwa Rumbel BEM UI adalah salah satu bagian dari solusi permasalahan pendidikan di negara kita. Rumbel BEM UI dengan konsistensi selama 10 tahun mampu membuktikan bahwa mahasiswa juga punya peran; bahwa mahasiswa juga punya kontribusi atas hadirnya partisipasi menyukseskan tujuan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentu saja, tidak cukup dengan kehadiran satu Rumbel BEM UI di satu kota. Oleh karena itu, gerakan-gerakan sosial serupa—terutama dalam dunia pendidikan—di banyak tempat, perlu dimunculkan dan dikembangkan. Keberadaan gerakan sosial semacam ini memiliki arti dan bahkan berdampak besar di tengah masih belum optimalnya program-program pendidikan pemerintah. □



Andi Aulia Rahman. Mahasiswa Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Menjabat Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa UI (2015). Prestasi yang pernah diraih: Juara III Nasional Constitutional Law Fair di UB (2013).

Menemani Senyum Bocah Bantaran Kali

M. Zulfitra Rahmat

Jika bicara masyarakat marginal tentu kita akan melihat pada orang-orang pinggir, orang-orang di pinggir, orang-orang yang terpinggirkan, dan orang-orang yang sengaja dipinggirkan. Orang-orang pinggir bisa didefinisikan sebagai orang-orang yang terpaksa ke pinggir karena kondisi mereka yang lemah terutama secara ekonomi dan sosial dan pada akhirnya mereka membuat komunitas yang juga ada di pinggir permukiman. Sementara orang-orang di pinggir bisa dikatakan adalah orang-orang yang memilih untuk tinggal di pinggir karena tidak bisa ikut arus utama perubahan hingga akhirnya mengalah pada perubahan. Adapun orang-orang terpinggirkan adalah orang-orang yang kalah karena persaingan. Orang-orang yang sengaja dipinggirkan adalah orang-orang yang tidak disukai oleh kaum dominan karena punya potensi untuk menjadi besar dan berkuasa.

Semua kelompok masyarakat di atas bisa kita katakan sebagai masyarakat marginal. Dalam perkembangannya, mereka mengalami dinamika dan tidak selamanya berada dalam posisi margin. Kelompok pertama (orang-orang pinggiran) dan kedua (orang-orang di pinggiran) adalah tipikal kelompok yang stagnan sehingga harus diadvokasi, sedangkan kelompok ketiga (orang-orang yang terpinggirkan) dan keempat (orang-orang yang sengaja dipinggirkan) adalah kelompok yang bisa mengadvokasikan diri mereka sendiri. Kelompok pertama dan kedua adalah kelompok yang tidak hanya lemah secara ekonomi dan sosial, mereka juga lemah secara pendidikan sampai mereka tidak akan sempat berpikir untuk mengubah nasib. Hari-hari mereka hanya digunakan untuk berpikir bagaimana cara bertahan hidup. Sementara kelompok ketiga dan keempat hanya masalah waktu sampai mereka bisa kembali ke tengah permukaan sehingga tidak terlalu prioritas jika diadvokasi. Selain itu, mereka juga tergolong tipikal masyarakat mandiri.

Di antara kawasan yang penghuninya bisa dimasukkan ke dalam kelompok pertama dan kedua adalah bantaran kali di Desa Kedung Badak Central, Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat. Jika datang dari daerah Dramaga atau Kampus Dalam Institut Pertanian Bogor, paling mudah kita menemukan desa ini di Jalan arteri menuju Cilebut yang berada di bawah *fly over*. Untuk bisa sampai ke bantaran kali kita harus masuk lagi ke dalam, di belakang bangunan bekas mal yang ditinggal, kemudian lurus ke sebuah lahan kosong yang menurut penduduk setempat terbiang lahan kontroversi sehingga tidak ada pembangunan sampai sekarang. Untuk akses ke tempat ini lebih mudah bila kita menggunakan motor kendati mobil sebenarnya bisa masuk.

Terdapat sekitar 20 kepala keluarga dengan kondisi ekonomi lemah. Pendapatan per hari mereka maksimal Rp 50 ribu, itu pun jika mereka dapat pekerjaan pada hari itu. Para lelaki biasanya bekerja sebagai buruh bangunan dan pekerjaan serabutan lainnya. Jika tidak ada order, mereka akan memulung. Sementara para wanitanya tidak bekerja apa-apa karena tidak punya satu keahlian pun. Untuk pendidikan rata-rata mereka hanya tamatan SD.

Sebanyak 20 keluarga itu bertempat tinggal di 10 rumah. Artinya, dalam satu rumah terdapat dua keluarga. Tiap keluarga minimal terdiri dari satu kakek, nenek, ayah, dan ibu, serta tiga orang anak. Terdapat juga beberapa keluarga yang memiliki lima orang anak dan lebih. Dengan demikian, dua keluarga besar tinggal pada satu rumah yang umumnya terbuat dari kayu. Lantai rumah beberapa warga ada yang disemen, sebagian besar masih beralaskan tanah. Mereka memberi alas lantai tanah tersebut dengan plastik hitam besar atau terpal agar tidak terlalu dingin jika malam datang.

Tiap rumah sudah dialiri listrik, beberapa sudah memiliki televisi. Hanya satu rumah yang memiliki kilometer listrik, yaitu rumah orang yang bisa dibilang “agak beruntung” dibandingkan warga yang lain. Listrik yang mereka gunakan adalah model *sharing*. Tiap bulan mereka membayar pada pemilik kilometer. Namun, ada juga yang tidak sanggup membayar listrik per bulan atau tidak sanggup membeli kabel sehingga terpaksa mereka berbahagia dengan radio SW FM baterai. Keberadaan televisi dan radio ini menggambarkan kondisi kaum marginal Indonesia: sesulit apa pun kondisi mereka, hiburan tetap diadakan.

Satu hal yang menyedihkan adalah rata-rata anak-anak di bantaran kali tersebut sudah putus sekolah. Maksimal mereka hanya bisa sampai bangku SMP. Faktor ekonomi menjadi kendala.

Walaupun sudah putus sekolah, syukurnya, mereka masih tetap mendapatkan pendidikan agama berkat adanya taman pendidikan Al-Quran yang memiliki program *tahfidz* (menghafal). TPA ini dikelola oleh KAMMI Daerah Bogor dengan serangkaian program pendidikan yang bertujuan membina anak-anak putus sekolah tersebut. Sampai saat ini, ada anak sudah hafal tiga juz Al-Quran. Anak yang paling banyak hafalannya ini bernama Rina. Rina hanya sekolah sampai kelas 2 SMP. Sekarang dia membantu orangtuanya memulung. Sepulang memulung, dia mengajari teman-temannya belajar pelajaran sekolah sampai mata pelajaran kelas 2 SMP. Tidak hanya itu, selesai maghrib dia mengajari anak-anak yang usianya lebih muda belajar membaca dan menghafal Al-Quran.

KAMMI Daerah Bogor, lewat Departemen Ekonomi, Sosial dan Kemasyarakatan mencoba untuk mengadvokasi masyarakat setempat. Advokasi dilakukan dengan cara menerjunkan kader KAMMI Bogor untuk berdiskusi langsung dengan masyarakat bantaran kali. Tiap kader harus mewawancarai minimal satu rumah. Membuat daftar permasalahan kemudian mencoba mencari solusi dari masalah itu. Setelah itu, berdiskusi dilanjutkan dengan membuat daftar keinginan dan kebutuhan warga. KAMMI dengan sabar mencoba mendengar curhatan mereka satu per satu. Menjadi temuan menarik ketika tidak ada satu pun warga yang menyalahkan pemerintah atas kondisi mereka sekarang. Sikap warga ini bisa dimengerti lantaran mereka adalah pendatang dan tinggal di lahan yang bukan menjadi milik sendiri.

Kebanyakan warga ingin bantaran kali ditembok agar tidak longsor ketika musim hujan. Jika longsor tentu rumah mereka satu-satunya hanyut terbawa aliran sungai. Selain itu, mereka ingin dibuatkan pagar di pinggir bantaran agar tidak ada lagi yang terjatuh ke sungai. Sudah beberapa kali anak kecil dan lansia yang

jatuh ke sungai akibat terpeleset. Kebanyakan yang jatuh ke sungai hanyut tanpa diketahui siapa pun, tidak terselamatkan, dan akhirnya meninggal. Hanya satu anak yang sudah jatuh sebanyak tiga kali ke sungai, dan berhasil diselamatkan. Sekarang anak ini masih sehat walaupun tidak sehat secara kecerdasan. Anak ini mengalami sejenis *down syndrom*, dan mengalami kelainan linguistik.

Selain masalah pendidikan terdapat juga masalah gizi buruk. Beberapa anak tidak tumbuh normal. Terdapat satu balita yang mengalami hidrosefalus (kepala membesar). Ketika ditanyakan pada ibu sang anak, dia sudah dicoba untuk diobati bahkan pemerintah Kota Bogor turut membantu. Sayangnya, sampai sekarang kondisi anak ini masih belum membaik. Ibunya hanya bisa pasrah dengan kondisi sang anak. Bahkan ketika KAMMI Daerah Bogor datang dalam rangka program 17 Agustus, ibu ini masih menggendong anaknya dengan ceria sambil menyaksikan permainan yang digelar.

Ketika berdiskusi, KAMMI menanyakan penyebab kondisi mereka seperti ini. Sambil tersenyum mereka mengatakan bahwa mereka adalah pendatang dari Jawa Tengah (Tegal, Brebes dan sekitarnya) yang ke Bogor untuk merantau. Bogor adalah salah satu kota yang maju di Jawa Barat. Mereka memutuskan ke Bogor, namun apa yang mereka dapatkan tidak seperti yang mereka harapkan. Mereka justru harus terlunta-lunta tanpa ada pekerjaan, tanpa ada saudara atau kenalan, dan juga tanpa keahlian. Untuk bertahan dari hujan dan panas terpaksa mereka membangun rumah seadanya dari bahan-bahan buangan bekas proyek di bantaran kali. Sampai sekarang, selama tiga keturunan kondisinya masih sama. Rumah yang sekarang adalah rumah generasi pertama yang sedikit direnovasi.

Setelah membuat daftar permasalahan, KAMMI membuat 'pohon masalah' sampai ditemukan 'akar masalah'. Akar masalah ada pada pendidikan dan keahlian. Kemudian KAMMI coba berikan solusi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. KAMMI hanya bisa memberikan program pembinaan pendidikan (sebatas belajar biasa tanpa ada kurikulum) dan pembinaan keislaman. Untuk program keahlian, KAMMI belum bisa melakukannya sendiri, terutama karena keterbatasan biaya. Dalam kaitan ini, KAMMI pun berkolaborasi dengan pihak lain, seperti pemerintah atau NGO yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat. Saat ini tengah diperjuangkan keterlibatan Pemerintah Kota Bogor, melalui dinas terkait.

Kembali ke pendidikan, jika harus membuat sekolah rasanya KAMMI belum mampu. Dulu pernah ada sekolah yang sifatnya volunter tapi tidak bertahan lama karena terkendala perizinan. Dengan terpaksa akhirnya sekolah tersebut dibongkar. Sampai sekarang warga tidak tahu harus bagaimana selain menerima apa yang ada. Tentu saja ini kabar buruk bagi generasi penerus mereka. Generasi pelanjut mereka juga akan sama kondisinya jika tidak ada anak-anaknya yang sekolah minimal sampai SMA. Pemuda-pemudanya masih akan jadi pengangguran jika mereka tidak punya keahlian.

Sejauh ini KAMMI hanya bisa menghibur mereka. itu pun hanya ketika ada momentum seperti Hari Kemerdekaan. Setelah itu mereka menjalani hari-hari biasa dengan penuh kepasrahan. Walaupun dalam kondisi serba susah dan pasrah, mereka masih tetap tersenyum. Bahkan anak-anak kecil yang putus sekolah dan tidak mengenyam bangku sekolah masih bisa tertawa bahagia. Terlebih ketika KAMMI datang, mereka sangat bahagia. KAMMI yakin jarang sekali ada orang yang mau berkunjung ke sana, berbagi

cerita dan berbagi bahagia. Sampai detik ini KAMMI hanya bisa menghibur yang sifatnya temporal. Belum bisa mengubah kondisi menjadi lebih berdaya lagi. Tulisan ini adalah salah satu bagian advokasi untuk mereka karena mereka adalah orang-orang ping-giran. Kaum marginal yang sudah memasrahkan nasibnya pada Tuhan. []



M. Zulfitra Rahmat. Mahasiswa Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Aktif di Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Veteriner, dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia. Prestasi yang pernah diraih: Peminjam Buku Terbanyak Perpustakaan IPB (2012) dan Juara I PKM Gagasan Tertulis Bidikmisi IPB.

Griya Anak Khusus

M. Royan

Salah satu pengalaman yang didapatkan saat menjalani program Kuliah Kerja Nyata-Profesi (KKN-P) Institut Pertanian Bogor tahun 2015 adalah melihat kondisi anak-anak berkebutuhan khusus di desa. Sore hari seperti biasa kami bersilaturahmi ke rumah warga desa untuk berdiskusi masalah pertanian. Rumah Mas Teguh kami kunjungi karena beliau salah satu perangkat desa. Di rumahnya kami bertemu dengan anak berkebutuhan khusus. Namanya Tegar (nama samaran) yang masih berusia 17 tahun.

Pertama kali bertemu sudah terlihat bahwa anak ini mempunyai kebutuhan khusus karena sikapnya yang seperti anak-anak. Tingkah lugunya membuat kami tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentangnya. Namun di balik tingkahnya yang masih seperti anak kecil, tersimpan bakat luar biasa

yang ada pada dirinya. Tegar susah untuk berbicara namun mengerti apa yang kita ceritakan.

Dalam menanggapi pertanyaan, Tegar hanya menggunakan isyarat tangan dan ucapan gagap. Antusiasme Tegar dalam berdiskusi sore itu menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak seperti yang dibayangkan masyarakat umum. Masyarakat umum masih banyak yang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus sulit untuk menangkap apa yang kita sampaikan. Diskusi sore itu sangat seru hingga senyum dan tawa Tegar terpancar dari wajahnya. Senyum dan tawa Tegar terlihat ikhlas seakan melepaskan segala beban mental yang didapatkan selama ini. Keikhlasan inilah yang membuat Tegar tidak pernah lupa untuk bersujud di atas sajadah memohon keridhaan Allah. Mas Teguh menceritakan bahwa Tegar merupakan anak yang sangat rajin beribadah. Setiap kali ada azan, Tegar langsung menuju ke masjid desa di dekat rumahnya. Bahkan, menjelang shalat Jumat, Tegar selalu mandi satu jam sebelum azan dikumandangkan. Tegar seakan paham benar bahwa Allah mengirimkan ujian untuknya agar senantiasa mengadu hanya kepada-Nya.

Tegar merupakan anak berkebutuhan khusus autisme. Autisme merupakan gejala yang menyukai dunianya sendiri hingga menutup diri sendiri secara total. Anak-anak autis tidak mau berhubungan dengan dunia luar dalam bersosialisasi. Anak-anak berkebutuhan khusus seperti autis mempunyai keterbatasan dalam komunikasi, hubungan sosial, dan emosional dengan masyarakat sekitar. Hal inilah yang terjadi pada Tegar, yang cenderung menutup diri dari masyarakat. Tegar hanya akan berbicara dengan orang yang dekat dengan dia dan dapat membuatnya merasa lebih aman. Tegar bukan tidak ingin berkomunikasi dengan dunia luar, namun banyak dari masyarakat yang belum bisa memaha-

mi anak berkebutuhan khusus sepertinya. Susahnya Tegar untuk berkomunikasi dengan masyarakat diperparah dengan susahya akses pendidikan.

Tegar tidak sendiri dalam susahya mengakses pendidikan anak berkebutuhan khusus. Data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di Indonesia ada 1,48 juta atau 0,7 persen dari jumlah penduduk di Indonesia dengan anak yang berada di usia sekolah sekitar 21,42 persen. Terdapat sekitar 26,15 persen anak berkebutuhan khusus yang sudah memperoleh layanan pendidikan. Sisanya, yaitu sekitar 73,85 persen, anak berkebutuhan khusus yang belum sekolah. Sekolah bagi anak berkebutuhan khusus biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian yang dilakukan oleh Prof. Suyanto, Ph.D. pada 2010 menyebutkan jumlah total SLB sekitar 1.311 sekolah, dengan status negeri 23 persen dan swasta 77 persen. Jumlah SLB paling banyak ada di Jawa. Jawa Timur sebanyak 302 sekolah, Jawa Barat sebanyak 203 sekolah, dan Jawa Tengah sebanyak 109 sekolah.

Angka-angka ini menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak merata di seluruh Indonesia. Tegar adalah contoh kecil dari sekian banyaknya anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengakses pendidikan. Jumlah SLB anak berkebutuhan khusus yang masih sedikit menyebabkan sekolah tidak dapat menampung semua anak tersebut. Selain itu, biaya untuk SLB cenderung lebih mahal dibandingkan sekolah umum yang jumlahnya lebih banyak. Hal inilah yang menyebabkan akses pendidikan Tegar yang dari desa menjadi lebih sulit. Dampak dari susahya akses pendidikan adalah kurangnya pengetahuan tentang hubungan sosial, komunikasi, dan pengembangan minat bakat.

Pendidikan sejatinya hadir guna memberikan khazanah ilmu pengetahuan dan meningkatkan kepekaan sosial dalam masyarakat. Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan nasional termasuk pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Akses pendidikan yang susah harus diatasi dengan kreatif agar anak seperti Tegar tetap mendapatkan pendidikan untuk masa depannya. Oleh karena itu, perlu dan mendesak dibuat gagasan program pendidikan anak berkebutuhan khusus bernama “Griya Anak Khusus”. Griya Anak Khusus mempunyai tujuan agar anak berkebutuhan yang kurang mampu mendapatkan akses pendidikan.

Program ini dapat dilakukan di desa-desa dengan kurikulum dan sistem pendidikan mengikuti SLB. Guru-guru yang mengajar didatangkan melalui kerja sama yang dilakukan antara pengelola Rumah Anak Khusus dengan pemerintah ataupun swasta. Guru pembimbing kemudian melakukan pelatihan dan penerapan pendidikan yang diajarkan di SLB untuk Griya Anak Khusus. Guru untuk Griya Anak Khusus merupakan guru yang sudah memahami karakter anak berkebutuhan khusus. Pendidikan dari Griya Anak Khusus kemudian diterapkan di lingkungan rumah masing-masing. Pendidikan di rumah melalui orangtua lebih efektif dalam membangun mental dan karakter bagi anak berkebutuhan khusus.

Adapun pengembangan di Griya Anak Khusus meliputi empat program:

Pertama, pengenalan diri, mempunyai tujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui potensi dirinya.

Kedua, kemampuan berbahasa dan komunikasi, mempunyai tujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat melakukan komunikasi lebih baik dengan masyarakat.

Ketiga, kemampuan interaksi sosial, bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dengan masyarakat agar anak berkebutuhan khusus tidak merasa sendiri.

Keempat, pengembangan minat, bakat dan potensi, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian sesuai dengan potensi anak berkebutuhan khusus.

Bagaimanapun juga Griya Anak Khusus membuka jalan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang baik untuk masa depan mereka. Mereka juga bagian dari warga negara ini yang hak-haknya untuk mengakses pendidikan dijamin undang-undang. Menanti perhatian dan tindakan nyata pemerintah pada Tegar dan kawan-kawan, boleh-boleh saja. Namun, tetap perlu gerakan nyata yang diperbuat masyarakat. Griya Anak Khusus merupakan satu contoh upaya membangun Indonesia melalui pendidikan dan kepedulian. Ke depan, warga seperti Tegar bukan semata diterima segala keterbatasan yang dimilikinya, melainkan juga dibantu pengembangan potensi dirinya. □



M. Royan. Mahasiswa Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan Institut Pertanian Bogor. Aktif di Forum for Scientific Studies (FORCES) IPB, dan Gerakan Cinta Anak Tani. Peraih finalis Karya Tulis Kementerian Perdagangan RI ini mendapatkan Gelar Karya Terbaik dalam Innovation Animal Science Competition di Universitas Brawijaya.

Siapa (Masih) Peduli Anak Putus Sekolah?

Fajar Fitriadi

Negara bertanggung jawab berkaitan dengan pendidikan warga negaranya. Tanggung jawab ini sudah tertulis jelas di Pembukaan UUD 1945 alinea keempat: mencerdaskan kehidupan bangsa.

Begitu pula dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Oleh karena itulah, sudah banyak program yang dibuat pemerintah berkaitan dengan pendidikan untuk warga negaranya. Misalnya Wajib Sekolah 9 Tahun, sekolah gratis, Bantuan Siswa Miskin, dan yang terbaru adalah Kartu Indonesia Pintar.

Sayangnya, pelaksanaan program-program ini sering diwarnai berbagai kendala dan permasalahan. Masih banyak anak yang putus sekolah dan mereka lebih memilih bekerja daripada sekolah. Berdasarkan data UNICEF, sebanyak 2,5 juta anak Indonesia yang seharusnya bersekolah tidak dapat menikmati pendidikan; 600.000 usia sekolah dasar dan 1,9 juta anak usia sekolah menengah pertama.

Sekolah gratis sendiri tidaklah benar-benar gratis. Masih banyak orangtua yang mengeluh dengan kondisi yang ada berkaitan dengan pembayaran ini dan itu. Apalagi untuk bersekolah, anak tidak cukup datang, duduk lalu mendapatkan ilmu. Menyekolahkan anak berarti menyiapkan alat tulis, buku, seragam, uang jajan, dan ragam kebutuhan yang lainnya. Inilah yang menyebabkan banyak anak Indonesia yang putus sekolah. Jadi, masalah utamanya adalah perekonomian.

Berkaitan dengan anak Indonesia yang putus sekolah, saya teringat kejadian saat libur kuliah di kampung halaman. Ketika berkeliling kampung, saya bertemu dengan dua anak kecil berpakaian kusut, membawa plastik besar, dan tengah mencari-cari sesuatu di tempat sampah. Semestinya belajar di ruangan kelas, pagi itu keduanya tengah memulung barang bekas. Benar saja, setelah saya tanya, mereka tidak lagi bersekolah. Tidak ada uang untuk membeli perlengkapan sekolah, seragam, dan tidak ada yang memberikan uang saku kepada mereka. Begitu alasan keduanya, yang tinggal hanya bersama ayahnya dan sang nenek.

Saya mengajak mereka pulang. Sesampainya di rumah mereka, tubuh saya seketika gemetar. Tidak tahan melihat kondisi yang ada. Rumahnya masih papan dan akan roboh. Neneknya sudah tua dan jalannya tidak begitu normal, sementara ayah mereka

lumpuh. Kami pun bercerita panjang lebar berkaitan dua anak itu, soal kehidupan sehari-hari sampai pendidikan mereka.

Saya melihat ketidaksesuaian antara kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan masyarakat miskin dan keluarga ini. Katanya ada bantuan rakyat miskin, nyatanya mereka belum mendapatkan sekali pun. Katanya sekolah gratis dan ada sumbangan siswa miskin, nyatanya mereka (lagi-lagi) belum menerima sepeser pun.

Saya berpikir, kejadian di keluarga ini bukan permasalahan satu-dua orang. Boleh jadi nasib serupa dialami banyak keluarga lain di tempat berbeda. Maka, ini bukan lagi permasalahan kecil ataupun sepele. Sebab, ini menyangkut pendidikan anak Indonesia selaku calon penerus kepemimpinan bangsa.

Permasalahan yang ada di keluarga ini sebetulnya tanggung jawab pemerintah, sekolah, bahkan masyarakat sekitar. Apalagi berkaitan dengan putus sekolah karena ekonomi dan motivasi. Pihak keluarga mengatakan pada saya, selama anak-anaknya tidak sekolah, tidak ada satu pun guru ataupun perwakilan sekolah yang datang ke rumah!

* * *

Berkaitan dengan masalah tersebut, banyak jalan untuk memberikan advokasi kepada mereka. Advokasi melalui kebijakan pemerintah setempat, advokasi melalui sekolah, advokasi melalui kerja sama warga sekitar, dan advokasi langsung kepada mereka dengan memberikan bantuan untuk setidaknya mengurangi kesulitan yang ada.

1. Advokasi melalui pemerintahan setempat

Saya ceritakan kondisi yang sebenarnya dirasakan keluarga tersebut kepada pejabat desa. Bahwa sehari-hari mereka tinggal di rumah yang amat tidak layak, tidak ada yang mencari uang, anak tidak sekolah. Kasus ini merupakan tanggung jawab pemerintah desa yang seharusnya memberikan kontribusi nyata bagi masyarakatnya.

Fakta yang saya sampaikan ini direspons baik oleh kepala desa langsung. Selain meminta maaf, pihak desa berjanji untuk secepatnya memberikan bantuan.

Saya pun menanggapi, "Maaf, saya tidak butuh janji, yang saya inginkan adalah kontribusi nyata dari pemerintah desa, Pak. Terkhusus kedua anak mereka harus sekolah seperti anak yang lainnya."

2. Advokasi pihak sekolah

Sekolah menjadi salah satu pihak yang harus bertanggung jawab dalam kasus ini. Instansi sekolah pelaksana program pemerintah sehingga ketika ada permasalahan seperti ini seharusnya pihak sekolah harus turun ke lapangan. Memberikan advokasi yang nyata bagi siswa yang ingin sekolah tapi bermasalah dengan perekonomian dan motivasi.

Saya pun menemui pihak sekolah, sebelumnya saya buka dengan pertanyaan sederhana sampai permasalahan yang ada.

"Berkaitan dengan biaya perlengkapan sekolah, itu risiko orangtua. Sekolah hanya melaksanakan pembelajaran di sekolah," kata pihak sekolah.

"Oh... seperti itu peran sekolah terhadap pendidikan bangsa ini? Bukankah sekolah seharusnya bertanggung jawab dengan se-

mua ini? Mana program-program pemerintah? Kenapa mereka tidak mendapatkannya? Mau main-main dengan mahasiswa? Saya laporkan kalian ke pemerintah yang lebih tinggi dari kalian!" Saya desak mereka dengan ekspresi sedikit menaikkan nada bicara.

"Sebelumnya saya minta maaf, Nak, memang ini adalah tanggung jawab kami selaku pihak sekolah. Jangan sampai permasalahan ini sampai ke pemerintah daerah, kami akan bantu anak itu dan kami berusaha agar mereka bisa bersekolah kembali," ujar pihak sekolah dengan muka yang takut.

"Terima kasih. Memang ini tugas pihak sekolah. Secepatnya anak itu harus bisa sekolah kembali, saya tunggu kabar baik dari pihak sekolah," tukas saya.

3. Advokasi melalui kerja sama dengan masyarakat sekitar

Berkaitan dengan kondisi keluarga tersebut, saya bertemu dengan sesepuh desa, orang terpandang di desa dan para orang kaya setempat. Saat bersilaturahmi, saya ceritakan kondisi sebenarnya yang dialami keluarga itu lalu meminta solusi mereka. Alhamdulillah, ternyata ada yang terketuk hatinya untuk membantu dalam meringankan beban kehidupan keluarga itu.

4. Advokasi langsung untuk mereka

Menunggu sebuah proses terkadang lama, melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Advokasi yang langsung mereka rasakan adalah bantuan dari diri kita untuk mereka, sedikitnya membantu mereka. Saya pun mengajak dua anak itu untuk membeli perlengkapan sekolah dan satu buah seragam untuk mereka.

* * *

Berbagai jalan sudah ditempuh dan diperjuangkan. Akhirnya, pihak sekolah berkunjung ke tempat keluarga itu dan mengajak kedua anak tersebut kembali bersekolah. Akhirnya keduanya tidak lagi bekerja mencari uang untuk makan, tetapi mereka ke sekolah untuk mencari ilmu.

Sementara itu, pemerintah desa pun terketuk hatinya untuk memberikan program bedah rumah. Rumah keluarga itu diperbaiki hingga layak huni. Kabar berikutnya yang saya dapat, masyarakat setempat selalu memberikan bantuan berupa sembako ataupun uang untuk kebutuhan sehari-hari.

Melihat realita yang di balik pengalaman ini adalah bahwa sebenarnya bukan hanya permasalahan ekonomi penyebabnya, melainkan lebih ke permasalahan krisis kepedulian terhadap sesama. Sebenarnya, pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar mampu menyelesaikan permasalahan anak putus sekolah karena ekonomi keluarga ataupun kurangnya motivasi. Sayangnya, banyak pihak memilih untuk diam, membiarkan hatinya tidak terketuk lalu memberikan pengaruh besar bagi pendidikan mereka.

Contoh kecil advokasi dalam pengalaman ini dilakukan pihak yang tidak ada kekuasaan apa pun tetapi hasilnya memberikan dampak untuk orang lain. Bisa dibayangkan apabila pihak yang berkuasalah yang mengadvokasi masyarakat yang tengah memiliki kesulitan dalam kehidupannya, pastinya akan memberikan dampak yang begitu besar dan tak mustahil permasalahan seperti itu akan sirna seketika di negara kita

Saya percaya, kejadian semacam di atas banyak didapati di daerah-daerah lain di negeri ini. Masalah utamanya, sekali lagi, adalah krisis kepedulian kita. Padahal, jika saja setiap orang memi-

liki jiwa kepedulian untuk membantu masyarakat dan anak-anak yang putus sekolah, maka tidak mustahil tidak ada lagi anak kecil yang putus sekolah dan tidak ada lagi anak kecil yang terpaksa atau dipaksa menjadi pemulung. []



Fajar Fitriadi. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Gubernur Mahasiswa KM FKIP Unsri (2015); Ketua Advokasi dan kajian Isu Ikatan Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Seluruh Indonesia (IMAKIPSI) Wilayah Sumatera; penggagas Komunitas Mahasiswa Sriwijaya Mengajar. Prestasi

yang pernah diraih: *Best Speaker* dalam Debat Pendidikan tingkat Nasional.

Merawat Mimpi-mimpi Anak Petani

Elvira Rachmawati

*Jika suatu nanti, kakekmu telah pergi
Siapa yang akan menanam padi?
Jika suatu nanti engkau telah dewasa
Hijaukah tanah ini?
Suburkah tanah ini?
Masihkah tanah ini?*

Penggalan lirik lagu berjudul “Sudirman Sujono” yang dilantunkan oleh kelompok musik Akar Bambu di atas seakan memberikan tamparan halus yang mengundang pertanyaan. Ada kekhawatiran tersirat dari pertanyaan sang kakek kepada cucunya. Seolah nasib cucu dan tanah yang ditempatinya berada di ujung tanduk. Lirik lagu tersebut memberikan arti penyadaran, bahwa hidup ini bukan berbicara tentang “aku” dan “sekarang”. Namun, hidup adalah tentang “kita” dan “masa depan”.

Mengukir Bekal Masa Depan

“Siapa yang akan menanam padi?” Tanya sang kakek pada cucunya. Jika dikaitkan dengan kehidupan nyata, maka sesungguhnya sang pemilik lagu sedang bertanya: adakah penerus untuk generasi pemimpin, terkhusus pemimpin pertanian? Generasi yang akan menjamin keberlanjutan padi di sawah, dan tanah yang hijau serta subur?

Sang pemimpin pertanian, dialah yang dicari kakek. Ini sejalan dengan fenomena yang kita hadapi sekarang, yakni mencari para penerus negeri yang peduli dengan nasib pertanian dan keberlanjutannya. Pernahkah terbayang 10 atau 20 tahun lagi, negeri ini tak lagi dapat menemukan padi, jagung, ubi, dan komoditas pertanian lainnya? Padahal, Bung Karno pernah berkata bahwa pertanian ini menyoal hidup dan matinya sebuah bangsa. Di sanalah peran sang pemimpin dinanti.

Indonesia adalah negeri kaya sumber daya alam dan sumber daya manusia. Jumlah pulaunya lebih dari 17 000, memiliki garis pantai terpanjang keempat di dunia sejauh 99.093 kilometer, serta potensi lain baik di darat maupun laut (Samantha, 2013). Selain itu, Indonesia juga memiliki sebutan sebagai negara agraris yang berarti negara yang penduduknya banyak yang bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2013, jumlah rumah tangga petani hingga mencapai 31,7 juta orang (Sirait, 2013). Angka ini menunjukkan jumlah yang cukup besar dalam persentase mata pencaharian total di Indonesia.

Hal yang menjadi perhatian kita semua adalah terkait kesejahteraan petani sebagai aktor utama bidang pertanian ini. Jika melihat jumlah rumah tangga petani yang mencapai angka yang cukup besar, ternyata tidak berbanding lurus dengan tingkat ke-

sejahteraan petani. Hingga 2014, jumlah petani miskin mencapai angka 17,37 juta jiwa (BPS 2015). Padahal, pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam pembangunan Indonesia sebagaimana dikatakan Bung Karno di atas.

Peran pertanian adalah sebagai penunjang kehidupan berjuta-juta masyarakat Indonesia. Sektor ini juga perlu menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah mengentaskan kemiskinan.

Menanggapi fakta ini, naluri mahasiswa sebagai *agent of change*, *social control*, dan *iron stock* sejatinya dapat terasah dan tergerak untuk menjadi pengurai atas permasalahan yang terjadi. Mahasiswa seharusnya peka terhadap segala dinamika dan problematika yang ada di sekitarnya. Bukan sekadar menjadi penonton yang menyaksikan jalannya opera di depan panggung.

Saat ini, gerakan mahasiswa kian beragam dengan masing-masing prinsip dan teori-teorinya. Mengutip perkataan Gazali (2014), ada empat model gerakan yang populer di kalangan mahasiswa dalam upaya memecahkan masalah bangsa. Pertama, gerakan intelektual, yakni gerakan yang mendasarkan pada implementasi kinerja berbasis intelektualitas seperti telaah dan teliti berbagai penemuan, serta diskusi dan seminar ilmiah. Kedua, gerakan struktural, yang merupakan gerakan sinergis bersama negara untuk mendukung kerja-kerja yang ada. Ketiga, gerakan kultural, yakni gerakan sinergis bersama masyarakat, yang membuat mahasiswa dapat membumi bersama masyarakat, untuk menjalankan fungsi advokasi. Keempat, gerakan massa yang merupakan aksi massa ketika pemerintah tak dapat lagi mendengar aspirasi rakyat.

Dari berbagai model yang ada, gerakan kultural lazimnya dilakukan secara bertahap (gradual) dan lebih bersifat proses. Fungsi advokasi merupakan poin utama dalam gerakan ini. Mahasiswa menjadi salah satu elemen pelaku advokasi di dalam lapisan masyarakat, termasuk bagi mereka para rumah tangga petani miskin di Indonesia, yang jumlahnya mencapai 17,37 juta jiwa.

* * *

Berbicara mengenai mahasiswa pertanian, petani, dan fungsi advokasi, adalah membicarakan tiga elemen yang ada dalam satu segitiga. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang seharusnya dapat menciptakan sinergi bagi kemajuan pertanian Indonesia. Sinergi yang terbentuk diharapkan dapat berujung seperti kokohnya segitiga yang menopang satu sisi sama lain. Peran sang mahasiswa telah dinanti dan ditunggu dalam upaya mengadvokasi kesejahteraan masyarakat petani yang kini masih terhitung rendah. Di sinilah para mahasiswa ini diharapkan dapat berperan dalam melahirkan generasi-generasi pemimpin pertanian, yang bukan tidak mungkin merekalah generasi pemimpin pertanian masa depan dambaan itu?

Rendahnya kesejahteraan petani yang berujung pada munculnya persoalan kemiskinan ini salah satunya karena Indonesia kekurangan petani yang memiliki wawasan luas serta memiliki karakter kepemimpinan. Padahal, untuk mengembangkan pertanian dan kesejahteraan petani, tentunya dibutuhkan sumber daya yang berkualitas dan memiliki karakter kepemimpinan. Misi ini dapat ditempuh melalui pendidikan yang layak untuk generasi petani pada masa kini dan masa depan. Negara bahkan telah menjamin pemerataan akses pendidikan bagi seluruh rakyatnya, tak terkecuali para generasi petani.

Hingga saat ini profesi petani masih dianggap sebagai profesi yang tidak menjanjikan. Ini tidak terlepas dari potret kemiskinan di kalangan petani yang selama ini seakan “abadi”. Fenomena pada gilirannya sangat berdampak besar kepada pola berpikir anak-anak petani. Menjadi petani berarti (siap) menjadi orang miskin ekonomi. Lalu, apa yang bisa diharapkan kalau generasi muda dari keluarga petani sendiri sudah jauh-jauh hari pesimis? Padahal, di tangan merekalah kemajuan pertanian ini dapat terwujud. Di tangan mereka pulalah generasi petani yang berkarakter pemimpin dan berwawasan luas dapat terwujud sehingga kelak kemiskinan dapat terentaskan.

Ada satu inti permasalahan yang dapat diurai dalam upaya perbaikan nasib bangsa ini, yaitu perbaikan pendidikan bagi kalangan generasi muda petani. Kelak mereka diharapkan dapat menjadi para penerus petani yang lebih baik, berkarakter kepemimpinan, memiliki wawasan luas, dan tentunya senantiasa memiliki keberpihakan kepada dunia pertanian.

Mengaitkan kembali segitiga antara mahasiswa pertanian, petani, serta fungsi advokasi, di sinilah peran tersebut berjalan. Mahasiswa mengambil bagian dalam fungsi advokasi pendidikan yang layak untuk para petani dan generasi penerusnya. Lantas, seperti apakah bentuk yang riil dalam upaya advokasi ini? Inilah saatnya mahasiswa Institut Pertanian Bogor sebagai mahasiswa pertanian berupaya menjawab tantangan dan keresahan tersebut melalui Gerakan Cinta Anak Tani (GCAT).

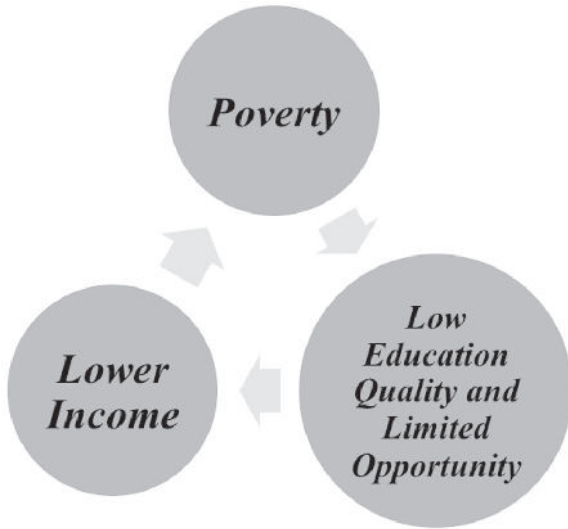
Berbicara mengenai advokasi pendidikan, Gerakan Cinta Anak Tani menjadi sebuah gerakan yang melakukan langkah nyata dalam upaya mengadvokasi pendidikan masyarakat marginal, dalam hal ini kalangan petani dan pertanian. Pertanian yang dimaksud

di sini dalam arti luas. Jadi, bukan pertanian dengan sebatas menanam padi di sawah, melainkan semua aspek yang—mengutip Mosher (1996)—“berkaitan dengan campur tangan manusia dalam perkembangan tanaman dan atau hewan dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarganya”. Artinya, anak petani yang menjadi sasaran gerakan sosial GCAT ini bukan hanya petani di lahan persawahan, melainkan juga para nelayan, peternak, dan bentuk pekerjaan lain yang berkaitan masuk ke dalam lingkup pertanian secara luas.

Yang dibutuhkan Indonesia saat ini adalah generasi pemimpin yang memiliki keberpihakan kepada dunia pertanian. Inilah yang disiapkan GCAT. Mereka yang betul-betul merasakan dan menjadi saksi betapa beratnya perjuangan orangtua ketika menanam padi lalu menjualnya dengan harga tidak seberapa, atau pergi melaut untuk menangkap ikan di tengah deru ombak besar. Adanya rasa empati dan semangat tinggi memperbaiki keadaan keluarganya kelak, tidak lain nilai tambah baginya untuk bekal masa depan. Inilah yang menjadi salah satu kunci mengapa harus anak petani yang kemudian disiapkan untuk menjadi pemimpin itu.

* * *

Menurut konsep “Lingkaran Setan Kemiskinan” (*The Vicious Circle of Poverty*), ada sekumpulan kekuatan yang saling berhubungan dan mempengaruhi sehingga menimbulkan keadaan negara yang tetap mengalami kesukaran untuk mencapai tahap yang lebih tinggi. Komponen dalam lingkaran setan itu di antaranya adalah kemiskinan dan pendidikan. Dua hal yang hingga saat ini masih sangat menjadi PR bagi Indonesia tercinta.



Sumber: *Poverty and You*

Berdasarkan teori tersebut, dikatakan bahwa masyarakat miskin sering kali sulit untuk meraih pendidikan yang layak karena rendahnya pemasukan, dan tanpa pendidikan yang layak sering kali masyarakat tersebut kembali dihadapkan dengan kehidupan yang dibaluti kemiskinan. Ini merupakan siklus yang tak hentinya berputar.

Melihat lingkaran yang terus menerus melaju sebagai suatu siklus tersebut tentu saja membuat kita harus berpikir cara untuk menyelesaikannya. GCAT berupaya memotong lingkaran setan tersebut melalui celah pendidikan karena pendidikan merupakan investasi masa depan yang akan sangat berguna bagi perbaikan kehidupan. Kemiskinan yang ada pada generasi petani saat ini sangat tidak diharapkan akan diturunkan pada generasi selanjutnya, terutama bagi para anak-anak petani yang memiliki masa

depan masih sangat panjang. Di sinilah peran advokasi berjalan, sebuah upaya memberikan pendidikan yang layak serta membuka paradigma para anak petani agar mereka menjadi pribadi yang visioner dan memiliki keinginan untuk memperbaiki kondisi keluarganya melalui usaha meraih pendidikan yang layak.

GCAT menjadi wadah advokasi mahasiswa yang peduli pada keberlangsungan pertanian Indonesia, yang memiliki visi memperbaiki kemiskinan dan membantu generasi emas pertanian Indonesia tersebut keluar dari lingkaran setan. Jika Presiden Jokowi mencetuskan Kartu Sehat dan Kartu Pintar untuk mengentaskan kemiskinan, maka kami mahasiswa memiliki Gerakan Cinta Anak Tani sebagai langkah nyata dan kontribusi untuk Indonesia, untuk pertanian, dan untuk sang pejuang pangan, hingga terbentuk sang generasi petani yang memiliki keberpihakan pada dunia pertanian, memiliki karakter kepemimpinan, dan disertai luasnya wawasan. □



Elvira Rachmawati. Mahasiswa Proteksi Tanaman Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Sekretaris Kabinet BEM KM IPB (2015) ini pernah menjadi anggota tim manajerial IPB *Political School* (2012). Aktif dalam Gerakan Cinta Anak Tani. Prestasi yang pernah diraih: Mahasiswa Berprestasi Departemen Proteksi Tanaman IPB tahun 2015, serta finalis Mahasiswa Berprestasi Fakultas Pertanian tahun 2015. Asisten praktikum dalam beberapa mata kuliah di departemennya ini juga penerima dana hibah DIKTI pada 2013 dan 2014.

Pendidikan Anak Petani

Fatma Nurkhaerani

Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 disebutkan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia merdeka adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini mencerdaskan kehidupan bangsa harus diartikan secara mendalam dan menyeluruh. Pendidikan adalah hak setiap anak Indonesia tanpa menghiraukan suku, jenis kelamin, kepercayaan, dan kemampuan. Oleh karena itu, pendidikan juga hak bagi kaum marginal.

Pendidikan seharusnya bisa menyebar merata pada semua lapisan masyarakat. Namun, kondisi ekonomi terkadang lebih dipertimbangkan dibandingkan tingkat pendidikan. Inilah yang dialami para petani beserta anak-anaknya.

Anak-anak petani sebenarnya sangat membutuhkan bantuan pendidikan. Jika penghasilan orangtuanya tidak sampai Rp 300 ribu per bulan,

maka dapat dibayangkan berapa jatah uang per orang untuk makan. Lantas dari mana uang yang digunakan untuk pendidikan? Jangan terkejut jika banyak anak petani yang putus sekolah atau maksimal hingga bangku SMA.

Peningkatan kualitas pendidikan sebetulnya dapat didukung oleh tiga komponen, yakni guru, siswa, dan orangtua. Orangtua menjadi faktor yang sangat penting sehingga perlu dilakukan advokasi kepada orangtua, atau dalam hal ini kalangan petani. Salah satu advokasi yang dapat dilakukan adalah membuat gerakan yang dapat memberikan solusi bagi masalah kecemasan anak-anak petani, yakni seputar biaya pendidikan.

Contoh gerakan yang saat ini sudah digagas oleh mahasiswa Institut Pertanian Bogor adalah yaitu Gerakan Cinta Anak Tani (GCAT) yang fokus utamanya adalah membantu anak-anak petani meningkatkan rasa percaya diri, dan menemukan potensi-potensi yang ada pada anak-anak ini. Advokasi ini dilakukan juga di sekolah, GCAT bersinergi dengan sekolah sehingga pihak sekolah mau membantu melaksanakan program-program GCAT. Selain dengan sekolah, GCAT juga bersinergi dengan orangtua murid sehingga tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai maksimal.

* * *

Julie Stirling mendefinisikan advokasi sebagai serangkaian tindakan yang berproses atau kampanye yang terencana/terarah untuk mempengaruhi orang lain yang hasil akhirnya adalah untuk mengubah kebijakan publik.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk advokasi pendidikan bagi anak petani. Pertama, melakukan advokasi dengan Dinas Pendidikan setempat. Perbaiki pendidikan setiap

daerah tentu tidak terlepas dari peran Dinas Pendidikan. Advokasi dapat berupa diskusi, memberikan pendapat serta mengkritisi program kerja dinas. Selain itu, bisa juga dengan membandingkan keadaan di lapangan dengan yang telah direncanakan. Hal ini dilakukan agar adanya transparansi antara Dinas Pendidikan dengan masyarakat marginal.

Advokasi juga bisa dilakukan kepada pemerintah. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta transparansi anggaran yang disediakan pemerintah untuk bidang pendidikan. Biasanya pemerintah telah menganggarkan juga untuk pembangunan sekolah, sehingga setelah adanya advokasi kepada pemerintah diharapkan tidak ada lagi berita tentang runtuhnya sekolah-sekolah di Indonesia. []



Fatma Nurkhaerani. Mahasiswa Teknik Sipil dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor. Aktif sebagai relawan IPB Mengajar, dan Himpunan Mahasiswa Teknik Sipil dan Lingkungan IPB.

Metode 4M untuk Kaum Marginal

Suli Hendra

Manusia mempunyai karakter dan pemahaman berbeda dalam menyikapi berbagai masalah yang sedang dihadapi. Ada yang dapat memecahkannya sendiri. Orang seperti ini biasanya dapat memutuskan semua hal yang akan dihadapi tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Biasanya mereka menanggung risiko atas putusan yang telah diambil sehingga tidak ingin menyalahkan orang lain. Namun, ada kalanya dia gagal memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kondisi semacam ini menjadi hambatan tersendiri.

Di samping tipikal pertama, ada pula orang yang dalam memecahkan masalah butuh bantuan orang lain. Orang seperti ini biasanya akan langsung menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi.

Hal yang sama dengan tipikal kedua terjadi pada anak-anak yang sudah tidak mempunyai orangtua lengkap (yatim/piatu) bahkan keduanya sudah tidak ada lagi (yatim piatu). Mereka merasa bahwa dirinya tidak sempurna dan harus dijauhi. Kondisi seperti ini saya temukan pada anak-anak yang saya ajar di Cangkurawok. Mereka adalah anak-anak yang sudah tidak mempunyai orangtua lengkap bahkan yatim piatu. Mereka pun minder lantaran merasa 'berbeda' seperti anak-anak umumnya. Berikutnya, anak-anak juga enggan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Jika terus-menerus dibiarkan, kondisi seperti ini berdampak panjang. Anak-anak akan terganggu psikisnya dan akan terus merasa tertekan. Akibatnya, alih-alih mendapatkan masa depan lebih baik, mereka terkena imbas buruk. Di sinilah diperlukannya peran orang-orang sekitar, terutama keluarga. Bukankah anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orangtua akan tumbuh lebih baik dan mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya?

Masa pendidikan pertama kali dimulai dari keluarga. Jika pendidikan pertama yang didapatkan baik, maka anak-anak dapat menyerap dan menyaring sesuatu yang didapatkan dari luar. Jika anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan pendidikan yang baik dari keluarga, maka anak-anak akan cenderung berperilaku menyimpang. Misalnya, karena kurang mendapatkan dari orangtua, anak pun mencari perhatian dari orang lain. Padahal, pentingnya kasih sayang dan perhatian orang terdekat dapat mendukung aktivitas yang dilakukan anak, dan akan berpengaruh terhadap pola pikir serta tindakan yang akan diambil.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang terdekat untuk mengatasi anak atau keluarga yang termarginalkan adalah

dengan menggunakan metode 4M: mendekati, merangkul, mendengarkan, dan mendukung.

1. Mendekati

Kaum termarginalkan merasa bahwa orang lain akan menjauhinya, selalu merasa sendiri dan menyendiri. Akibatnya, dia dianggap bersikap tertutup kepada semua orang. Walaupun demikian, pada sikap diam dan menyendirinya akan menyiksa dirinya sendiri. Ia akan melakukan hal-hal nekat yang tidak dilakukan oleh orang lain atau tidak akan mencoba sama sekali apa yang orang lain lakukan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini, mereka harus didekati. Anak-anak ini merasa ada orang yang mau menerimanya. Pada dasarnya mereka enggan untuk ikut dan bergabung dengan orang lain. Dalam hal ini, kitalah yang harus mendekat kepada mereka.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan yang membuat mereka nyaman, membuat mereka dihargai dan diakui. Jika orang terdekat saja sudah mengucilkan, maka mereka akan berpikir kurang lebih sama: orang yang di luar ini akan memperlakukan hal yang sama kepada dirinya.

Pendekatan yang dapat dilakukan misalnya dengan mengajak makan bersama, melakukan hal yang anak suka, dan kegiatan lain yang dapat membuat mereka nyaman. Kegiatan tersebut hendaknya dilakukan secara intensif, karena dengan pertemuan yang berkelanjutan akan memudahkan dalam komunikasi ke depannya. Tentunya tidak mudah ketika mereka sudah tidak mau menerima orang yang ada di sekitar mereka. Di sinilah perlunya pendekatan dilakukan sejak dini dan tanpa kenal putus asa.

2. Merangkul

Setelah adanya kedekatan, maka kita dapat merangkul mereka. Merangkul berarti tidak ada jarak antara kita dan mereka. Cara merangkulnya adalah dengan tidak meninggalkan mereka sendiri dan menyendiri lagi, tidak membiarkan mereka dikucilkan oleh orang yang ada di sekitar, dan melindunginya dari hal yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatannya. Jika dibiarkan, mereka akan bertindak dan nekat melakukan perbuatan yang membahayakan diri mereka, bahkan nekat untuk mengakhiri hidup.

3. Mendengarkan

Mereka akan terbuka saat sudah nyaman dengan kita. Bahkan, tidak segan-segan meluapkan apa yang ada dalam pikirannya untuk diceritakan kepada kita. Apa pun yang akan mereka ceritakan adalah sesuatu yang mereka pendam selama ini. Dalam hal ini mereka membutuhkan orang yang akan mendengarkan apa yang mereka sampaikan.

Sebagai pendengar yang baik, tentunya kita akan merespons dengan baik pula keluh kesah mereka selama ini. Tidak hanya itu, solusi jitu juga diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

4. Mendukung

Dukungan dari orang-orang sekitar untuk menambah rasa percaya diri sangat diperlukan Tujuannya agar mereka lebih semangat untuk menjalani hidup. Adanya dukungan yang diberikan juga akan menjadikan setiap langkah yang dilakukan dapat tertata dengan baik. Dukungan yang dapat diberikan mencakup dukungan dari dalam dan dari luar. Dukungan dari dalam adalah

dengan memberikan motivasi dan asupan penyemangat yang dapat membakar.

Metode 4 M ini harus tertuang dan terbagi rata untuk kaum marginal. Kelengkapan 4M ini menimbulkan perubahan yang luar biasa dan berjaya sampai kesuksesan yang ia dapatkan.

Pada dasarnya semua manusia terlahir dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menyembah dan mengabdikan kepada Sang Pencipta. Kekurangan dan kelebihan merupakan ujian untuk manusia, sejauh mana ia dapat sabar dalam menghadapi ujian yang ada. Dengan kelemahan yang ada, mampukah kita bersabar atas apa yang ada pada diri kita? Lantas dengan kelebihan yang kita miliki, apakah hal tersebut menjadikan kita manusia yang bersyukur atau bahkan sombong?

Memang, terkadang mata manusia memandang dunia seolah permata yang amat bernilai. Sayangnya, mereka tidak bisa mencium dan membayangkan betapa surga jauh lebih baik dari apa yang ada di dunia ini. []



Suli Hendra. Mahasiswa Silvikultur Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Ketua Departemen HRD FORCES IPB. Duta kampus antinarkoba nasional perwakilan IPB. Terlibat selaku penulis dalam The Tenth Biennial Conference of Asian Association of social psychology.

Ekonomi yang Memanusiakan

Elegi Pasar Tradisional

Elvia Rahmi

Sajak lama pasar merupakan jantung perekonomian masyarakat Nusantara. Pasar menjadi tempat bertemu masyarakat dari beragam lapisan. Belakangan ini, pelaku di pasar tradisional kerap diidentikkan dengan ekonomi kecil. Terlepas dari anggapan ini, sebetulnya para pedagang di pasar tradisional memiliki keuletan dan harga diri yang tinggi. Mereka masih menjauhkan diri dari meminta belas kasihan orang lain. Sungguh ini putusan yang sangat perlu diapresiasi. Mentalitas seperti ini tidak bisa dibentuk dengan pemberian bantuan langsung oleh pemerintah atau bantuan tunai lainnya. Sebaliknya, pemberian bantuan hanya membentuk mentalitas pengemis dan ketergantungan.

Sayangnya, perjuangan kalangan yang pantang meminta-minta itu begitu keras. Ada keadaan yang membuat mereka menerima kenyataan pahit dan memaksanya menyerah—meski untuk beberapa

waktu saja. Para pedagang pasar tradisional di negara kita acap menghadapi 'musuh' tidak terduga: kebakaran. Penyebab kebakaran pun kebanyakan tidak jelas, tidak diketahui penyebabnya dan akhirnya beberapa disimpulkan sebagai arus pendek listrik, termasuk kebakaran yang terjadi di Pasar Klewer, Surakarta.

Sempat mendengar selentingan dari orang-orang yang bergelut di pasar bahwa kebakaran biasanya diduga merupakan 'gong' akhir upaya merelokasi pedagang yang enggan pindah dari kiosnya. Yang ada di benak saya saat saya mendengar isu ini adalah sebenarnya seberapa pentingnyakah relokasi pasar? Apakah untuk memperbaiki tata kota, pasar tradisional harus dipindah? Apakah setelah direlokasi pemerintah setempat menjamin laba yang didapatkan oleh pedagang di tempat yang baru akan lebih banyak? Ataukah apakah pemerintah akan 'hancur' jika pasar-pasar tradisional yang besar dan menjadi jantung perekonomian di wilayah masing-masing ini tidak pindah dari lokasi awalnya? Ketika saya mencoba menanyakan, belum ada yang bisa memberikan jawaban pasti. Semua hanya dugaan, terkaan, dan asumsi.

Terlepas apakah penyebabnya karena ketidaksengajaan atau bahkan ada kesengajaan, kebakaran menghancurkan harapan besar para pedagang itu. Modal dan aset yang dihimpun bertahun-tahun dengan susah payah harus hilang tiba-tiba dalam hitungan jam bahkan menit. Inilah kenyataan yang bisa direfleksikan dari kejadian kebakaran pasar-pasar tradisional. Pasar-pasar tradisional yang awalnya menampung hajat hidup orang banyak dan kemudian terbakar sering kali berujung ketidakjelasan relokasi. Terus-menerus berada di pasar darurat jelas amat tidak mengenakkan.

* * *

Mari kita tengok pasar kebanggaan warga Surakarta, Pasar Klewer. Selepas kebakaran pada 27 Desember 2014, sekitar 1500-an pedagang yang bernaung di dalamnya kebanyakan sudah tidak bisa beroperasi. Beberapa masih berjualan meski terseok-seok. Ada pula yang banting setir tidak berjualan batik lagi. Sentra batik terbesar di Indonesia ini sekarang sudah tercecercer. Untuk menampung sementara pedagang yang masih bisa berjualan, pihak keraton Surakarta bersedia menyewakan tempat dan kios dengan harga Rp 2,3 juta per bulan dan harus menyewa selama 4 bulan. Pihak keraton juga memperbolehkan pedagang membuka kios di alun-alun utara, dekat keraton. Dengan kondisi kehilangan barang dagangan dan kehabisan modal (karena sudah digunakan untuk kulakan kembali sebelum kebakaran), ditambah sewa kios yang cukup berat (dengan harga yang ditawarkan kios belum memadai untuk tempat berjualan sehingga butuh renovasi), diakhiri kebutuhan keluarga yang juga terkadang tidak bisa menunggu untuk segera dicukupi, semua ini membuat beberapa pedagang terjebak dalam depresi. Kabar ada pedagang yang meninggal akibat tekanan psikologis setelah kebakaran Klewer ini bukanlah isapan jempol.

Permasalahan Pasar Klewer masihlah bergulir. Pembangunan pasar darurat yang dijanjikan ternyata belum ada kejelasannya. Dilansir laman Metrotvnews edisi 11 Februari 2015, pelelangan pasar darurat Klewer mengalami penundaan. Dampaknya, pedagang kemungkinan semakin mengalami penurunan kondisi psikologis karena jika tidak segera dilakukan pembangunan pasar darurat, bisa jadi mereka harus memperpanjang sewa kios dari keraton yang semakin mencekik harganya.

Sebagai awam, saya melihat banyak pihak yang sebenarnya dirugikan. Di sisi lain, saat ini saya belum bisa memastikan apakah

ada pihak yang diuntungkan. Pihak yang jelas dirugikan adalah pedagang, terlebih lagi yang memiliki modal pas-pasan, pekerja yang ada di sekitar Pasar Klewer (dari petugas kebersihan hingga tukang parkir), konsumen (terutama para *bakul* yang langganan kulakan), dan juga pemerintah kota. Setiap bulannya, Pasar Klewer memberikan pemasukan yang cukup besar melalui pajak kepada pemerintah. Hangusnya pasar mengurangi pemasukan secara signifikan.

Menurut logika awam, pihak-pihak seperti kontraktor, investor, pengusaha besar pesaing pasar tradisional, oknum-oknum di pemerintahan, mereka ini mungkin bisa jadi pihak yang diuntungkan dari kejadian kebakaran ini. Meskipun selentingan merebak, semua hanya bisa diam karena memang tidak menemukan bukti kuat yang mendasari persangkaan ini.

* * *

Setelah peristiwa kebakaran di Pasar Klewer, komunitas mahasiswa yang peduli pada pasar tradisional membuat kegiatan pendampingan korban. Bagi saya, ada dua hal penting yang dapat dilakukan dalam upaya pendampingan ini, yaitu pendampingan advokasi dan pendampingan psikologis. Pendampingan advokasi digunakan untuk melindungi hak-hak pedagang dalam mendapatkan kiosnya kembali. Meskipun telah dilakukan beberapa kali pertemuan dengan pemerintah setempat, namun belum dihasilkan putusan apa-apa hingga saat ini.

Adapun pendampingan psikologis digunakan untuk terapi pemulihan kondisi mental para korban yang kehilangan barang dagangan dan modalnya karena kebakaran tersebut. Yang bisa beraktivitas pun belum tentu sudah pulih dari keterpurukan. Selain dua hal tersebut, penggalangan dukungan dari masyarakat

setempat dengan mempublikasikan lokasi-lokasi baru kios-kios batik juga diperlukan untuk mengakselerasi normalisasi roda perekonomian di Pasar Klewer.

Sebagai warga yang baik, kita tetap harus menjaga nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh setiap pasar tradisional (dalam Undang-undang Perdagangan Nomor 7 tahun 2014 disebut sebagai 'pasar rakyat'). Setiap pasar memiliki karakter budaya yang kuat. Pasar di Surakarta akan berbeda dengan tipe pasar di Jember; pasar di Jakarta akan berbeda pula dengan pasar di Padang; pasar di Samarinda pun pasti akan berbeda dengan pasar di Maluku berdasarkan karakter budaya masing-masing. Oleh karena itu, bisa kita katakan bahwa pasar merupakan salah satu simbol dari kearifan lokal yang dapat kita rasakan dan harus kita jaga mengingat semakin hari semakin banyak pengusaha-pengusaha yang mendirikan pusat-pusat perbelanjaan modern yang menggeser pasar-pasar rakyat.

Kebanyakan orang menilai popularitas pasar rakyat menurun karena kualitas infrastruktur serta sarana prasarana. Namun bagi saya, anggapan umum ini tidak sesederhana itu. Kehidupan yang menyangkut pasar rakyat sangat kompleks. Banyak pihak yang terkait dan saling terimbas satu sama lain. Bisa jadi tidak hanya perihal infrastruktur yang perlu kita benahi, tapi paradigma pemerintah dan konsumen, serta kualitas SDM yang bergelut di pasar juga harus diberikan perhatian. Jika semua pihak bisa satu frekuensi untuk menjadikan pasar sebagai sentra ekonomi rakyat dan warisan budaya Indonesia, maka bukan tidak mungkin di masa depan tidak ada lagi 'penghancuran' ataupun 'sabotase'. Malah mungkin, pasar akan dikembangkan dan menjadi tumpuan ekonomi di sektor informal yang bisa menjadi sumber pemasukan negara. []



Elvia Rahmi. Mahasiswa Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Aktif sebagai asisten Laboratorium Patologi Anatomi, dan relawan Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI) Surakarta. Prestasi yang pernah diraih: Peringkat IV Olympiade Campus Bidang Neuropsikiatri.

Persahabatan Kampus dan Pasar

Christina Indrawati

Dalam Ilmu Ekonomi ada begitu banyak definisi dan pembagian pasar. Mulai dari luas-sempit, homogen-heterogen, oligo-mono, dan lain sebagainya. Dari banyaknya definisi ini, dapat ditarik garis besar, yaitu pasar sebagai tempat berjual beli.

Seiring perkembangan zaman, denyut utama pasar mulai berkurang. Hal ini berlaku untuk pasar tradisional yang mulai kalah saing dengan pasar-pasar modern. Tapi tidak adil jika hanya menyalahkan pasar modern saja. Pasar tradisional juga perlu berevaluasi, ini sejalan dengan penelitian dari Suryadarma dan Rosfadhila (2007) yang menyimpulkan bahwa supermarket bukanlah penyebab utama kelesuan usaha yang dialami pedagang pasar tradisional. Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih bergelut dengan masalah internal pasar.

Sudah banyak pihak yang menyadari soal ini, terlebih lagi pemerintah yang memiliki kuasa lebih atas perekonomian. Akhirnya muncul kebijakan yang ramai dilakukan oleh pemerintah kota, yaitu revitalisasi pasar. Tujuan awal dari revitalisasi pasar adalah menghidupkan kembali pasar tradisional dengan cara memperbaiki infrastruktur dan penataan barang.

Revitalisasi dianggap sebagai solusi efektif untuk menghidupkan pasar tradisional. Akan tetapi, revitalisasi sebenarnya tidak perlu dilakukan kepada semua pasar. Artinya, revitalisasi pasar memiliki tingkat urgensi dalam memberikan perubahan pada pasar. Revitalisasi pasar hanya dibutuhkan oleh pasar-pasar yang sudah mulai kehilangan pelanggan karena maraknya pasar modern, biasanya ini terjadi di perkotaan.

“Perekonomian Indonesia adalah perekonomian rakyat yang disusun untuk keadilan, kemakmuran serta kesejahteraan,” demikian Bung Hatta berkata dalam salah satu pidatonya pada 1983. Apa makna pidato beliau ini? Perekonomian rakyat sebenarnya terletak dalam pengelolaannya, bukan pada infrastrukturnya saja. Kesalahan kebijakan beberapa pemerintah daerah terkait pasar adalah melakukan revitalisasi tanpa terkecuali. Pasar yang “baik-baik saja” diperbaiki bangunannya dengan dalih revitalisasi. Para pedagang diminta berjualan di pasar sementara. Sayangnya, revitalisasi sama artinya harga sewa naik. Padahal, proses revitalisasi sendiri memakan waktu lama sehingga sering kali para pelanggan sudah berpindah tempat membeli. Sementara harga sewa yang naik mengikuti revitalisasi berpengaruh pada harga jual barang. Pasar tradisional yang sebelum revitalisasi ramai pembeli, setelah bangunan baru berdiri malah membuat pembeli enggan mengunjungi. Gagalnya revitalisasi ini terjadi di banyak tempat, di Surakar-

ta sedikitnya ada lima pasar yang setelah direvitalisasi keadaannya justru memburuk.

* * *

Maraknya revitalisasi pasar tradisional menarik mahasiswa Universitas Sebelas Maret untuk terlibat langsung. Sedikitnya ada tiga aksi nyata mahasiswa bergerak di pasar-pasar tradisional, yang hasilnya bisa dikatakan berhasil.

1. Tim Klewer Bangkit

Kebakaran yang terjadi di Pasar Klewer amat mengejutkan mengingat kedudukannya sebagai pasar legendaris. Sejak lama Klewer dikenal sebagai pasar tradisional yang memperjual-belikan beraneka ragam pakaian Surakarta. Kendati perlu dibuktikan lebih jauh, berbagai intrik dan politik yang bermain di balik kasus kebakaran Klewer sudah jadi rahasia umum. Adanya keinginan revitalisasi pasar oleh pemerintah kota akhirnya sungguh terjadi.

Para mahasiswa UNS, khususnya aktivis Beasiswa Aktivis Nusantara (BAKTI NUSA) angkatan 4, adalah pihak pertama yang turun ke lapangan dan coba membantu pedagang. Memang benar tidak ada yang menjadi korban jiwa dalam peristiwa tersebut, namun kerugian materi dan depresi yang menimpa pedagang bukanlah kenyataan yang bisa diabaikan begitu saja.

Aktivis UNS langsung membentuk tim 20 untuk membantu langkah pertama dalam peristiwa ini, yaitu membantu penghimpunan data pedagang. Langkah berikutnya mendampingi pedagang Pasar Klewer secara medis, psikologis, ekonomi, dan hukum. Tim relawan aktif mendampingi Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK) untuk berhubungan dengan pemerintahan.

Saat ini tim relawan 20 sudah tidak seaktif dulu lagi karena Pasar Klewer mulai dibangun, dengan pasar pengganti sementara sudah ditempati. Hanya saja, tidak aktif bukan berarti tim bubar. Tim masih memantau perkembangan dan kabar terbaru Pasar Klewer.

2. Aksi Cinta Budaya Indonesia

Aksi Cinta Budaya Indonesia (ACBI) merupakan gerakan sosial menyatukan kampus dan pasar. ACBI digagas oleh para aktivis BAKTI NUSA, yang dalam keseharian di kampus terbiasa dengan beragam kegiatan. Di lain pihak, seperti disebut sebelumnya, pasar tradisional mulai sepi pengunjung. Suatu tantangan menghadirkan produk pasar tradisional ke kampus. Inilah yang dilihat sebagai sebuah peluang gerakan sosial. ACBI tidak sekadar menjual jajanan tradisional sebagai panganan acara kampus saja, tetapi juga mencoba mengubah pola konsumtif dan hedonisme di kampus. Gerakan ini mencoba mengubah kesan bahwa makanan pasar tradisional itu kurang layak dikonsumsi.

Pasar yang dipilih adalah Ledoksari dan Jebres karena jarak kedua pasar ini dekat dengan kampus UNS. Selain itu, kondisi kedua pasar masih jauh dari kata layak sehingga para aktivis tergerak ingin melakukan sesuatu untuk mengangkat pasar tradisional, dimulai dari panganan.

ACBI adalah gerakan sosial yang nirlaba, artinya tidak mencari untung sama sekali. Keuntungan ACBI disumbangkan seluruhnya untuk kegiatan sosial. Alhamdulillah, kini ACBI semakin melebar dan dipandang penting di civitas UNS. Gerakan ini juga mampu menginspirasi organisasi lain untuk bergerak di bidang serupa.

3. Revitalisasi Panggungrejo

Pasar Panggungrejo tergolong salah satu pasar yang alami kesalahan revitalisasi. Pasar yang teletak di belakang kampus UNS ini memiliki sekitar 225 ruko, dengan 25 ruko saja yang aktif berjual-beli.

Kementerian Sosial Masyarakat BEM Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNS bergerak di pasar ini dengan tujuan ingin membuatnya kembali ramai. Gerakan ini bersifat jangka panjang. Pada tahun pertama, gerakan ini mempertemukan himpunan pedagang, pemerintah, dan mahasiswa. Harapannya, ke depan pasar ini bisa kembali aktif dan berfungsi selayaknya pasar pada umumnya. Opsi penggunaan ruko kosong adalah dengan merelokasi pedagang yang membuka kios ilegal di pinggir jalan, atau digunakan oleh mahasiswa untuk mewedahi minat kewirausahaan.

* * *

Pasar adalah tempat yang unik serta menyimpan banyak dimensi budaya. Sungguh sayang apabila dimensi budaya ini dihilangkan dan diganti dengan budaya modern yang minim interaksi manusia secara langsung. Hari ini gerakan-gerakan pasar yang digagas mahasiswa UNS sudah berefek domino. Semakin banyak kalangan yang sadar bahwa pasar yang ada di Surakarta perlu mendapatkan perhatian khusus.

Hasil yang ada tentu bukan untuk dibanggakan. Masih ada beberapa kelemahan yang harus diperbaiki. Harapannya, ke depan gerakan sosial ini bisa membesar lagi sehingga UNS yang menahbiskan sebagai *world class university* memiliki gerakan yang membudaya, seperti ramah dan akrab dengan pasar tradisional. Dari sini pembuktian kata-kata yang kerap dilontarkan di mimbar kampus benar-benar terwujud: *think globally, act locally.* []



pet Dhuafa (2012)

Christina Indrawati. Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret. Aktif di Palang Merah Indonesia, Buku untuk Papua (BUP), dan BEM UNS. Prestasi yang pernah diraih: Delegasi Sekolah Parlemen, finalis Youth Educator Regional Training (2014), dan Juara I Lomba Kultweet Ide Kreatif Dom-

Kerja-kerja Kecil Merawat Indonesia

Fadilla Ayuningtyas

Esai ini saya mulai dari sebuah pertanyaan berikut: apa hal baik kecil yang pernah Anda lakukan namun kemudian muncul dampak besar yang perlahan mengikutinya?

Saya yakin banyak dari kita mampu menjawabnya. Tapi saya juga yakin sebagian dari kita masih gamang karena mungkin hal baik yang dilakukan belum mengindikasikan dampak besar meskipun sudah lama waktu berlalu. Itulah sebabnya kita menganggap hal baik yang kecil itu kurang penting dan tidak berefek besar. Anggapan semacam ini agaknya membuat kebiasaan melakukan hal kecil yang baik sulit sekali mengakar dalam masyarakat kita. Bukan tidak mungkin pemikiran seperti ini menghambat laju kemajuan bangsa.

Kita paham jika orang yang besar dikenang karena hal besar yang dilakukannya. Sebut saja di bidang pendidikan, sosok yang paling populer ada-

lah Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa sebagai buktinya. Kemudian di bidang politik ada Bung Karno dan Bung Hatta dengan pembacaan teks proklamasi sebagai karya agungnya. Begitu juga di bidang-bidang lain, kita mudah sekali menemukannya. Namun pertanyaannya, apakah dari hal besar yang dilakukan orang-orang besar tersebut tidak diawali dari sesuatu yang lebih kecil? Tentu saja tidak. Baik Ki Hajar Dewantara, maupun Bung Karno dan Bung Hatta, mereka membangun sejarah dari hal-hal kecil, sinergi-sinergi kecil yang dilandasi semangat besar dan bertahan. Tak berhenti walau hasil besar belum jua terlihat hingga mereka menemukan puncak cita yang dituju. Dari sanalah mereka membangun sistematika langkah yang apik hingga mereka dikenang seperti sekarang.

Begitulah, sebagai pemuda yang anggun pemikirannya, juga berkobar semangatnya, seharusnya kita mampu berada pada jalur yang sama seperti pendahulu kita. Menjadi *problem solving* di tengah masyarakat. Kenapa demikian? Dengan modal yang sama (jasmani dan rohani), juga garis *start* yang sama (pemuda), setiap kita punya kesempatan untuk merintis kepopuleran pada masa mendatang. Tentu saja bukan mencari-cari popularitas tujuannya. Maksud saya adalah langkah-langkah bijak kita saat ini untuk mulai melakukan hal baik merupakan awal kesuksesan kita menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa, dan kelak menjadi sejarah tersendiri yang akan dikenang anak cucu.

Kembali pada pekerjaan kecil yang baik, yang oleh sebagian orang dijadikan rutinitas. Hal ini bisa jadi punya dampak besar, tapi saya yakin lajunya kurang cepat dibandingkan yang menjadikannya sebagai awalan langkah sistemik. Maka, inilah yang saya temukan ketika bergabung untuk belajar merawat Indonesia lewat Beasiswa Aktivistis Nusantara (BAKTI NUSA). Di sini saya dilatih

menjadi pemimpin, salah satunya dengan belajar mengakrabkan diri pada masyarakat untuk kemudian berbagi kebermanfaatannya. Dari kecil, lebih besar, semakin besar, terus diupayakan apa yang disebut sebagai gerakan sosial berkembang menebar kebermanfaatannya. Bentuk konkretnya antara lain Gerakan Aksi Cinta Budaya Indonesia (ACBI).

* * *

Meski belum genap setahun saya berkecimpung di ACBI, saya bisa merasakan esensi sebuah gerakan sosial. Laju tumbuh ACBI ternyata mampu membawa dampak yang cukup besar bagi masyarakat sekitar. Apresiasi besar saya tujukan kepada para pengagas gerakan ini, yang dengan pemikirannya mampu menciptakan alur hebat yang nantinya diteruskan dengan arus gerak yang lebih besar dengan efek domino tentunya.

Bagi yang belum kenal ACBI pasti akan menyangka bahwa gerakan ini menyasar ranah budaya. Kata 'budaya' pada nama gerakan sosial ini sering diasosiasikan dengan adat-istiadat. Lebih-lebih ACBI diinisiasi oleh para aktivis yang berasal dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, kesan hendak menonjolkan budaya Jawa dengan keratonnya tidak dapat dihindarkan. Memang benar budaya yang menjadi bidikan utama, namun bukan keraton dan isinya yang menjadi pusat perhatian. ACBI lebih dimasifkan dalam upaya mengembalikan kejayaan pasar tradisional. Karena sebagai pusat budaya, fisik bangunan pasar-pasar di Surakarta menyimpan berbagai keunikan seolah menggambarkan bagaimana budaya pikir orang-orang kala membangunnya. Tak hanya itu, tawar-menawar sebagai bagian dari budaya interaksi yang kini mulai tersisihkan dengan hadirnya mal-mal, serta kerukunan dan nilai keguyuban yang kental ala pedagang, menjadi antrean kekhawa-

tiran yang tinggal menunggu digerus zaman. Oleh karena itu, tak perlu lagi menambah daftar alasan mengapa pasar tradisional perlu diekskiskan kembali.

Bagaimana dari sisi mahasiswa? Sebagai tantangan sekaligus belajar ala mahasiswa, ACBI menghantar para pegiatnya untuk bertanggung jawab pada nasib pasar. Maka, banyak hal yang dilakukan. Tentu saja kesemuanya tak jauh dari urusan pasar dan isinya. Pun tujuannya, tak jauh dari membawa kembali pasar tradisional sebagai pusat budaya yang eksis, tak kalah dengan produk modernitas. Beberapa aksi terakhir dilakukan dalam rangka membela pasar yang mulai terpinggirkan, yakni menggelar “Aksi Peduli Klewer” dan “*Snack ACBI*”.

* * *

Masih ingat berita terbakarnya Pasar Klewer pada 27 Desember 2014? Klewer sebagai jantung perdagangan di Surakarta terbakar hebat dan hanya menyisakan abu. Pascakebakaran, ketegangan pihak pemerintah kota dan pedagang tentang pembangunan kembali pasar sementara dan pasar permanen menjadi isu panas. Mahasiswa yang awalnya bersimpati pada proses evakuasi, akhirnya masuk dalam ranah advokasi. Jelas ini hanya aksi kecil, karena bukan apa-apa dibandingkan perjuangan para pedagang yang menganggur lebih dari sebulan menunggu kepastian pembangunan pasar sementara. Akibat kebakaran itu, pedagang yang berkios tetap dan pedagang kaki lima kehilangan semua aset penopang kehidupan.

Bisa dikatakan, mendampingi mereka sekaligus mengawal pembangunan Klewer menjadi hal baik kecil yang dilakukan para mahasiswa. Sebuah upaya melatih membiasakan diri bahwa selepas tidak lagi sebagai mahasiswa, keberpihakan pada nasib ma-

syarakat marginal sangatlah penting. Kalau bukan kita yang pernah merasakan keidealisan bangku mahasiswa, siapa lagi yang bisa mau melongoki nasib para pedagang Klewer itu?

Kini setahun hampir berlalu, posko Klewer menjadi rumah ketiga setelah kampus bagi para mahasiswa yang tergabung dalam tim Klewer Bangkit. Mulai dari membantu Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK) mendata para “pengaku” pemilik kios, kemudian mencocokkan data yang dimiliki pemerintah kota dengan data yang terhimpun di HPPK. Selanjutnya, kegiatan yang berhubungan dengan konsultasi kesehatan fisik dan psikologi para pedagang pascakebakaran hingga menganggunya mereka, serta membantu penyelenggaraan diskusi antara pedagang dan pihak HPPK bersama pemerintah. Tak ketinggalan, *branding* pada masyarakat untuk kembali ke Pasar Klewer dalam beberapa momen juga dilakukan dengan meneriakkan “Ayo Kembali ke Pasar Tradisional.”

* * *

Masih berkait dengan kecintaan pada pasar tradisional, *Snack ACBI* diprogramkan. Kegiatan kecil ini suatu saat nanti sangat mungkin menjadi liputan penting. Di balik perubahan cara pandang publik tentang pelestarian ada mahasiswa. Aksi ini bisa jadi wajah baru dalam mengawali kepedulian terhadap menurunnya daya tarik pasar tradisional. Mengapa demikian? Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat kekinian mampu menyebarkan tren baru yang gampang sekali mewabah di lingkungannya. Ini bisa jadi modal penting untuk membuat sebuah pembiasaan bahwa salah satu ‘ciri’ mahasiswa adalah menggunakan produk budaya, salah satunya jajanan tradisional.

Laba dari penjualan *snack* ACBI diakselerasikan guna memperoleh efek manfaat yang lebih luas. *Multiplier effect* sebagai salah satu ringkasan alur tujuan, membawa arah gerak kegiatan ini pada usaha memunculkan individu-individu yang sadar bahwa Indonesia membutuhkan banyak hal baik untuk mengalahkan masalah-masalah yang terjadi. Maka, diputuskanlah bahwa tiga per empat dari laba digunakan untuk apresiasi, edukasi, dan motivasi serta hal-hal yang berkaitan dengan turunan atau malah *new social project* yang berkaitan dengan pasar tradisional. Sebagian dana lagi dikontribusikan pada pelajar lewat beasiswa Bakti Muda.

Tak seberapa spesial kedua aksi di atas dibanding aksi-aksi lain untuk merawat Indonesia dari para pelaku lain. Namun ini adalah wujud dari tidak inginnya kami vakum dari barisan orang-orang yang nantinya bangga menyaksikan Indonesia “merdeka sekali lagi”. Karena, sekali lagi, melawan sebuah anggapan tidak bisa hanya dengan anggapan lain. Akan tetapi, harus ada kontribusi nyata walaupun itu hanya lewat kerja-kerja kecil ataupun sepele. []



Fadilla Ayuningtyas. Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Sebelas Maret. Menjabat sebagai Sekretaris Bidang Layanan Umat SKI PGSD/PG PAUD dan aktif dalam komunitas Pintu Indonesia dan Gerakan Peduli Indonesia Inklusi (GAPAI). Prestasi yang pernah diraih; juara II LKTI National Education Fair 2014 UNS, dan Juara II Lomba Debat Pendidikan BEM UNS. Saat ini sedang merintis gerakan Asrama Sehat di Kampus 4 UNS.

Menyambung Lidah Pedagang Pasar

Eka Anzihory

Sabtu malam 27 Desember 2014, Pasar Klewer yang sudah lebih dari 44 tahun berdiri kokoh berubah seketika menjadi tumpukan arang dan tembok legam diendus asap. Sejarah yang panjang tentang pasar ini kini hanya menjadi dongeng anak cucu nanti. Cagar budaya dan pasar tradisional batik terbesar di Kota Solo ini menghitam legam setelah lebih dari 12 jam bergulat dengan jago merah. Banyak sekali nilai-nilai yang hilang seiring hilangnya pasar ini. Akan banyak cerita yang menjadi kenangan terpendam di tumpukan arang dan reruntuhan bangunan.

Kasus Klewer ternyata tak cukup berhenti pada kerusakan fisik saja. Bagaimana dengan nasib jiwa-jiwa di dalamnya? Jiwa yang selama ini menghidupkan nilai-nilai luhur dalam pasar tradisional ini. Selain ribuan pemilik kios di dalam pasar, ada ratusan karyawan taksi dan tukang becak yang mangkal di

depan pasar menanti penumpang, kuli panggul yang bertugas memobilisasi perputaran barang, pedagang makanan dan jajanan pasar di sepanjang jalan menuju pasar, petugas kebersihan dan pemulung, tukang parkir, pengamen dan pengemis, hingga tentunya para konsumen yang memutar omzet Pasar Klewer hingga 17 miliar per hari. Bagaimana nasib mereka sekarang?

Mari bertanya pada diri selaku mahasiswa. Saat mahasiswa benar-benar dibutuhkan, di mana para mahasiswa itu sekarang? Sejauh mana lidah mahasiswa mampu menyelesaikan permasalahan mereka? Mampukah berteriak dengan lantang seperti biasanya di jalanan? Masihkah tak cukup hatinya tergerak dengan ribuan pedagang yang kini terjatuh lingkaran utang di bongkahan arang? Masihkah mulutnya membisu dengan ratusan kepala keluarga yang kini tak mampu menafkahi anak-anaknya? Masihkah raganya terpaku dengan banyaknya masyarakat yang terkena dampak psikologi di reruntuhan sana? Ke mana kita, para mahasiswa? Sibuk apa sehingga kita lupa pada makna penyambung lidah rakyat sebenarnya?

Mungkin benar tindakan tak semudah teriakan. Jika iya seperti ini, maka sebuah keniscayaan bahwa sebenarnya teriakan kita di jalanan adalah sebuah kehampaan belaka.

* * *

Pagi hari ketika api belum sepenuhnya mati, sekelompok mahasiswa sudah berkumpul di lokasi serpihan kayu yang dulunya merupakan setonggak asa bagi orang banyak. Berkumpul untuk melakukan aksi, tapi kali ini tanpa TOA karena tentunya aksi yang dilakukan bukan aksi teriakan sebagaimana biasanya. Mereka yang sehari-hari dicerca karena lebih sering diskusi dibanding

orasi, mereka yang lebih sering memegang pena untuk menulis daripada memegang panji bendera, nyatanya berada di garda terdepan dalam melakukan perlawanan. Sebuah perlawanan yang nyata dilakukan oleh sekelompok mahasiswa biasa, nyatanya lebih berdampak dibandingkan perlawanan hampa yang sering dilakukan para singa podium di jalanan sana. Tak perlu banyak bicara, langsung saja melangkah nyata, mungkin ini yang dipikirkan oleh sekelompok mahasiswa yang diberi nama “Tim 20 Relawan Klewer”.

Tak ada tuntunan yang konkret memang ketika tim relawan ini terbentuk, namun perlawanan sudah jelas ada. Sejak hari pertama Klewer luluh lantah hingga hampir setahun kejadian berlalu, tak pernah ada tuntutan macam-macam dari para pedagang korban kebakaran yang tergabung dalam Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK) kepada tim relawan. Hanya satu hal sederhana pin-ta yang ada, “Tolong kami didukung mental saja, jangan lupa terhadap kami.” Inilah nyatanya yang diminta masyarakat terhadap mahasiswa. Sebenarnya tim relawan memiliki tugas rutin berupa rekapitulasi data kios yang terbakar. Ternyata para pedagang sudah merasa cukup dengan diperhatikan daripada tindakan yang berat apalagi dengan teriakan. Cukup datang dengan sebuah senyuman tanpa perlu advokasi macam-macam, nyatanya para korban sudah merasa bersyukur dan terhibur.

Opini beragam mulai terbentuk seiring pasar legendaris tersebut terbakar. Ada yang bilang terbakar; sebagian lagi berpendapat pasar sebenarnya dibakar. Bukan soal ini untuk diributkan. Jika memang sebuah kebenaran selalu dibungkam dan yang tersisa adalah kaum yang tertindas dalam kebiadaban penguasa, maka inilah gunanya kehadiran mahasiswa. Hadir bersama korban entah akibat pasar terbakar atau sengaja dibakar. Ya, mahasiswa

perlu beraksi dengan penuh esensi: bagaimana kaum tertindas itu bisa segera naik kembali derajatnya.

* * *

“Lebih baik terasingkan daripada berada dalam keramaian munafik,” ujar Soe Hok Gie. Kalimat ini selalu terngiang, rasanya ingin sekali membuka tabir kebenaran meski nanti kami terasingkan. Merasa sebagai pahlawan—yang sebenarnya jelmaan egoisme kami—selalu saja hadir dengan adanya keinginan untuk melakukan pembuktian bahwa Klewer sebenarnya dibakar oleh oknum pemerintah, oknum yang memiliki kepentingan pribadi. Namun kami tak boleh terlalu lama mencari cerita lama, lebih baik kami membuat cerita baru bagaimana Klewer mampu berjaya seperti sedia kala.

Dari pemikiran inilah kami menginisiasi kegiatan-kegiatan yang menunjukkan bahwa Klewer masih memiliki masa depan. Dimulai dari kegiatan yang bersifat kekeluargaan guna memperbaiki psikologi para pedagang, hingga kampanye-kampanye dukungan yang kami lakukan untuk menunjukkan dan mengajak keterlibatan masyarakat demi bangkitnya Klewer.

Dan tibalah waktu yang dinantikan, pasar sementara pun diresmikan. Doa dipanjatkan sebagai bukti kepasrahan pada Allah bahwa perlawanan panjang dalam kebungkaman selama ini membuahkan hasil. Cukuplah Allah bersama 20 orang yang tulus melakukan perlawanan, hingga hasilnya mampu menaikkan derajat kaum-kaum tertindas. Tapi perjuangan masih panjang. Para pedagang dan relawan tak boleh terlena dengan pasar sementara yang ada. Masih ada pekerjaan lain. Bagaimana keseriusan pemerintah membangun kembali pasar permanen di tempat Klewer semula kokoh? Bagaimana mengawal janji-janji pemerintah untuk segera

mewujudkan asa para pedagang? Bagaimana mengantisipasi potensi perebutan kios kelak setelah pasar permanen berdiri?

Seiring perjuangan yang belum selesai ini, muncul sebuah pertanyaan mendasar dalam benak ini. Dengan 20 orang yang selama ini melakukan perlawanan, lantas ke mana ribuan mahasiswa yang selama ini menagih janji pemerintah dengan orasi di depan kantor pemerintahan Surakarta? Tak sempatkah menengok ke arah selatan dari arah kantor pemerintahan, tempat posko Tim 20 Relawan Klewer masih tetap berdiri?

Sungguh, tak ada tendensi khusus ketika esai ini dituliskan. Bukan menyalahkan para orator jalanan, selain untuk mengingatkan bahwa menyambung lidah rakyat tak cukup dengan teriakan di jalanan. Masyarakat selalu butuh aksi nyata walau itu bersifat sederhana. []



Eka Anzihory. Mahasiswa Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sebelas Maret. Pegiat komunitas “Ayo Belajar” dan *Executive Researcher* di UNS Medical Instrumentation ini pernah menjabat sebagai Wakil Presiden BEM FMIPA periode 2014-2015, dan Ketua Physics Robotic Team (2014).

Prestasi yang pernah diraih: Finalis Lomba Robot Nasional “Solve the Riddle” di ITS Surabaya (2014); Juara I Debat Ilmiah Nasional “Voice Up Your Mind with Science” di Universitas Diponegoro (2014); Juara I Debat Nasional “Another Creativity of Public Administration” di Universitas Sriwijaya (2015).

Membangkitkan Pasar Tradisional

Firdaus Zulfikar

Selama kapitalisme masih menjadi ideologi ekonomi dunia, dan selama nilai kemakmuran tidak diindahkan dalam praktik ekonomi, selama itu pula masyarakat kecil akan selalu ada. Perbincangan mengenai pembelaan dan juga advokasi masyarakat kecil tampaknya tidak akan pernah berhenti selama di dunia ini sistem ekonomi kapitalis tetap dijalankan. Wong cilik, kaum marginal, *mustadh'afin* akan selalu ada apabila pakem ekonomi yang dianut oleh negara adalah pakem ekonomi yang mengedepankan kompetisi tanpa mengindahkan kesejahteraan. Akibatnya, dari tahun ke tahun jumlah manusia yang hidup di bawah ambang batas kemiskinan bukannya menurun malah semakin banyak.

Mari kita lihat fakta yang terjadi. Jumlah negara miskin ternyata lebih banyak dibandingkan jumlah negara maju, atau bahkan bila dibandingkan nega-

Ekonomi yang Memanusiakan

ra berkembang. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana persaingan ekonomi menjadi aturan rimba bagi negara di dunia. Negara yang kuat maka menang. Kondisi ini diperparah dengan sistem keuangan ribawi yang menjalar dan menjadi penyakit akut sehingga lambat laun menguras habis kekayaan suatu negara. Dampaknya, negara tersebut tidak lagi memiliki sokongan dana cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Timbul pertanyaan: di mana dan bagaimana peran negara?

Negara memang memiliki peran sentral dalam upaya melaksanakan pengentasan kemiskinan yang terjadi. Negara sebagai konstitusi yang sah dan berlegitimasi wajib hukumnya memberikan pelayanan yang maksimal kepada rakyat yang berkhidmat setia di dalamnya. Mengambil contoh Indonesia, munculnya masyarakat miskin tidak terlepas dari ketidakmampuan negara dalam mengelola dan menyejahterakan warga. Dalam hal ini kemiskinan muncul karena dua hal.

Pertama, akibat ketidakmerataan pembangunan yang terjadi di masyarakat pedesaan dan perkotaan. Pada 2006, jumlah penduduk miskin pedesaan lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk miskin di perkotaan. Sementara itu, masih tingginya jumlah masyarakat pengangguran diakibatkan oleh minimnya peran pemerintah dalam memberikan modal usaha yang dapat membantu roda perekonomian masyarakat kecil melalui UMKM.

Kedua, ketidakmampuan masyarakat miskin mengakses pelayanan dan juga fasilitas dasar seperti pendidikan, air bersih, sanitasi, dan masih banyak fasilitas dasar yang lain. Indonesia, yang konon menjamin kehidupan masyarakat kelas bawah, nyatanya hingga kini belum bisa mewujudkan kemudahan akses dan juga penyediaan layanan fasilitas dasar bagi masyarakat kecil. Acap kali solusi yang dilakukan berjangka pendek (*short term*). Sebut

saja bantuan langsung tunai (BLT), kartu sehat, atau banyak mekanisme temporer yang berusaha dikeluarkan oleh pemerintah yang sayangnya tidak memiliki konsep *follow up* yang jelas. Yang terjadi kemudian, akibat tiadanya persiapan dan monitoring jelas, program pemberian dana kepada masyarakat kecil (seperti BLT) sering kali salah sasaran. Terlampaui ribet di masalah birokrasi, dan ujung ujungnya masyarakat kecil tidak terbantu dengan baik.

Dalam kondisi seperti itu, dibutuhkan kepedulian dan peran banyak pihak. Salah satunya adalah NGO. Ada banyak NGO yang berfokus di beragam isu, semisal sosial kemasyarakatan. NGO dikenal karena sifat independensinya, yang berarti lepas dari kepentingan pemerintah dalam melaksanakan kerjanya. NGO sanggup bekerja secara efektif dan efisien tanpa harus menjalani banyak birokrasi rumit dan berlapis yang kadang sering menjadi kendala organisasi pemerintahan. Kondisi inilah yang menjadi nilai tambah NGO dibandingkan organisasi pemerintahan. Tidak heran bila masyarakat menganggap cara kerja NGO dapat langsung mengatasi masalah yang ada secara konkret dan tepat sasaran. Dalam praktik di lapangan, sering kali peran lembaga pemerintah “tergantikan” oleh peran NGO. NGO tidak terjebak oleh keruwetan misi politik dan birokrasi yang sering merepotkan.

Efektifnya NGO dalam mengurai berbagai masalah di tanah air ini mendorong banyak organisasi filantropi bermunculan. Sebagian di antaranya memang harus diakui terbukti dapat menggantikan peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan masyarakat kecil. Dalam penggusuran lahan pedagang kaki lima, misalnya, hasilnya bukan lagi penggantian lahan kerja yang tidak jelas, melainkan perlakuan manusiawi para pelaku bisnis yang tergusur itu di lahan baru. Demikian pula dalam advokasi pelaku usaha di pasar tradisional.

Salah satu yang menjadi masalah pasar tradisional adalah rendahnya minat para konsumen untuk pergi ke sana. Padahal, kita tahu bahwa pasar tradisional dihuni oleh kalangan menengah ke bawah, yang umumnya memiliki keterbatasan ekonomi. Praktis mereka mengandalkan sektor UMKM sebagai pegangan mereka dalam mencari rezeki. Masalah yang muncul ini tentu harus diselesaikan, mengingat dari tahun ke tahun keberadaan pasar tradisional semakin terpinggirkan oleh kehadiran supermarket dan minimarket. Bila supermarket dan minimarket hadir dengan kesan modern, bersih, dan ber-AC, lain hal dengan citra pasar tradisional yang kumuh, jorok, dan sumpek. Naasnya, pemerintah—selaku pemegang regulasi—justru amat kurang melakukan kampanye positif tentang pasar tradisional. Amat kontras dengan kepedulian pemerintah dalam mengeluarkan perizinan bagi pasar modern. Akibatnya, lambat laun tapi pasti pasar tradisional terpinggirkan dari perhatian masyarakat, terutama masyarakat perkotaan.

Berangkat dari keprihatinan kondisi yang ada tersebut, sekelompok mahasiswa Universitas Sebelas Maret terpanggil dengan membuat gerakan Aksi Cinta Budaya Indonesia (ACBI). ACBI menaruh perhatian dalam membela keberadaan pasar-pasar tradisional. Tidak cukup memerhatikan, para aktivisnya juga berperan aktif dalam mempromosikan pasar tradisional dalam berbagai bentuk kegiatan dan aksi nyata. Salah satunya berupa program *snack* ACBI. *Snack* ACBI berupa penganan yang dikemas dalam bentuk *beseq* (kotak kecil dari anyaman bambu), yang ragamnya diambil langsung dari pasar-pasar tradisional di dekat kampus UNS. Selain murah, kualitas *snack* buatan pasar tradisional ternyata tidak kalah bagus dengan kualitas produksi pabrikan. Harga kompetitif dan kualitas bagus hingga kini mampu mendongkrak penjualan *snack* ACBI. Secara tidak langsung, keberadaan pasar

tradisional pun terangkat, yakni sebagai tempat alternatif pilihan masyarakat dalam mencari berbagai kebutuhan, terutama pangan. Selain lewat *snack*, ACBI juga melakukan berbagai program lain. Di antaranya kampanye turun langsung ke jalan mengenalkan pasar tradisional di acara *car free day* Solo.

Tidak hanya berhenti pada pengenalan dan kampanye pasar tradisional lewat program *snack*, hasil penjualan yang terkumpul tiap bulannya akan disisihkan kembali untuk para *mustadh'afin*. Bentuknya berupa beasiswa dengan nama "Baktimuda". Beasiswa ini diperuntukkan bagi siswa SMA yang mempunyai keterbatasan ekonomi.

Yang dilakukan para mahasiswa UNS itu tentu belum menuntaskan semua persoalan seputar ekonomi rakyat bawah. Ada segunung pekerjaan yang perlu melibatkan banyak pihak. Di sinilah pentingnya kolaborasi. Baik pemerintah maupun swasta (NGO) mempunyai kekurangan dan kelebihan masing masing. Yang kini harus dibenahi dan juga menjadi perhatian kita bersama adalah bagaimana dua jenis institusi ini bekerja sama dan saling menguatkan demi terwujudnya kemakmuran bangsa Indonesia. Peran *top down* pemerintah sebagai pemangku kebijakan diharapkan mampu melahirkan kebijakan yang memihak kepada rakyat. Selain itu, memberikan ruang yang luas kepada NGO. Saat yang sama, sebagai pemilik peran pelayan independen bagi masyarakat, NGO juga harus konsisten berkontribusi, dan juga setia menggandeng pemerintah. Terkait persoalan pasar tradisional, bukan menempatkan pemerintah sebagai lawan untuk diterjang. []



Firdaus Zulfikar. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Sebelas Maret. Aktif di Dewan Mahasiswa FPIK UNS dan beberapa kegiatan diskusi pemikiran. Prestasi yang pernah diraih: Juara II Call For Sharia Economics Paper Competition UGM (2014).

Mendampingi PKL RSUP Sardjito

M. Ali Zaenal

Ini adalah tulisan tentang pembelaan, pembelaan hak yang terenggut. Ini adalah tulisan tentang perjalanan panjang, yang dimulai dari langkah pertama. Ini adalah tulisan tentang saya, kamu, dan mereka.

Di tengah teriknya matahari Februari, saya menyusuri sepanjang Jalan Kesehatan yang mengapit kampus UGM dan RSUP Dr. Sardjito. Macet, bau tak sedap, kotor, dan terlihat kumuh. Barang kali itu kesan kuat bagi setiap orang yang melintasi jalan ini, bukan hanya saya. Saat itu, puluhan hingga ratusan pedagang kaki lima berjajar di jalanan, memakan sebagian trotoar dan badan jalan. Tak cukup itu, deretan parkir mobil dan motor turut berpartisipasi dalam membentuk wajah jalanan kampus yang karut-marut.

Bukan tanpa usaha, tercatat dalam sejarah, sebelumnya telah dilakukan relokasi terhadap PKL

Jalan Kesehatan. Tapi sayang, selalu gagal. Di lokasi barunya, pedagang tidak mendapatkan penghasilan yang cukup untuk membuat mereka bertahan. Hasilnya, satu per satu pedagang pun mulai kembali ke lokasi semula. Pembiaran dari pihak berwenang makin memperparah kondisi ini. Berangsur-angsur mereka kembali lagi ke Jalan Kesehatan, berjualan hingga beranak pinak. Jalan Kesehatan tak ubahnya rumah bagi mereka.

Ada gula ada semut. Sebagai konsekuensi ramainya pembeli, kebutuhan tempat parkir pun muncul. Dengan tak adanya lokasi yang bisa digunakan untuk tempat parkir, tak terhindarkan lagi jalan ini pun beralih fungsi menjadi kantong parkir. Diperparah dengan minimnya tempat parkir yang disediakan RSUP Dr. Sardjito untuk para tamu. Jalan Kesehatan pun berperan sebagai kantong parkir.

Lalu siapa yang salah? Harusnya bagaimana? Untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul, kami dari tim Advokasi Kemasyarakatan BEM KM UGM menemui berbagai pihak terkait. Pertama, para PKL. Dimulai dengan diskusi bersama salah satu pengurus paguyuban hingga hampir semua pedagang. Dari diskusi ini didapatkan berbagai versi cerita tentang adanya PKL.

Berikutnya, kami menemui Dinas Pasar Pemerintah Daerah Sleman. Hasilnya, sebuah komitmen bagi kami untuk mengawal secara serius kasus ini, dan bagi mereka untuk melibatkan serta lebih terbuka terkait informasi pada kami.

Dari investigasi kasus ke kedua pihak kami sudah menemukan kejanggalan. Para pedagang dalam posisi tak berdaya, semacam kehilangan haknya untuk mengemukakan pendapat, atau kasarnya “dibodohi”. Setiap ada agenda pewacanaan relokasi, mereka hanya berperan sebagai objek, mendengarkan satu arah,

dan menurut setiap keputusan dinas pasar. Ketidakberdayaan pedagang pun makin menjadi disebabkan paguyuban pedagang yang tidak berjalan baik. Ringkasnya, mereka kehilangan taring untuk bersuara.

Investigasi berlanjut, UGM dan RSUP Dr. Sardjito menjadi sasaran kami selanjutnya. Ada satu hal yang menarik. Kedua pihak merasa tidak sanggup lagi menata Jalan Kesehatan lalu melibatkan Dinas Pasar untuk menangani rencana perelokasian. Tak banyak yang dilakukan kedua pihak ini dalam relokasi, hanya sebatas rapat dan sumbangan material.

* * *

Investigasi hanya awal dari advokasi yang kami lakukan. Masih ada banyak langkah lainnya, antara lain studi kebijakan dan analisis, perumusan rencana aksi, diseminasi, pemberdayaan dan pengembangan komunitas, serta pendampingan dan pengawasan hingga pascarelokasi.

Tahap pertama, studi kebijakan dan analisis. Dalam tahap ini permasalahan dikaji secara mendalam hingga dapat disimpulkan akar permasalahan dan etiologi permasalahan tersebut. Perlu adanya deskripsi yang jelas dan sistematis sehingga benang kusut permasalahan dapat lebih mudah diuraikan. Dalam advokasi kasus ini, ada dua hal yang harus diprioritaskan. Pertama, penguatan paguyuban PKL sebagai wadah penyatu pedagang. Hal ini didasari kenyataan bahwa pedagang memiliki suara yang lemah, persatuan yang kurang, dan posisi tawar yang rendah. Kedua, penyeteraan posisi semua pihak. Di awal seolah-olah pedagang hanya sebagai objek. Untuk itu, perlu segera dilakukan penyeteraan karena jika terus demikian bisa jadi ketidakadilan dan kesewenang-

wenangan akan muncul. Jika kedua hal ini berlangsung baik, maka berbagai langkah advokasi selanjutnya akan lebih mulus.

Penguatan paguyuban dilakukan dengan membuat forum kultural dalam tempo sekitar sepekan sekali di waktu sore-malam. Dalam forum tersebut pembahasan meliputi penyerapan aspirasi, diskusi, perumusan langkah ke depan, hingga kesadaran bahwa penguatan paguyuban sangat penting. Berkali-kali persoalan pentingnya kesolidan paguyuban kami tekankan hingga pada akhirnya secara sadar mereka tergerak untuk merestrukturisasi dan memperbaiki sistem paguyuban.

Penyetaraan posisi dengan pemerintah, UGM, dan RSUP Dr. Sardjito kami awali dengan melaksanakan forum dialog. Dalam forum ini ketiga pihak duduk bersama dan setara dengan perwakilan PKL. Demikian pula mahasiswa secara umum dilibatkan guna menanyakan dan mengkritisi kebijakan relokasi. Dilanjutkan dengan upaya intensif untuk terus membuat forum aspirasi dan tanggapan antara berbagai pihak tersebut. Tentu juga dengan intensitas pertemuan di luar forum untuk mengoptimalkan komunikasi.

Langkah selanjutnya, perumusan rencana aksi (*planning of action*). Sekalipun dinamika di lapangan dalam advokasi nonlitigasi sering kali berubah-ubah, pembentukan rencana aksi tetap menjadi prioritas. Gerak langkah dan tahapan-tahapan proses advokasi nonlitigasi harus jelas, mencakup tahapan-tahapan dengan berbagai pendekatan. Setidaknya perumusan rencana aksi mempertimbangkan tiga aktor yang berperan dalam setiap permasalahan (di luar advokat), yakni masyarakat, *stakeholders*, dan pihak terkait yang tidak menjadi aktor utama (*second ring*). Rencana aksi juga harus secara jelas menjadi *guide line* implementasi program

per satuan waktu (*timeline* yang jelas). Dinamika lapangan menuntut agar dilakukan evaluasi rencana aksi secara periodik. Maka, secara rutin per satuan waktu tertentu perlu dilakukan adaptasi rencana aksi dengan kondisi lapangan.

Dalam waktu satu bulan pertama kami fokuskan untuk investigasi. Bulan kedua hingga keempat kami fokuskan untuk penguatan paguyuban dan penyetaraan posisi pedagang. Selanjutnya kami sesuaikan dengan kondisi lapangan.

Diseminasi merupakan upaya mewujudkan kolektivitas gerak. Proses advokasi membutuhkan keselarasan dalam gerak antara berbagai pihak. Maka, diseminasi atau penyebaran informasi untuk menciptakan kesadaran dilakukan melalui diskusi, propaganda, media, tulisan, dan kampanye. Kolektivitas masif menjadi salah satu tumpuan proses advokasi. Fase ini kami lakukan dengan mempublikasikan tulisan, video, poster, dan *update* capaian advokasi melalui berbagai media sosial dan cetak.

Proses advokasi kemasyarakatan tidak hanya berbicara tentang bagaimana keadilan diraih dan kebenaran ditegakkan, namun juga berbicara tentang kemandirian dan keberanian bagi masyarakat untuk membela diri sendiri. Proses pemberdayaan dan pengembangan komunitas (*community empowerment and development*) menjadi bagian penting advokasi kemasyarakatan. Menyatukan masyarakat dalam bingkai kesolidan guna membentuk poros gerak yang dinamis. Masyarakat sebagai poros gerak advokasi kemasyarakatan itu sendiri memiliki makna bahwa masyarakat sanggup untuk membangun sebuah tatanan kekuatan yang besar. Tidak ada tekanan dalam menyampaikan aspirasi, tidak ada hambatan dalam mempertahankan haknya, dan tidak ada ketakutan pada tiran. Hal tersebut berujung pada kapasitas

self advocacy pada masyarakat itu sendiri. Sehingga, selepas kami tinggalkan, mereka tetap mandiri memperjuangkan haknya.

Tak hanya itu, pembekalan juga dilakukan dalam proses advokasi PKL Sardjito. Tercatat telah terlaksana 13 kali pelatihan dan/ atau Sekolah Pasar yang diberikan pada pedagang pascarelokasi. Pelatihan meliputi higienis-sanitasi hingga strategi marketing. Harapannya, para pedagang memiliki daya tawar lebih tinggi dalam menjalankan aktivitasnya karena sudah dibekali.

* * *

Sementara itu, untuk pendampingan dan pengawasan, dilakukan secara berkelanjutan dan periodik. Masyarakat butuh bantuan berkaitan dengan masalahnya, bahkan sekadar menjadi teman diskusi dan curah pendapat. Maka, makna mendalam advokat bukan sebatas membela dan menegakkan kebenaran, melainkan juga tentang cara menjadi bagian keluarga yang baik dari masyarakat. Mencintai mereka secara lebih, sebagaimana keluarga kita di rumah.

Pendampingan dan pengawasan hingga tulisan ini dibuat sudah memakan waktu sekitar sembilan bulan. Terdiri dari berbagai bentuk pendampingan, mulai dari penyerapan aspirasi, protes, desakan, hingga *branding*. Ruang lingkup advokasi yang kami lakukan pun cukup luas, dimulai dari jaminan keadilan bagi pedagang melalui verifikasi data sehingga semua pedagang mendapatkan lapak di lokasi berjualan baru yang dinamakan “Waroeng Kuliner Sardjito”.

Pengawasan pascarelokasi juga dilakukan. Terutama untuk mewujudkan kenyamanan bagi pedagang dalam berjualan di Waroeng Kuliner Sardjito. Jangan sampai berulang ketiga kalinya: ka-

rena omzet turun drastis, pedagang kembali ke jalan kesehatan. Yang pertama dengan mengimplementasikan strategi pemasaran yang sudah direncanakan. Di antaranya dengan membuat acara Music Corner dan *launching* Waroeng Kuliner Sardjito, propaganda media, dan mendorong pengunjung RSUP Dr. Sardjito serta mahasiswa UGM untuk makan di sana. Selain itu, penyerapan aspirasi dan advokasi fasilitas penunjang seperti air, listrik, dan alat-alat kebutuhan mushala juga dilaksanakan.

Bagi siapa saja, advokasi bukanlah konsumsi elit, bukan hanya bisa dilakukan oleh yang punya banyak pengalaman. Advokasi sesungguhnya berbicara tentang seberapa kita peduli dan seberapa kita mencintai. Alhamdulillah, saat ini wajah Jalan Kesehatan telah berubah, dari kumuh menjadi bersih dan rapi. Demikian pula Waroeng Kuliner Sardjito telah beroperasi sekitar dengan bangunan yang gagah, maklum dana yang dibutuhkan untuk pembangunan mencapai Rp 1 miliar. Semakin hari pengunjung pun makin ramai. Senyum pengunjung dan pedagang sama-sama berkembang di sini. Walaupun masih ada kekurangan di beberapa hal, tapi ini untuk terus diperbaiki bersamaan dengan waktu. []



M. Ali Zaenal. Mahasiswa Gizi Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Presiden BEM KM UGM (2015-2016), dan Kepala Bidang Pengembangan Program Sekolah Tjokro. Prestasi yang pernah diraih: Mahasiswa Berprestasi FK UGM 2014; Duta Bahasa Provinsi Jawa Tengah tahun 2014.

'Fair Trade' untuk Pebisnis Marginal

Novita Rosiyana

Tepat pada 31 Desember 2015 Indonesia bersama negara-negara se-ASEAN memberlakukan sistem integrasi ekonomi bernama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pemberlakuan MEA sudah tentu menghadirkan dampak bagi Indonesia, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Dampak yang akan diterima oleh Indonesia, dan negara-negara lain, bergantung pada persiapan negara-negara tersebut dalam menghadapi pasar bebas di kawasan.

MEA memberikan akses seluas-luasnya bagi para segenap warga negara di ASEAN untuk bersaing mengisi lowongan pekerjaan, baik pada perusahaan dalam negeri maupun perusahaan-perusahaan lain yang berada dalam lingkup ASEAN. Jadi, kompetitor yang dihadapi seorang calon pekerja asal Jakarta, misalnya, tidak hanya dari kota-kota lain di Indonesia tetapi juga calon pekerja dari

Manila, Bangkok, Kuala Lumpur. Begitu pula halnya dengan perdagangan. Batasan sistem perdagangan diperluas, para produsen dan distributor mempunyai peluang masuk ke dalam pasar yang lebih luas bukan hanya pasar dalam negeri. Mereka mempunyai hak yang sama untuk berekspansi memasarkan produk-produk andalan hingga ke pasar-pasar di negara ASEAN.

Naasnya, tidak selamanya ekspansi dan perluasan pasar menjadi momentum tepat untuk meningkatkan kesuksesan perusahaan dengan meraih untung lebih besar. Kualitas tetaplah menjadi hal yang dititikberatkan untuk dapat memiliki daya saing di pasar internasional. Kebebasan perdagangan (*free trade*) mempunyai beberapa akibat bagi perusahaan-perusahaan dalam negeri di tanah air kita yang kurang berdaya saing. Apalagi bagi produsen-produsen marginal Indonesia yang bahkan sampai saat ini masih bermasalah dengan kebebasan perdagangan di dalam negeri.

Keberadaan *free trade* sudah lama digaungkan, bahkan jauh-jauh hari sebelum perubahan milenium. Padahal, selain *free trade*, sebenarnya sejak 2002 di Indonesia telah diperkenalkan pada sistem perdagangan yang dipandang lebih baik dan manusiawi, yaitu *fair trade*. Sistem ini bisa dikatakan sebagai koreksi dari *free trade*.

Adanya aplikasi *fair trade* pada era perdagangan bebas ASEAN akan menjadi tameng bagi para petani, pengrajin, dan produsen-produsen marginal lain agar tetap bertahan. Tidak sekadar bertahan bahkan mempunyai daya saing untuk ikut serta dalam perdagangan ASEAN. Tentunya juga untuk menjadi bagian aktif dalam masyarakat ekonomi ASEAN.

Mengutip artikel di laman Forum Fair Trade Indonesia, *fair trade* merupakan suatu sistem perdagangan berkelanjutan yang

membantu produsen-produsen marginal (petani, pengrajin, peternak, dan lain-lain) melalui sistem pembayaran yang adil, kesetaraan antara konsumen dan produsen, bantuan teknis seperti desain produk dan pembukuan, transparansi penjualan, hingga perhatian terhadap lingkungan dan kelayakan kondisi tempat kerja serta pembangunan sosial kelompok produsen marginal seperti gabungan kelompok tani dan koperasi.

Sistem ini juga sesuai dengan aspek ekonomi kekeluargaan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1. Dalam sistem ini petani akan mendapatkan dua macam harga, yaitu harga minimum untuk tetap menjaga eksistensi produk, dan harga premium yang akan digunakan sebagai bantuan sosial dari para produsen untuk pembangunan kelompok-kelompok sosial yang mawadahi produsen-produsen marginal yang tergabung dalam sistem ini.

Advokasi sistem *fair trade* di Indonesia diwadahi oleh sebuah forum yaitu Forum Fair Trade Indonesia (FFTI) yang dinaungi oleh World Fair Trade Organization (WFTO). Sayangnya meski sudah dibentuk sejak 2002, sistem *fair trade* masih asing didengar di Indonesia karena sebagian besar pengguna sistemnya masih terentralisasi di daerah Bali. Padahal, adanya sistem *fair trade* untuk produsen-produsen marginal di Indonesia akan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi MEA. Mengapa? Ini karena para produsen telah tersertifikasi untuk mendapatkan perdagangan yang lebih transparan dan mengutamakan ekonomi kekeluargaan antara pihak produsen dan konsumen.

Dukungan dari pemerintah untuk mensosialisasikan sistem ini menjadi penting diperlukan. Pemerintah sebagai fasilitator dan pendukung aktif. Kini tinggal menanti dan menagih realisasinya. Oleh karena itu, pada 31 Desember 2015 Indonesia—lewat

pemerintahnya—bakal memilih untuk menjadi megapasar dari MEA ataukah juga aktif menjadi produsen yang berdaya saing dari mulai produsen-produsen besar hingga produsen-produsen marginal. []



Novita Rosiyana. Mahasiswa Teknologi Industri Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bergiat di Forum for Scientific Studies. Prestasi yang pernah diraih: Finalis HISAS 12 Jepang.

Menggerakkan Penganyam Bambu Mekarsari

Taufik Nurhidayatulloh

Aroma bambu selepas hujan menemani penyusunan panjang menuju Desa Mekarsari, sebuah desa di Sumedang, Jawa Barat, dengan sumber daya bambu berlimpah. Setidaknya dua jenis bambu seperti *Gigantochloa Apus Kurz* atau bambu tali, dan *Gigantochloa Psedoarundinaceae* atau bambu surat, dapat mudah ditemui sepanjang jalan.

Wanita penganyam lembaran bambu pun dengan ringan menyapa para pengendara yang melintas. Entah sejak kapan mereka mulai mencari penghidupan dari lembaran-lembaran bambu yang telah di *hua* kemudian dianyam berukuran dua kali tiga. Warga desa biasa mengenalnya dengan bilik dan geribik sesuai dengan pola serta material yang dipergunakan. Penggunaan bilik yang digantikan beton telah mengurangi permintaan terhadap

anyaman tersebut, namun peraut tradisional masih saja terus bersandar pada bambu.

Selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bambu juga berjasa menyekolahkan anak-anak pengrajin walau tidak lebih dari pendidikan menengah atas. Dengan luas wilayah 354 hektar, Mekarsari didiami 4.016 penduduk yang didominasi oleh mereka yang bekerja dengan penghasilan di bawah rata-rata, para penganggur yang mencapai 985 orang, dan 1.041 ibu rumah tangga yang merangkap sebagai penganyam bambu. Tidak jarang, ibu rumah tangga berjuang membantu perekonomian rumah tangga guna membentuk ketahanan keluarga. Tidak mengherankan bila mendapati anak-anak perempuan di desa ini terbiasa menganyam. Sejak kecil memang bambulah yang mememani pertumbuhan warga meskipun harga rendah yang dipatok penadah terhadap anyaman bambu harus dipotong pinjaman yang tak kunjung usai.

Bukan tanpa usaha warga di sana. Beberapa kali harapan datangnya aparat pemerintah dalam meningkatkan jenis olahan bambu berakhir pada penantian tak berujung. Pemerintah memang tidak berpangku tangan terhadap kondisi desa ini, tapi yang sering kali hadir adalah program bantuan langsung uang yang jelas tidak menyelesaikan permasalahan secara menyeluruh.

* * *

Gang kecil curam bertuliskan 'Dusun Nyalindung' yang terlewati mengajak saya menyusuri kembali pernyataan Dudley Seers yang mengingatkan bahwa pembangunan sebuah negara belum dikatakan berhasil jika permasalahan pengangguran, kesenjangan, serta kemiskinan mudah dijumpai meskipun diikuti pertumbuhan

ekonomi yang terus melesat. Istilah ‘pembangunan’ memang dengan mudah memancing beragam respons, namun dampaknya sering kali membuat masyarakat mengernyitkan dahi.

Sesampainya di rumah Pak Dian, yang kini kerepotan menghadapi produk murah Tiongkok yang menggerus produk kaki mejanya, terlihat tiga teko bambu kasar berwarna coklat muda hasil pelatihan yang diadakan sebelumnya. Rupanya istilah *bakat kubutuh*, akibat kebutuhan, terlihat jelas pada upaya pencarian sumber lain yang mampu menopang kebutuhan yang tidak dapat dihindari pada keluarga ini. Ditemani beberapa pengrajin wanita yang tengah menganyam bambu, kami melanjutkan rencana pengembangan produk lain berbahan dasar bambu, juga kesempatan pasar yang dapat ditembus.

Langkah ini merupakan upaya integral dalam proses pemberdayaan dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menempatkan pemahaman dan pengalaman warga lokal sebagai domain dalam memetakan permasalahan yang mereka alami dengan diskusi di antara warga lokal, pemodelan situasi, perumusan solusi hingga rencana keberlanjutan. Akhirnya, permasalahan yang menyeruak memang mengenai potensi bambu yang dapat dikembangkan, dan masalah ketakutan warga lokal dalam menghadapi pasar yang belum pasti.

Kami memutuskan untuk membentuk wadah bertajuk ‘Motekar’ yang diproyeksikan menjawab pertanyaan mendasar mengenai pengembangan produk bambu serta penjualannya. Motekar memfokuskan diri kepada peningkatan inovasi bambu melalui *workshop* rutin yang mempertemukan ahli dengan warga lokal, perluasan pasar dengan bantuan modal serta penggunaan teknologi dan pameran, hingga penyediaan jaminan sosial bagi pengrajin yang terlibat dengan BPJS dan tabungan hari tua.

Setelah enam bulan berselang, pengrajin mampu menciptakan enam buah produk yang sudah dipasarkan, seperti teko, tas laptop, jam dinding, lampu tempel, dan lampu belajar. Kami juga belajar bahwa permasalahan yang terdapat dalam sebuah masyarakat telah juga diketahui solusinya oleh mereka yang tinggal pada kondisi tersebut. Sering kali masyarakat di luar lingkungan bersikap seolah paling mengetahui karena berbagai analisis parsial yang dilakukan. Padahal, yang lebih penting adalah bagaimana mendorong dan menghubungkannya. Mendorong solusi yang muncul untuk segera digerakkan oleh masyarakat setempat, dan menghubungkan mereka dengan sektor yang dapat menstimulus dan menindaklanjuti solusi tersebut.

Pun demikian dengan Motekar, kami terus belajar dari masyarakat agar terus mengembangkan sumber daya lokal yang mampu bersaing di tengah persaingan global hari ini. Agar penganyam lembaran bambu terus dapat membantu menggerakkan peradaban melalui pembangunan ekonomi mikro dan menjadi penopang ketahanan keluarga serta pelestarian keberagaman nilai pada masyarakat. □



Taufik Nurhidayatulloh. Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Padjadjaran. Pengurus Indonesia Students and Youth Forum dan SADAJIWA. Prestasi yang pernah diraih: Final Paper presenter and Indonesia representative, JENESYS 2.0, dan partisipan dalam International Interfaith Youth Meeting.

Lingkungan dan Kekuasaan

Menyelamatkan Anak-anak dari Rokok

Fariz Adlan Saputra

Permasalahan rokok di Indonesia masih menjadi polemik. Sebagian kecil masyarakat menganggap rokok menimbulkan banyak penyakit. Selain itu, rokok dipandang sebagai salah satu faktor penyebab kemiskinan. Rokok juga dinilai menyebabkan manusia berdosa karena mengonsumsi rokok berarti suatu langkah bunuh diri secara perlahan.

Di lain pihak, sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap rokok dan merokok sebagai aktivitas biasa. Merokok dianggap bentuk hak asasi manusia. Tidak hanya menganggapnya sebagai aktivitas biasa, merokok diagungkan sebagai sumber pemasukan penting negeri ini. Mengutip laporan *Koran Sindo*, tercatat cukai rokok memberikan kontribusi sebesar Rp 103,53 triliun pada APBN-P tahun 2013. Bukti bahwa masyarakat Indonesia masih permisif terhadap rokok adalah angka

konsumsi rokok yang tinggi. Laman Okezone menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-4 dunia negara pengonsumsi rokok. Dan tren konsumsi rokok ternyata terus meningkat setiap tahunnya, yakni 182 miliar batang pada 2001 menjadi 260,8 miliar batang pada 2009.

Ancaman gangguan kesehatan menjadi permasalahan terbesar yang ditimbulkan rokok. Ancaman ini tidak hanya dirasakan oleh orang yang mengonsumsi rokok secara langsung (perokok aktif), namun juga dirasakan oleh orang yang tidak sengaja terkena paparan asap rokok (perokok pasif). Studi kasus-kontrol pada efek asap tembakau lingkungan (ETS) oleh WHO cabang penelitian kanker Badan Internasional untuk Penelitian Kanker (IARC) menunjukkan risiko kanker pada perokok pasif yang terpapar meningkat hingga 30 persen dibandingkan perokok aktif itu sendiri (Liputan6.com). Hal ini menunjukkan bahwa pada kenyataannya rokok menimbulkan masalah kesehatan yang lebih besar justru kepada perokok pasif. Yang juga memprihatinkan adalah dari 97 juta orang Indonesia yang diperkirakan menjadi perokok pasif, 43 juta orang di antaranya adalah anak-anak (Sinarharapan.co).

Berangkat dari peliknya penanganan masalah rokok di Indonesia, perlu dilakukan usaha-usaha menyadarkan masyarakat mengenai bahaya rokok sehingga jumlah perokok aktif menjadi berkurang, yang secara otomatis berkurang pula jumlah perokok pasif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan metode intervensi sosial berbasis komunitas menggunakan strategi pemasaran sosial. Berdasarkan data di atas tentang terancamnya kesejahteraan anak akibat rokok (jumlah perokok pasif anak-anak yang tinggi dan peningkatan pesat jumlah perokok aktif anak-anak), saya memutuskan untuk melakukan pemasaran sosial mengenai bahaya rokok di wilayah RW 07, Cipete Utara, Kebayo-

ran Baru, Jakarta Selatan dengan membentuk Komunitas Bebas Asap (KIBAS). Penulis memilih wilayah ini karena lingkungannya yang kumuh dengan kondisi ekonomi mayoritas masyarakatnya berada di bawah garis kemiskinan dengan angka konsumsi rokok yang tinggi dan banyak anak-anak yang berpotensi terkena dampak buruk rokok.

Wilayah yang menjadi sasaran pemasaran sosial ini secara geografis berada di wilayah RW 07 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Sebenarnya wilayah tersebut secara administratif tidak termasuk wilayah RW 07 karena rumah-rumah yang berdiri tidak terdata di catatan kependudukan pemerintah kota Jakarta Selatan sehingga tidak ada yang memiliki nomor bangunan. Berdasarkan observasi lapangan, sebagian daerah RW 07 Cipete Utara yang disebut 'lapak' merupakan daerah kumuh dengan tingkat kepadatan sangat tinggi. Sampah menumpuk di banyak titik, saluran air yang buruk, dan akses jalan yang sulit. Fasilitas sanitasi yang dimiliki juga sangat buruk, untuk kegiatan MCK warga harus mengantre di WC umum. Kondisi ini semakin parah ketika banjir melanda.

Intervensi komunitas yang saya lakukan adalah dengan membentuk sebuah komunitas antirokok, yaitu KIBAS. KIBAS merupakan komunitas yang saya rintis bagi anak-anak berusia 10-12 tahun yang merupakan perokok pasif di daerah RW 07 Cipete Utara. Intervensi ini saya lakukan selama satu setengah bulan, yaitu sejak awal persiapan lapangan pada 10 April 2014 hingga tahap terminasi yang akan dilaksanakan pada 31 Mei 2014. Dalam intervensi ini terdapat rangkaian kegiatan yang sengaja dirancang untuk meningkatkan kemampuan kognitif mengenai bahaya rokok, dan menyentuh sisi afektif dari target sasaran agar mereka menjauhi rokok. Rangkaian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Studium general tentang rokok, yang berisikan pemberian materi mengenai rokok dan bahayanya. Dilanjutkan praktikum mengenai bahaya rokok, lomba menyusun *puzzle* mengenai rokok, dan lomba menggambar mengenai rokok.
2. Pemberian materi bahaya rokok terhadap kesehatan.
3. *Role play* mengenai rokok.
4. Membuat poster persiapan untuk aksi dan parade memperingati Hari Tanpa Tembakau Se-dunia, sekaligus memperkenalkan mars KIBAS.
5. Parade dan aksi kampanye di *car free day* Sudirman dan Monas. Bentuknya dengan melukis baju KIBAS, dan membagikan permen ke pengunjung yang ada di Monas sebagai bentuk aksi kampanye bebas rokok.
6. Setiap anak KIBAS harus menulis surat untuk orangtua agar tidak atau berhenti merokok.

Salah satu momen berkesan adalah pada saat kebersamaan anak-anak KIBAS melakukan aksi kampanye antirokok menuju bundaran Hotel Indonesia. Di perjalanan menuju lokasi, anak-anak menyanyikan mars KIBAS sambil membawa atribut kampanye seperti poster bertuliskan “We Decide not to Start”, “Please Say I Quit from Smoking” dan mengenakan atribut yang menunjukkan identitas KIBAS berupa pin dan hiasan kepala bertuliskan rangkaian kata “Aku Anak Sehat”. Mengajak mereka berkampanye mengenai bahaya merokok dan langsung mempersuasi orang-orang yang mereka temui agar tidak merokok merupakan pengalaman berkesan bagi saya. Ternyata anak-anak KIBAS juga merasakan hal yang sama. Dengan aksi kampanye ini diharapkan ada nilai yang tertanam di dalam diri setiap anak KIBAS yang terlibat.

Ada momen yang cukup menarik di perjalanan menuju pulang. Salah seorang anggota KIBAS duduk di sebelah supir metro-mini yang sedang merokok. Dia pun memberikan permen kepada sang supir. Agar tidak ada salah paham, saya menjelaskan kepada supir ini tentang KIBAS dan bahaya rokok. Setelah diberitahukan bahwa merokok itu berbahaya tidak hanya bagi perokok, tetapi juga bagi orang lain yang menghirup asapnya, tidak lama kemudian, supir metromini ini pun mematikan rokoknya dan memakan permen yang diberikan anak KIBAS.

Momen berkesan lainnya adalah ketika kegiatan menulis surat bersama. Surat ditujukan kepada masing-masing orangtua anak, terutama yang masih merokok, tentang permohonan dari anak untuk berhenti merokok. Tujuan dari kegiatan ini adalah ingin memberikan pembuktian konkret dari anak-anak kepada orangtuanya melalui pendekatan yang menyentuh emosi. Harapannya, ketika surat mereka dibaca oleh para orangtua, orangtua tersentuh hatinya dan akan berhenti merokok.

Berikut ini salah satu isi surat yang ditulis oleh anak KIBAS:

Assalamualaikum Ayah

Sekarang aku jadi agen KIBAS. Aku tahu kalau merokok itu berbahaya bagi kesehatan Ayah atau Ibu. Di dalam rokok itu terdapat zat-zat beracun yang berbahaya bagi Ayah yang merokok maupun bagi aku yang menghirup asapnya. Kalau Ayah sayang sama diri Ayah sendiri, yuk berhenti merokok. Biar kita sekeluarga bisa hidup sehat.

Dari Rendi buat Ayah tersayang:

Rendi Altiarik

Pada akhir proses intervensi, saya secara bersama-sama mendeklarasikan Janji Jagoan KIBAS. Harapannya, ketika anak-anak telah mendeklarasikan diri secara lantang tentang penolakan terhadap rokok, maka deklarasi ini akan dapat mempengaruhi emosi dan perilaku anak. Deklarasi yang dibacakan pada akhir acara berbunyi sebagai berikut :

Janji Jagoan KIBAS

Saya, Jagoan KIBAS berjanji:

Selalu mengingatkan orang-orang sekitar saya
Untuk tidak merokok. Dan tidak merokok ketika besar nanti
Karena rokok itu tidak baik bukan hanya bagi perokok aktif,
Tetapi juga bagi perokok pasif. Tanpa asap rokok,
Hidup akan lebih sehat dan ceria

Demikianlah sekelumit pengalaman saya melakukan advokasi terhadap masyarakat marginal, yang dalam bahasa penulis disebut sebagai “intervensi komunitas”. Tentunya intervensi ini tidak akan bisa terwujud tanpa bantuan dari partner hebat, yaitu rekan-rekan seperjuangan dari kampus. Bagi kami, pengalaman ini harus bisa menjadi inspirasi bagi siapa saja yang ingin terlibat lebih jauh dalam advokasi masyarakat marginal. []



Fariz Adlan Saputra. Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia. Aktif di Badan Perwakilan Mahasiswa FISIP UI. Terlibat dalam Center of Student and Community Partnership (CSCP).

Kimia Tanggap Lingkungan Sekitar

Yusuf Zaim Hakim

Salah satu kegiatan tahunan yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Departemen Kimia Universitas Indonesia ini adalah Kimia Tanggal Lingkungan Sekitar (Katalis). Dalam kegiatan ini, kami selaku mahasiswa selalu bermitra dengan masyarakat untuk menyelesaikan suatu permasalahan lingkungan tempatnya tinggal. Pada tahun ini, Katalis 2015 bertemakan “Karena Lingkungan Bersih adalah Rumah Kita”, melakukan pengabdian masyarakat di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan dalam bentuk pelatihan pengelolaan sampah yang diambil dari lingkungan setempat. Hasilnya, dijual untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Katalis tahun ini berangkat dari permasalahan sampah yang cukup kompleks. Hampir tiap harinya warga Kampung Pulo, Pasar Minggu berinteraksi

dengan sampah dalam jumlah yang cukup besar. Jumlah sampah yang terus menumpuk dari hari ke hari menunjukkan lemahnya inisiatif masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang rentan bahaya bagi mereka. Sampah yang mayoritas berupa plastik bercampur sampah organik itu mudah menjadi sarang berbagai penyakit.

Kegiatan diawali dengan terlebih dahulu melakukan survei ke lokasi. Survei dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi penyebab sampah dan pengambilan sampel dari sampah untuk di analisis kadar kimianya. Setelah survei, pelaksanaan hari-H berupa kegiatan penyuluhan kecil kepada warga setempat mengenai kandungan-kandungan air dan tanah yang diperkirakan tercemar akibat adanya kontak dengan sampah-sampah dan limbah hasil pembuangan. Setelah acara sosialisasi dilakukan, panitia mengadakan pelatihan pengolahan sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual.

Setahun sebelumnya, Katalis memiliki misi tidak jauh berbeda, yakni bersih-bersih Sungai Ciliwung di daerah Ratu Jaya, Depok, Jawa Barat. Sosialisasi dan penyuluhan di awal tetap dilakukan. Bersih-bersih yang dilakukan satu hari tersebut bertujuan untuk mengumpulkan sampah untuk kemudian dijual ke bank sampah. Hasil penjualannya diberikan kepada masyarakat. Dengan adanya bersih-bersih ini, masyarakat memperoleh keuntungan ganda: lingkungan yang bersih, dan pemasukan dari penjualan sampah.

Dua tahun sebelumnya, saya dipercaya menjadi panitia langsung kegiatan Katalis. Tema utamanya masih seputar lingkungan, namun objek sasaran adalah kalangan sekolah. Dengan tema "Sekolahku Bersih, Masa Depanmu Cerah", kami menggelar *charity concert* sebelum hari pelaksanaan. Lalu pada hari-H pelaksanaan,

seluruh panitia dan mahasiswa Kimia bekerja bakti membersihkan SDN Pengasinan 1 & 2, membuat taman serta memberikan sumbangan berupa alat-alat kebersihan dan tanaman hias.

Mendampingi tiga tahun berturut-turut Katalis, selalu menyisakan pertanyaan di dada. Apa tindak lanjut selepas pelaksanaan *green movement* tersebut? Ya, meski dari segi konsep selalu disiapkan adanya kegiatan pascaacara berupa *controlling*, namun sering kali dampak perubahan yang dihasilkan kurang mampu bertahan cukup lama. Selepas kegiatan, masyarakat mitra seperti kembali sebelum Katalis hadir; lupa dan kerap pula membuang sampah kembali. *Controlling* dari pihak mahasiswa juga tidak seintensif sebelumnya. Pada akhirnya, *green movement* ini hanya sampai pada sifatnya yang *temporary* dan tidak *sustainable*.

* * *

Jika kita menilik sedikit pada bagaimana pengembangan semestinya dari gerakan sosial atau gerakan-gerakan sejenisnya, terdapat beberapa elemen yang sepatutnya hadir dan sudah matang dalam konsep utama gerakan tersebut. Laman Wikipedia mendefinisikan gerakan sosial sebagai “aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu, yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengampanyekan sebuah perubahan sosial.” Mengacu pada definisi ini, maka kegiatan Katalis belum dapat dikatakan sebagai gerakan sosial seutuhnya karena orientasinya mengarah pada satu isu yang lebih spesifik, yaitu lingkungan.

Forum Hijau Indonesia menjelaskan bahwa aktivitas *Go Green* atau *Green Movement* seharusnya ialah sekelompok orang-orang

yang sadar untuk mendukung kebijakan-kebijakan yang pro-lingkungan, anti-kekerasan, pemberantasan kemiskinan, kesetaraan, diversitas, dan konservasi. Definisi ini juga tidak bisa dijadikan relevansi yang cukup tepat terhadap program Katalis. Secara lebih tepat, menurut hemat saya, program Katalis yang dilandaskan pada salah satu nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi ini memiliki orientasi yang lebih dekat pada program-program lingkungan hidup.

Pada dasarnya, gerakan lingkungan hidup di Indonesia telah cukup lama dimulai. Pada Mei 1972, gerakan pertama yang diselenggarakan berupa Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional oleh Universitas Padjadjaran sebulan sebelum Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm. Tonggak sejarah lain adalah diangkatnya seorang Menteri Negara Lingkungan Hidup pada 1987. Dipilihnya seorang Menteri Negara Lingkungan Hidup menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan (Nasution, 2012)

Beberapa tahun kemudian, pemerintah menetapkan suatu peraturan perundang-perundangan yang menunjukkan kemajuan dalam hal kebijakan lingkungan hidup. Menurut Undang-undang RI Nomor 4 tahun 1982, tentang ketentuan-ketentuan pokok Pengelolaan lingkungan hidup, dan Undang-undang RI Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengolahan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa lingkungan hidup adalah “kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya” (Nasution, 2012).

Dari penjelasan pasal tersebut, lingkungan hidup didefinisikan sebagai sistem yang meliputi lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu, keberadaan lingkungan hidup harus turut dipertimbangkan dalam setiap pengelolaan suatu kegiatan manusia termasuk pengelolaan sampah permukiman (Soerjadi, 1988).

Masalah yang menjadi latar belakang bagi lahirnya kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat berbasis lingkungan seperti Katalis pada dasarnya dapat tinjau dari tidak berkesinambungannya sistem yang melibatkan lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Tempat dilaksanakannya program pengabdian masyarakat yang sering kali dilakukan di kota-kota besar di Jakarta terkendala pada masalah lingkungan alam yang berada pada dataran rendah, lingkungan buatan yang berupa padatnya permukiman, serta lingkungan sosial berupa karakter masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan yang sifatnya akumulatif.

Padahal, ketiga elemen lingkungan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain; lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan hidup sosial yang menentukan seberapa jauh lingkungan hidup alam mengalami perubahan drastis menjadi lingkungan hidup buatan. *Controlling* yang selalu menjadi permasalahan di akhir setiap gerakan pengabdian masyarakat adalah bukti tidak berjalannya sistem yang sinergis antara ketiga elemen lingkungan tersebut. Setidaknya hal ini diperjelas oleh teori yang dipaparkan oleh Soerjadi (1988) bahwa seharusnya ada tiga upaya yang harus dijalankan secara seimbang yaitu upaya teknologi, upaya tingkah laku atau sikap, dan upaya untuk memahami dan menerima koreksi alami yang terjadi karena dampak interaksi manusia dan

lingkungannya. Mari kita refleksikan tiap upaya yang harusnya dilaksanakan terhadap realita pelaksanaan Katalis ini.

* * *

Katalis realitanya memang tidak selalu mengedepankan unsur teknologi dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan di objek tempat pelaksanaan. Pada program 2015 ini, teknologi yang digunakan sebatas pada analisis kandungan limbah sampah yang berlimpah di Kampung Pulo, Pasar Minggu.

Dua pelaksanaan sebelumnya juga tidak banyak yang dilakukan tanpa kehadiran teknologi. “Menyaring Sampah” di Sungai Ciliwung masih menggunakan energi manusia sebagai energi utama. Mungkin ada solusi alternatif seperti penggunaan filter berdasarkan ukuran sampah. Dua tahun sebelumnya, bersih-bersih kelas memang terlihat tidak membutuhkan banyak teknologi dalam pelaksanaannya. Namun, penggunaan *vacuum cleaner* atau penyediaan fasilitas pemilahan sampah di sekolah bisa jadi solusi alternatif dalam menjamin kebersihan di lingkungan pendidikan. Faktanya, upaya teknologi akan berbenturan pada dua hal: dana dan perawatan. Semakin canggih pemanfaatan teknologi yang digunakan, maka semakin tinggi pula biaya perawatannya. Kerja sama antara tiap *green movement* dan pihak *stakeholder* sebagai sumber pendanaan mutlak dilakukan.

Berikutnya upaya tingkah laku dan sikap. Upaya ini menjadi ciri khas dari program pengabdian masyarakat berbasis lingkungan, yaitu melaksanakan kegiatan untuk mengubah tingkah laku masyarakat dengan cara pencerdasan dan penyuluhan. Tingkah laku menjadi problem tersendiri karena justru—seperti diulas di atas—peran manusia sendiri yang dapat menyebabkan besarnya masalah lingkungan yang timbul. Ketika karakter dan tingkah

laku masyarakat ini berhasil diubah, maka secara tidak langsung tujuan dari Katalis ini telah berhasil. Terlepas dari pelaksanaan kegiatan bersih-bersih, ketika masyarakat pascaprogram sedikit mengubah karakternya, maka proses *green movement* akan berjalan dengan sendirinya dan dapat diistilahkan dengan nama *green self movement*.

Permasalahannya ialah penyuluhan dan pencerdasan yang dilakukan dalam waktu hanya beberapa jam mungkin bukan cara efektif dalam mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat dalam mengelola sampah. Butuh waktu yang cukup lama untuk dapat menanamkan dan menyadarkan masyarakat tentang urgensi kelestarian lingkungan hidup bagi kelangsungan hidup manusia. Langkah-langkah seperti *One Man One Family* yang berupa pembinaan tiap-tiap remaja dan pemuda yang diambil dari perwakilan tiap keluarga untuk dibina terkait urgensi lingkungan hidup adalah solusi alternatif menjamin keberlanjutan proses penjagaan lingkungan hidup.

Terakhir, upaya memahami dan menerima koreksi alami. Koreksi alami di sini dapat diartikan sebagai *natural impact* atau *natural feedback* yang dihasilkan dari interaksi buruk antara manusia dan lingkungannya. Penumpukan sampah yang menjadi perhatian utama Katalis selalu menimbulkan masalah bencana alam setempat seperti banjir. Banjir hadir dengan berbagai penyakit bawaan, namun masyarakat marginal kurang memahami dampak kesehatan yang akan dihasilkan dari banjir. Sebaliknya, mereka malah cenderung menikmati banjir yang terjadi. Tugas program Katalis yang dalam beberapa tahap melakukan penyuluhan dan pengolahan sampah menjadi solusi yang bersifat *temporary* karena tidak adanya tindak lanjut pencerdasan pasca-Katalis selesai.

Ya, pada akhirnya tidak akan ada hal yang sia-sia dalam menjalankan suatu pengabdian masyarakat. Pengabdian yang mengandung kata 'abdi' bermakna dalam: hamba, berpasrah, melepaskan, tulus. Dengan kata lain, pengabdian masyarakat berarti menyerahkan sepenuhnya jiwa raga untuk kebaikan dan perubahan sekitar. Program pengabdian masyarakat berbasis lingkungan ialah gerakan yang sudah dan telah banyak dilakukan. Dengan berbagai kendala dan realita yang dihadapi, perubahan mendasar memang diawali dari diri sendiri. []



Yusuf Zaim Hakim. Mahasiswa Kimia Murni Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Koordinator Bidang Kemahasiswaan BEM FMIPA UI (2015). Prestasi yang pernah diraih: Juara 1 *Paper Project Competition* OIM FMIPA UI; Finalis Kompetisi Mahasiswa Berprestasi FMIPA UI 2015; Presenter di Asia-Oceania Conference on Green and Sustainable Chemistry di New Delhi, India.

Urban Farming untuk Bumi Esok

Ary Satria Lubis

Dalam beberapa dekade terakhir pemanasan global dan perubahan iklim merupakan salah satu isu lingkungan penting yang harus dihadapi dengan serius oleh negara-negara di dunia. Perubahan iklim dan kenaikan temperatur udara secara global akibat gas rumah kaca adalah fenomena yang secara luas dapat berpengaruh pada kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Pemanasan global merupakan fenomena yang tidak terelakkan lagi. Faktanya, Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menyatakan bahwa kenaikan suhu bumi selama tahun 1990-2005 antara 0,13-0,15 derajat celcius. Apabila tidak ada upaya pencegahan, pada tahun 2050-2070 suhu Bumi akan naik sekitar 4,2 derajat celcius (KPKC Roma, 2002 dalam Ginting, 2008).

Pada kondisi normal, efek rumah kaca itu baik karena dapat memberikan kehangatan dan kehidupan bagi Bumi dan seluruh makhluk hidup. Faktanya, jika tidak ada rumah kaca, bagian Bumi yang tidak terkena sinar matahari akan menjadi sangat dingin dengan temperatur -18°C (Purwito, 2008). Celakanya, dengan berbagai aktivitas manusia yang terkadang tidak memperhatikan aspek lingkungan, efek rumah kaca lebih banyak merugikan kehidupan karena didukung oleh banyaknya pencemaran dan tingginya emisi gas yang merusak lapisan ozon.

Dampak dari pemanasan global adalah meningkatnya frekuensi dan intensitas hujan badai, angin topan, dan banjir, mencairnya es dan glasier di kutub, serta kenaikan permukaan laut hingga menyebabkan banjir yang luas. Pada 2100 diperkirakan permukaan air laut naik hingga 15-95 cm. Iklim yang tidak menentu juga menjadi fenomena yang akan terjadi jika permasalahan ini tidak ditanggapi secara serius (Ginting, 2008).

Namun, alih-alih mengurangi dampak pemanasan global, Indonesia malah menjadi negara nomor tiga penyumbang emisi gas karbondioksida di dunia yang turut memberikan kontribusi pemanasan global. Kedudukan Indonesia naik dari peringkat 21 ke peringkat 3 di bawah Amerika Serikat dan China (Purwito, 2008). Ditambah dengan angka penggunaan kendaraan bermotor Indonesia yang mencapai angka 94.373.324 (BPS, 2012), dan jumlah pabrik yang ada di Indonesia mencapai 23.257, dan 2545 di antaranya adalah pabrik tekstil yang berpotensi tinggi mencemari lingkungan (BPS, 2012).

Permasalahan lingkungan haruslah ditanggapi dengan penanganan serius. Salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut adalah teknologi urban farming. Urban farming adalah

gerakan kembali ke alam berupa kegiatan bertani di lingkungan perkotaan. Urban farming didefinisikan sebagai usaha tani, pengolahan, dan distribusi dari berbagai komoditas pangan, termasuk sayuran dan peternakan, di dalam atau di pinggiran wilayah kota (Athariyanto, 2010). Pada negara maju seperti Jepang, teknologi urban farming ini dengan serius diimplementasikan di kehidupan masyarakat. Hal ini ditandai dengan banyaknya hotel dan bangunan lain yang di beberapa sisinya ditanami tanaman, mulai dari pangan hingga hortikultur.

Di Indonesia teknologi ini belum banyak dikembangkan, meskipun secara teoretis mudah diterapkan. Faktanya, masih sedikit wilayah yang menerapkan teknologi ini. Surabaya merupakan salah satu kota yang mulai menerapkan teknologi ini karena, selain efektif menyelesaikan permasalahan lingkungan, urban farming memiliki fungsi ganda untuk meningkatkan sumber daya bidang pertanian dan mengurangi kemiskinan di wilayah itu. Hal ini diterapkan oleh masyarakat Kelurahan Made di Surabaya yang menerapkan urban farming untuk mengatasi masalah lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan di daerah tersebut.

Urban farming merupakan solusi alternatif bagi penyelesaian masalah lingkungan dan ekonomi, namun penerapannya belum dilakukan secara optimal di Indonesia. Karena itulah, generasi muda harus memopulerkan kegiatan ini agar lebih mudah dikenal masyarakat. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran terpanggil untuk mempromosikan urban farming ke berbagai elemen masyarakat di Jawa Barat. Secara bersama-sama, kami melakukan penyuluhan mengenai urban farming, salah satunya di Desa Pasigaran, Kabupaten Sumedang.

Efeknya luar biasa. Dengan mengoptimalkan lahan sempit pada pekarangan berupa teknologi hidroponik, warga desa setidaknya mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri. Selain itu, meningkatkan pendapatan dan secara otomatis juga mendukung program ketahanan.

Sementara itu, BEM Fakultas Pertanian juga mengawal program Upsus Pajale dari pemerintah dengan mengajak warga Kota Bandung untuk mengoptimalkan lahan pekarangannya menjadi rumah pangan lestari. Kami memberikan berbagai macam penjelasan mengenai urban farming, salah satunya mengenai hidroponik sebagai media budi daya yang efektif dan efisien.

Masalah lingkungan merupakan masalah dan musuh bersama. Manfaat urban farming dalam hal ini dapat mengurangi dampak pemanasan global dan menyelesaikan masalah ekonomi di Indonesia. Jadi, urban farming merupakan solusi yang tidak boleh diabaikan. []



Ary Satria Lubis. Mahasiswa Agroteknologi Universitas Padjajaran. Aktif di lembaga kemahasiswaan, di antaranya sebagai Menteri Koordinasi Kabinet (2015). Prestasi yang pernah diraih: Juara I Pekan Ilmiah Mahasiswa Ilmu Tanah.

Sebulan Bersama Suku Ogan

Ridho Sopiyan Hadi

Berbicara tentang kekayaan budaya Indonesia pastilah tidak ada habisnya. Mari kita melangkah ke Desa Sungai Pinang 1, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Cerita ini bermula saat saya mengikuti Pengalaman Belajar Lapangan yang diadakan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Kegiatan dilakukan selama satu bulan sehingga dinilai cukup untuk mengenal sedikit banyak lingkungan warga desa setempat, dari permasalahan sehari-hari hingga adat istiadat yang tertanam kuat.

Suku Melayu Ogan merupakan suku asli penduduk desa ini. Dahulunya desa ini dipimpin oleh seorang raja (sultan) yang pada masa itu masih di bawah Kesultanan Palembang Darussalam. Penduduk asli menyebut sang raja dengan panggilan 'Liting'. Masyarakat Sungai Pinang umumnya memiliki

potensi sangat luar biasa. Namun sungguh sayang, keterbatasan pengetahuan, sarana dan prasarana membuat sebagian warga desa termarginalkan.

Jangan ditanya soal kualitas pendidikan di sana. Terpanggil untuk berandil membenahi dunia pendidikan di Sungai Pinang 1, praktik Belajar Lapangan tidak sekadar formalitas tugas kuliah. Kesempatan ini saya gunakan pula untuk diberikan sentuhan advokasi pendidikan. Saya dan teman-teman mendatangi sekolah-sekolah setingkat SD dan PAUD untuk melakukan penyuluhan kesehatan anak. Khusus siswa SD, saya berikan juga bimbingan belajar cuma-cuma dan berbagai macam perlombaan edukatif. Lewat beragam kegiatan ini kami ingin mengenalkan bahwa belajar sambil bermain begitu menyenangkan. Jauh dari kata mere-sahkan apalagi menakutkan.

Di balik keceriaan anak-anak itu ternyata ditemukan fakta masih adanya anak-anak yang tidak menamatkan jenjang pendidikan dasar. Jawaban yang saya peroleh dari para orangtua klise: impitan ekonomi keluarga. Mayoritas warga bekerja sebagai nelayan dan petani, dengan penghasilan rata-rata tidak terlalu baik. Desa ini memberikan bukti bahwa kemajuan pendidikan tidak berdiri sendiri, namun berkaitan dengan perekonomian warga. Kaitannya adalah tingkat ekonomi yang rendah menyebabkan kualitas pendidikan dan kesehatan juga rendah. Berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, sebagian besar warga desa Sungai Pinang 1 masih pada tahap kebutuhan fisiologis. Mereka umumnya masih berkuat untuk memenuhi pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan sandang, pangan dan papan ini dapat terpenuhi apabila ekonomi masyarakat di desa ini tergolong sehat.

Rendahnya pengetahuan amat rentan menimbulkan permasalahan sanitasi dalam memanfaatkan air bersih. Bersebelahan

dengan Sungai Ogan membuat aktivitas sebagian warga masih bergantung dengan sungai ini. Sungai Ogan dimanfaatkan sebagai sumber air bersih. Sayangnya, Sungai Ogan juga dimanfaatkan sebagai kegiatan mandi, cuci dan kakus. Melihat fakta ini, tentu sangatlah tidak memenuhi syarat air bersih yang layak diminum, terlebih lagi warna air sungai keruh kecokelatan. Bisa dibayangkan bagaimana kandungan biologis dan kimia air.

Ketidaklayakan itu sebenarnya disadari sebagian warga. Untuk mengakali kekeruhan air konsumsi, biasanya warga menggunakan bubuk kaporit supaya air menjadi jernih dan layak diminum. Persoalannya, cara-cara semacam ini tidak disarankan mengingat kandungan kimia pada bubuk kaporit sangat berbahaya bagi tubuh manusia.

Saya pun mencoba membantu warga dengan menemukan kearifan lokal. Ternyata di desa ini sangat banyak pasir dan bebatuan kerikil yang bisa didapat dari sungai. Selain itu, tumbuhan aren banyak tersedia. Dengan bekal pengetahuan di bangku perkuliahan, saya berinisiatif untuk memberikan teknologi tepat guna sederhana. Bentuknya berupa saringan pasir lambat untuk menjernihkan fisik air. Instalasi sederhana ini jauh lebih sehat ketimbang menggunakan bubuk kaporit. Selain memberikan pelatihan pembuatan saringan pasir lambat, saya dan teman-teman memberikan transfer pengetahuan tentang pentingnya menggunakan air bersih.

Banyak pelajaran yang didapatkan selama tinggal di Sungai Pinang 1. Untuk membawa perubahan besar ternyata tidak harus dengan kegiatan ataupun intervensi besar. Kita bisa berbuat mulai dari hal kecil. Dan di situlah akan diperoleh betapa indahnya proses perbaikan. []



Ridho Sopiyan Hadi. Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.

Advokasi Mahasiswa: Kekuasaan dan Kejujuran Diri

Hasan Fahrur Rozi

Hidup Mahasiswa!

Hidup Mahasiswa!

Hidup rakyat Indonesia!

Bergelora kalimat itu digaungkan. Kobaran semangat menyatu dalam idealisme yang mengakar kuat. Idealisme? Idealisme yang mana? Cermin besar kiranya perlu dipasang untuk mengurai detail diri para aktivis tentang idealisme.

Meneriakkan kebencian pada para koruptor. Tanpa sadar diri sendiri masih bergulat untuk mempersiapkan diri menjadi koruptor. Melalui pe-makluman dari berbagai sistem birokrasi yang ada di kampus. Sistem yang kerap kali memaksa untuk menghinakan diri di balik almamater kebanggaan. Mengatasnamakan hak mahasiswa yang harus terpenuhi. Mental peminta kuat tumbuh menjamah diri. Manipulasi data untuk menurunkan dana yang

dianggap sebagai hak, tanpa mau memahami dan mempelajari. Cara instan yang penuh kenistaan pun menjadi budaya yang tidak lagi bisa dihindari.

Jauh sebelum berbicara tentang advokasi rakyat marginal, izinkan saya menyampaikan perjuangan dalam mengadvokasi mahasiswa marginal. Bukan mahasiswa yang tidak berharta. Bukan pula mahasiswa yang tidak pernah dianggap dalam kehidupannya, melainkan mahasiswa yang memiliki mimpi besar untuk mewujudkan kejujuran. Kejujuran yang kini telah menjadi barang mahal. Sekali lagi, izinkan saya untuk mengetuk hati kita. Hati mulia yang mungkin merasa tiada daya.

* * *

Bayang-bayang tiga tahun lalu masih melekat jelas dalam benak. Kala kata 'mahasiswa' mulai tersandang pada diri, tidak tahu kenapa identitas ini seakan memberi energi yang berbeda untuk bergerak. Kepercayaan diri hadir dengan identitas mahasiswa yang beratribut musuh besar segala bentuk kecurangan dan kezaliman.

Namun, belum sempat banyak bertindak, rasa bangga menjadi mahasiswa hancur. Mengawali dunia organisasi dengan sistem birokrasi yang ternyata sangat menjijikkan. Memaksa mengesampingkan kejujuran dan idealisme demi kepingan pundi uang. Stempel palsu dan penganggaran dan yang tidak realistis menjadi makanan sehari-hari mahasiswa. Benar-benar kotor dan tidak beda jauh dari sosok pengemis.

Ya, pengemis! Mahasiswa mau melakukan apa pun demi rupiah yang akan dialirkan melalui birokrasi universitas. Mahasiswa rela menjual kejujuran dan integritas demi menerima uang kema-

hasiswaan. Lantas apa bedanya dengan—maaf—pengemis? Kita adalah mahasiswa yang seharusnya mampu mandiri dan memperbaiki sistem yang ada. Kita adalah mahasiswa yang dituntut kreatif dan inovatif mewujudkan berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Bukan menunggu uluran birokrat.

Melihat fakta yang menyakitkan ini, nurani mana yang tak remuk? Bingkai pikir mana yang tak dibuat kalut? Malu aku jadi mahasiswa!

Semenjak itu dendam di hati ini benar-benar berkobar. Dendam melihat keterpurukan idealisme mahasiswa di hadapan meja birokrat. Maka, tak ada pilihan lain, selain tekad memperjuangkan bangkitnya idealisme mahasiswa. Mengadvokasi mahasiswa marginal yang masih bertahan di tengah gempuran sistem birokrasi yang tak lagi dapat dipertanggungjawabkan akibat ulah pelakunya.

Dendam itu pun melemparkan saya untuk menggeluti dunia kesekretariatan yang cukup kurang wajar dijalani seorang laki-laki pada awal perkuliahan. Namun, hanya itu pilihan yang tersaji. Untuk memperbaiki sistem tidak bisa hanya dengan mengutuk. Kita perlu benar-benar memahami sistem agar benar-benar tahu celah-celah yang bisa diselamatkan dan dimanfaatkan.

Ada dua temuan menarik yang kemudian menjadi dasar langkah selanjutnya. Pertama, jika dipelajari lebih lanjut, semua sistem yang ada di birokrasi sebenarnya sistem yang baik. Namun, berbagai tuntutan administrasi yang membutuhkan keuletan membuat beberapa pihak, baik di tingkat universitas ataupun fakultas, melakukan berbagai upaya peringkasan administrasi yang mengakibatkan sistem administrasi menjadi kurang fleksibel. Apalagi, sering ditemukan bahwa sumber daya manusia pengelo-

la administrasi tidak sesuai dengan beban tugas yang diberikan. Akibatnya, pada tataran pelaksana teknis sering dibuat aturan di luar kebijakan dekanat untuk mempermudah pekerjaan dalam membuat laporan ke birokrat di atasnya.

Praktik inilah yang sering membuat mahasiswa harus menjalkan hal-hal yang terkadang tidak rasional demi memaksakan kesesuaian angka dalam perencanaan dan laporan yang memang tidak pernah bisa dipastikan sama. Padahal, kebijakan dalam sistem yang sebenarnya, perancangan tidak harus sama persis seperti pelaporan asalkan ada pertanggungjawaban dengan konsekuensi dana yang bisa dicairkan adalah sebesar laporan yang tercantum.

Dalam mengupayakan penyelesaian masalah pertama ini, mempelajari kebijakan yang benar adalah hal wajib. Lebih penting lagi adalah mengonfirmasi kebijakan langsung pada pembuat kebijakan, bukan pada para pelaku teknis di lapangan. Hal inilah yang sering dilupakan. Mahasiswa sering kali mempercayai kabar burung yang beredar di sekitarnya tanpa mau melakukan konfirmasi ulang. Padahal, dirinya adalah mahasiswa yang memiliki kesempatan untuk menyelinap ke berbagai lini. Sekali lagi, konfirmasi pada pihak pembuat kebijakan langsung, bila perlu lakukan lobi.

Temuan kedua berkaitan dengan gaya hidup instan mahasiswa. Mi instan dikenal berbahaya. Tapi pola pikir instan jauh lebih berbahaya. Hal ini sering saya lihat memberi sumbangan cukup besar dalam memunculkan rekayasa data. Dengan kondisi birokrasi yang terkadang memberikan syarat dan batasan yang tidak logis, mahasiswa melakukan pemenggalan alur. Bentuknya seperti membuat cap palsu dan memalsukan tanda tangan. Semua ini

dengan dalih tidak ada uang meski pada akhirnya masuk kantong pribadi sang oknum mahasiswa. Pembeneran semacam ini saya rasa terlalu rendah jika diucapkan oleh mahasiswa yang memiliki peluang besar dalam memperbaiki sistem.

Dalam menyelesaikan permasalahan kedua ini, tidak ada cara lain selain mengajak mahasiswa mulai kembali menyadari potensi besar dalam dirinya. Melalui berbagai kesempatan upaya ini sering saya teriakkan. Baik melalui forum diskusi terbuka ataupun diskusi personal dengan para aktivis yang ada di sekitar saya.

Selain dua temuan tersebut, ada temuan lain yang membuat saya pada akhirnya semakin memerangi tindakan hina ini. Banyak saya lihat adanya penurunan kreativitas dan inovasi akibat terhambat oleh sistem birokrasi. Banyak mahasiswa yang masih mengandalkan dana dari fakultas sebagai penyokong utama. Bahkan yang lebih menyedihkan ketika ada rekan saya yang menyatakan bahwa kalau dana tidak cair kegiatannya tidak dijalankan. Sungguh menangis batin saya mendengar pernyataan ini. Status mahasiswa seakan terinjak oleh mental ketergantungan dan mental pengemis yang ternyata sudah banyak merebak. Kreativitas lenyap sudah dikurung sistem birokrasi.

Semenjak itu, semakin bulat tekad saya untuk terus mencari celah penyelesaian dalam membangun budaya organisasi yang sehat bagi mahasiswa. Semua itu pada akhirnya saya wujudkan ketika warga Psikologi Universitas Sebelas Maret menetapkan saya sebagai pemimpin yang kebersamai mereka. Dalam pengangkatan ini saya mensyaratkan tidak akan pernah ada lagi manipulasi data dengan alasan apa pun dan mewujudkan finansial mandiri. Ternyata, hal ini disetujui dan didukung oleh warga Psikologi.

Di awal saya sampaikan bahwa setiap pihak yang membuat rancangan program kerja, maka harus bertanggung jawab dengan perencanaannya, termasuk pemenuhan dana. Jika ingin mencairkan dana fakultas, maka ikuti alur yang sehat, bukan yang mengada-ada. Jika memang jalur bersih tidak bisa ditempuh, siapkan cara lain untuk mencukupi dana. Intinya, fokus pada proses pencapaian tujuan program kerja, bukan pada dana untuk menjalankan kegiatan. Kreatif kuncinya.

Arahan ini membuat semua komite yang ada dalam organisasi mulai melakukan dana usaha mandiri. Selain itu, komite yang hendak mencairkan dana sudah mempersiapkan amunisi halal yang disyaratkan oleh pihak birokrasi. Semua rencana ini dijalani tidak dengan mudah. Tidak sedikit tangisan yang terdengar dari mereka yang mulai gusar karena harus mengeluarkan energi lebih demi mempersiapkan amunisi halal. Namun, biarlah tangisan itu mengajari mereka dalam mempertahankan harga diri sebagai mahasiswa.

Setahun berlalu, ketakutan-ketakutan yang muncul di awal kepengurusan ternyata hanya mitos belaka. Kekhawatiran akan organisasi yang tidak bakal bergerak jika dana tidak cair ternyata hanyalah ilusi. Faktanya, program kerja besar yang menghabiskan dana mendekati Rp 100 juta sukses terlaksana tanpa satu rupiah pun dana fakultas mengalir. Bahkan kegiatan semacam ini belum pernah diadakan dalam kepengurusan sebelumnya. Hal ini terjadi karena pikiran mahasiswa mulai terbuka. Dulu mereka hanya dikunci dengan pola pikir untuk mencari celah mencairkan dana, sedangkan saat ini mereka membangun pola pikir untuk kreatif dalam mewujudkan program kerja.

Inilah tiga tahun perjuangan saya dalam mengadvokasi mahasiswa marginal. Mahasiswa yang merindukan kejujuran menjadi laku utamanya. Mahasiswa yang ingin menyelaraskan antara ucapan dan tindakan. Mahasiswa yang tidak ingin memiliki mental peminta. Mahasiswa yang ingin kembali pada hakikatnya. []



Hasan Fahrur Rozi. Mahasiswa Psikologi Universitas Sebelas Maret. Aktif di Himpunan Mahasiswa Psikologi UNS.

Mencegah Depresi Sosial Publik

Nanda E.S Sejati

Semu dan rapuh, mungkin itulah kesan yang tampak di balik kemegahan kota-kota besar di negeri tercinta ini. Siapa yang tidak terpesona dengan bangunan-bangunan mewah di pinggiran jalan protokol kota-kota besar? Dengan kualitas aspal terbaik, jalan-jalan utama kota tampak indah dengan semua pernak-pernik yang menghiasi. Namun, semua akan terlihat berbeda manakala kita melihat apa yang ada di belakang gedung-gedung besar nan megah itu. Sekejap saja semua kemegahan tersebut berubah 180 derajat. Jalan-jalan tikus yang kumuh, sempit, dengan sanitasi buruk, semua ini hampir pasti bakal kita dapati di kota mana pun di Indonesia. Ini tentu menjadi sebuah pertanyaan besar: di mana letak kebocoran semua kekayaan yang bangsa ini simpan ?

Sebagai warga yang bergerak di dunia kesehatan, bersinggungan dengan masyarakat marginal adalah hal biasa yang sering terjadi. Sungguh sebuah ironi namun suatu fakta bahwa mereka yang dekat dengan sakit adalah kebanyakan mereka yang tidak mampu. Sanitasi yang buruk, edukasi yang kurang, serta permasalahan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi, menyebabkan aspek kesehatan sering menjadi prioritas terakhir.

Permasalahan kesehatan di masyarakat marginal sesungguhnya sangat kompleks dan bersifat multiefek. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, sebanyak 20 provinsi di Indonesia masih memiliki proporsi RT dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di bawah rata-rata proporsi nasional. Bahkan untuk provinsi sekelas DKI Jakarta, penyakit diare masih sering terjadi. Selain masalah perilaku, kesehatan lingkungan masih menjadi pekerjaan besar yang harus diselesaikan oleh seluruh elemen bangsa ini, terutama para pemangku kebijakan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab.

Pembuangan sampah di sungai, MCK yang buruk banyak terjadi di kalangan masyarakat marginal. Sebagai contoh, di wilayah Aceh terdapat kampung pemulung, tempat hampir semua warganya berprofesi sebagai pemulung. Mereka terisolasi dalam satu wilayah dengan kondisi lingkungan yang memprihatinkan. Padahal, dalam wilayah tersebut terdapat anak-anak yang sedang tumbuh dan memerlukan banyak asupan nutrisi. Kebetulan saat itu kami sedang dalam rangka pelatihan *leadership* bagi para mahasiswa Kedokteran Islam (Moslem Managerial Leadership Camp). Salah satu aspek yang diajarkan kepada kami adalah tentang kepedulian yang berkeadilan. Dalam pelatihan tersebut kami dibekali dengan beberapa peralatan medis untuk melakukan pemeriksaan dan sosialisasi mengenai kesehatan bagi mereka. Kami

melihat banyak bayi yang dibesarkan dalam asupan nutrisi yang tidak sesuai. Kami juga melihat adanya potensi transmisi atau penularan penyakit infeksi yang terjadi dengan sangat mudah.

Keadaan tersebut tidak hanya ada di satu tempat, bahkan di provinsi lain kita bisa jumpai kondisi masyarakat yang jauh lebih memprihatinkan. Di daerah pedalaman seperti di wilayah timur Indonesia, misalnya, kematian karena penyakit infeksi yang diakibatkan secara tidak langsung karena kondisi sosial ekonomi masih sangat tinggi. Tentu saja ini menjadi tantangan bagi para profesional kesehatan di Indonesia sampai sekarang.

Kondisi inilah yang akhirnya menggerakkan beberapa tim bantuan medis untuk membuka pos-pos kesehatan di wilayah marginal. Selain sebagai upaya untuk memfasilitasi kelompok masyarakat marginal dalam memeriksakan kesehatan dengan biaya sangat murah, tim bantuan medis juga berperan sebagai pendamping dalam menerapkan aspek promotif dan preventif. Dari empat pos pelayanan kesehatan kami di MER-C cabang Surakarta, satu pos di antaranya adalah untuk pelayanan masyarakat marginal.

Pendekatan masyarakat marginal melalui kesehatan merupakan sebuah langkah yang cukup efektif. Masyarakat marginal sesungguhnya murid sekaligus guru bagi kami yang bergerak di bidang kesehatan. Melalui kegiatan bakti sosial yang biasanya rutin diadakan, kami bisa melihat gambaran kondisi masyarakat melalui perilaku kesehatan yang mereka tunjukkan. Dari hasil anamnesis holistik yang dilakukan para tenaga medis, kami bisa memproyeksikan keadaan masyarakat saat itu. Bagaimanapun juga kesehatan sering berbanding lurus dengan kesejahteraan ekonomi .

Namun demikian, membangun kesadaran di masyarakat marginal bukan suatu hal mudah. Bertahun-tahun hidup dalam kondisi yang serba terbatas pada akhirnya memicu perasaan nyaman hidup dalam keterbatasan dan keputusasaan untuk melakukan atau menerima perubahan. Kondisi depresi sosial ini pada akhirnya memicu depresi individual. Oleh karena itu, banyak program yang bersifat promotif dan preventif menjadi kurang efektif.

Masyarakat marginal cenderung sulit menerima bantuan yang bentuknya nonmateriil atau yang tidak bersinggungan dengan kebutuhan mereka secara langsung, misalnya buku ataupun pelatihan-pelatihan yang membutuhkan nilai ketekunan. Untuk itu, upaya pendekatan harus tepat dengan tujuan akhir adalah masyarakat yang mandiri dan unggul dengan mengatasi kondisi depresi sosial terlebih dahulu. Kolaborasi antarelemen seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, para pemangku kebijakan harus bergerak bersama dengan visi misi yang sinergis

Pemberdayaan masyarakat marginal memang tidak bisa dilakukan dalam satu waktu atau kurun waktu tertentu yang periodenya singkat. Pemberdayaan masyarakat marginal membutuhkan tahapan-tahapan berkelanjutan. Dengan wilayah yang sangat besar, yang diperlukan Indonesia adalah jumlah penggerak yang semakin banyak dengan dukungan penuh pemerintah. Dengan adanya sinergi tersebut, bukan sebuah kemustahilan untuk mewujudkan Indonesia masa depan yang berdikari di atas kedaulatannya dalam segala hal. []



Nanda E.S Sejati. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Aktif dalam Sentra Kegiatan Islam FK UNS sebagai Kepala Bidang Kaderisasi. Prestasi yang pernah diraih: menjuarai lomba esai dan desain poster.

Mendesak Kekuasaan Pro-Rakyat

Euis Ratna Sari

Indonesia adalah negara yang mendapat peringkat keempat jumlah penduduk terbanyak. Banyaknya penduduk Indonesia dengan persebaran berbeda antara kota dan desa membuat terjadinya kesenjangan sosial. Percepatan menjadi kaya yang beriringan dengan pemiskinan menambah semakin lebarnya kesenjangan ekonomi di Indonesia. Fenomena ini dapat dilihat dari kurang meratanya pelayanan publik di setiap daerah. Akibatnya, warga dengan status ekonomi kaya lebih mudah mengakses pelayanan publik dibandingkan warga dengan status ekonomi miskin.

Tidak meratanya pelayanan publik merupakan masalah yang harus segera diselesaikan pemerintah. Sayangnya, pemerintah hingga saat ini masih belum menyelesaikannya dengan tepat. Padahal, penyediaan pelayanan publik merupakan kewajiban pemerintah kepada rakyatnya. Di sinilah terbuka

usaha-usaha advokasi yang dilakukan sekelompok warga untuk membuat perubahan dengan mengajukan dan mendesak pemerintah menyelesaikan permasalahan pelayanan publik, terutama bagi masyarakat marginal, secara terorganisasi dan sistematis. Bentuk advokasi terkait kesehatan misalnya dilakukan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia kepada pemerintah untuk meratifikasi The WHO Framework Convention on Tobacco Control (FCTC).

Dalam usaha advokasi ini, mahasiswa FKM UI melakukan aksi-aksi sosial politik yang terstruktur mulai dari melakukan jejak pendapat dengan Kementerian Kesehatan dan Dewan Perwakilan Rakyat (termasuk di dalamnya melakukan lobi), kampanye bersama dan di media, hingga melakukan aksi massa guna memberikan tekanan kepada pemerintah dan wakil rakyat agar menyetujui usulan yang diadvokasikan. Dalam perjalanannya, mahasiswa FKM UI tidak dapat melakukan upaya-upaya ini sendiri sehingga butuh koalisi dengan NGO dan organisasi mahasiswa di wilayah lain. Tujuannya agar semakin kuat desakan kepada pemerintah dan wakil rakyat dengan meluasnya dukungan beragam elemen masyarakat.

Indonesian Society for Social Transformation mendefinisikan advokasi sebagai “aksi-aksi sosial, politik, dan budaya yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan dilakukan secara terkumpul (kolektif), mengikutsertakan berbagai taktik termasuk lobi, kampanye, mendirikan koalisi, memberikan tekanan aksi massa, serta riset yang digunakan untuk mengubah kebijakan.” Dari pengertian ini jelaslah bahwa usaha advokasi tidak bisa jika dilakukan satu kali. Perlu adanya pengulangan dan konsistensi agar pihak yang terdesak secara psikologis merasakan desakan tersebut dan turut menerima isu yang diadvokasikan. Oleh karena itu,

advokasi tidak bisa ditentukan batas waktunya; bisa sangat lama bisa juga relatif cepat. Seperti usaha advokasi mahasiswa FKM UI yang sudah berjalan sejak 2012 hingga sekarang.

Selain permasalahan nasional yang sifatnya luas, usaha advokasi juga bisa dilakukan kepada pejabat tingkat kelurahan atau desa. Dalam kasus advokasi lain, FKM UI melakukan pendekatan ke pejabat Kelurahan Manggarai. Manggarai merupakan satu dari sekian banyak titik di Ibu Kota yang menjadi sasaran untuk kegiatan kelompok marginal. Dari segi lingkungan, Manggarai—khususnya RW 04—merupakan kawasan tanpa lahan terbuka hijau. Tidak hanya tiadanya ruang publik, permasalahan lain adalah adanya kebiasaan tawuran remaja.

Usaha advokasi yang dilakukan pada tingkat kelurahan ini bertujuan lebih kepada komitmen politik pejabat kelurahan, dukungan dan juga penerimaan atas usulan kegiatan yang diberikan oleh komunitas atau lembaga sosial kepada masyarakat. Dengan kata lain, melengkapi tindakan atau kebijakan yang dihasilkan pejabat kelurahan. Seperti contoh Komunitas Dreamdelion, melakukan jajak pendapat dan pengajuan kepada pejabat kelurahan atas usulan program yang ingin dilakukan di Manggarai. Program yang diajukan berupa solusi atas permasalahan kurangnya lahan terbuka hijau di wilayah padat Manggarai.

Tim Dreamdelion melakukan pertemuan dengan pihak kelurahan untuk memberikan pemaparan dan jajak pendapat mengenai program yang diberi nama 'Vertikultur'. Jejak pendapat dan pemaparan dilakukan untuk mendapatkan dukungan secara institusional oleh pihak kelurahan sehingga dapat menggerakkan warga di wilayahnya. Setelah dukungan politik, kita perlu juga mendapatkan komitmen politik dari pihak kelurahan dalam pelaksanaan program ini.

Ketika program Vertikultur ini berjalan, dukungan politik pihak kelurahan benar-benar terlihat positif dengan adanya petugas kelurahan yang membantu dalam pembuatan sarana pendukung program. Dukungan berikutnya adalah keinginan pejabat kelurahan agar program serupa dapat direplikasi di wilayah RW lain. Sama halnya dengan advokasi pada isu nasional, advokasi yang dilakukan dalam rangka mengajukan program juga memerlukan pengulangan. Hal ini bertujuan agar komunikasi baik terus berjalan antara pihak pemerintah dan juga komunitas. []



Euis Ratna Sari. Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Tim Riset dan Kajian Aliansi Selamatkan Anak Indonesia; Sekretaris Produksi Film Dokumenter Bung Hatta bersama Yayasan Proklamator Bung Hatta dan keluarga Bung Hatta.

Pemimpin Peduli Kaum Marginal

Sohibul Taufik

Terhitung 17 Agustus 2015, Indonesia genap 70 tahun umur kemerdekaannya. Untuk ukuran bangsa negara, 70 tahun ini memang relatif muda. Setelah tujuh dekade menjadi negeri merdeka, adakah yang masih berkurang atau bahkan menghilang?

Rupanya merdeka tak berarti menjadi melega dan berjaya. Tindak kriminal di negeri penuh cinta ini semakin hari semakin tak terkendali. Korupsi semakin hari semakin menyelimuti bumi pertiwi dengan melibatkan pejabat-pejabat tinggi. Hukum tak bisa bertindak adil, malah yang ada hanya mampu membuikan rakyat kecil. Para terpidana korupsi kelas elit dipenjarakan di jeruji besi yang aman terkendali, sedangkan terpidana pencurian kambing oleh oknum rakyat kecil disediakan jeruji besi dengan penjagaan ketat menyayat hati—dan kadang tercacu-maki dengan pelayanan kurang harmonis

sama sekali. Rakyat kecil dan kaum marginal tak ada bedanya dulu dengan sekarang ini, sama-sama terpenjarakan di bumi sendiri.

Indonesia sudah merdeka 70 tahun lamanya. Namun hampir tak ada beda dulu saat Bung Karno membacakan teks proklamasi dengan keadaan sekarang. Perekonomian acakadut menyudutkan kaum marginal yang tinggal di desa, pinggiran kota, dan dekat laut. Sumber daya yang begitu kayanya tak bisa dinikmati mereka. Indonesia kaya sumber daya sebatas julukan saja, tapi hakikatnya tidak ada. Malah kebanyakan pihak-pihak asing yang menjadi penguasa dan pemegang kendali. Coba tengok ke semua perusahaan migas, pertambangan, dan *resource* lainnya di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Papua, rata-rata milik Inggris, China, dan Amerika. Jadi, kepunyaan siapa Indonesia?

Umur merdeka Indonesia hanya terpaut dua hari dari Korea Selatan. Jika proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus, Korea Selatan melakukannya pada 15 Agustus 1945. Bagaimana sekarang? Mereka meroket dalam kemajuan bangsanya. Mereka benar-benar berkomitmen dalam mengoptimasi segala sumber yang ada di dalamnya untuk dikelola seproduktif mungkin menghasilkan kekayaan yang menyejahterakan rakyatnya, termasuk kaum marginal di pinggiran desa dan kota.

Indonesia memang tengah mengalami dilema besar di zaman serba canggih ini. Memiliki sumber daya melimpah (termasuk jumlah penduduknya) namun tak bisa memperdayakan dan mengelola dengan baik. Di bawah pemerintahan Joko Widodo, perekonomian Indonesia tidak begitu gemilang. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika hingga pertengahan November 2014 masih di kisaran Rp 13.000. Mekanisme pasar selalu jadi acuan pada era Jokowi. Keberadaan BUMN juga jadi taruhan dalam pencarian

utang. Dan utang luar negeri Indonesia dalam setahun terakhir ini juga meningkat signifikan. Semua fakta ini ujungnya kesengsaraan rakyat. Lagi-lagi kaum marginal menjadi korbannya.

Indonesia sudah tujuh kali berganti kepemimpinan, dan sudah 70 tahun genap mempertahankan kemerdekaan dalam makna yang belum sepadan. Kaum marginal selalu jadi bulan-bulanan setiap masa kepemimpinan. Ada kesalahan atau cedera yang dilakukan pemerintah, kaum marginal yang pertama menanggung korban. Ada kebobrokan yang dilakukan pemerintah, kaum kecil dan marginal yang tercekik kepanasan. Siklus dan sistemnya selalu dan selalu seperti ini, karena tak ada pemerataan kesejahteraan di dalamnya.

Pertanyaannya, sampai kapan negara ini memiliki pemimpin yang mau membela secara tulus kaum marginal? []



haan Oleh DIKTI.

Sohibul Taufik. Mahasiswa Manajemen Sumberdaya Perairan Institut Pertanian Bogor. Aktif di BEM Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan dan Ikatan Keluarga Muslim TPB IPB. Ikut dalam delegasi FPIK dalam KKN Nusantara oleh Kemendikbud dan TNI AD. Penerima Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Bidang Kewirausahaan Oleh DIKTI.

Profil

Beasiswa Aktivistis Nusantara (BAKTI NUSA) Dompet Dhuafa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kunci untuk kebangkitan bagi sebuah bangsa, dan salah satu elemen kebangkitan yang sangat berperan adalah para pemuda. Karenanya pendidikan pemuda dan mahasiswa harus memperoleh perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa.

Beastudi Indonesia Dompet Dhuafa adalah salah satu divisi di Yayasan Pendidikan Dompet Dhuafa yang berkhidmat pada peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan. Berbagai pengalaman dalam mengelola beasiswa investasi sumber daya manusia dan pemberdayaan, mengantarkannya untuk juga memperhatikan para pemuda, khususnya aktivis mahasiswa, yang penuh dengan semangat, idealisme, dan potensi untuk perbaikan suatu bangsa. Padatnya aktivitas akademis dan nonakademis, ditambah dengan rongrongan untuk lebih realistis, membuat aktivis cenderung untuk tidak seimbang dan tergadai idealismenya. Padahal, idealisme itulah yang membuat mereka terus berjuang, berkontribusi dan menebar kebermanfaatannya bagi masyarakat.

Bangsa ini membutuhkan pemimpin yang berani, cerdas, aktif, dan punya integritas untuk melayani masyarakat, dan para aktivis mahasiswa memiliki semua modalnya. Selanjutnya tinggal bagaimana sistem dapat mendukungnya. Untuk itulah diperlukan sebuah program yang mampu mendukung dan menguatkan peran aktivis mahasiswa sebagai investasi untuk lahirnya pemimpin masa depan yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan masyarakat dan terus berupaya untuk berkontribusi menjadi solusi bagi kompleksnya problematika bangsa.

B. DEFINISI

Program ini bernama Beasiswa Aktivis Nusantara disingkat BAKTI NUSA. BAKTI NUSA adalah investasi sumber daya manusia yang mengelola biaya untuk pendidikan, pembinaan, dan pelatihan, serta pendampingan bagi aktivis mahasiswa.

C. TUJUAN

Program BAKTI NUSA bertujuan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap peserta program yang akan mengarahkannya menjadi sumber daya manusia yang berkarakter pemimpin yang bertanggung jawab, prestatif dan mampu berkontribusi dan berperan aktif di tengah masyarakat.

D. MISI

Adapun misi dari program BAKTI NUSA adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan diri peserta program yang berbasis karakter;
2. Membangun dan mengoptimalkan jaringan;
3. Mengoptimalkan peran penerima manfaat dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat.

E. BENTUK PROGRAM

Pelaksanaan program Beasiswa Aktivistis dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu:

1. Pemberian dana dukungan aktivitas;
2. Fasilitas pengembangan diri:
 - a. *Training*
 - **Character Building:** Pelatihan pembentukan karakter mahasiswa yang unggul dan kepemimpinan. Dilaksanakan setiap bulan.
 - **SPIRIT Value:** Pelatihan nilai-nilai YPnDD yang dilaksanakan setiap bulan.
 - **Humanity Journalism:** Pelatihan dan pendampingan penulisan yang dilaksanakan sepanjang pelaksanaan program.
 - **Socio-Economic Movement:** Pelatihan gerakan sosial-ekonomi yang diberikan pada tahun pertama program.
 - **Strategic Leadership:** Pelatihan kepemimpinan yang diberikan setiap bulannya.
 - b. *Coaching*
 - **Coaching Aktivistis:** Pelatihan dan pendampingan kepemimpinan praktis oleh manajer kampus yang meliputi aspek agama, *leadership*, dan *managerial skill*, akademis, dan sosial. *Coaching* juga berperan sebagai sarana *sharing*, *monitoring* dan evaluasi bagi peserta program oleh fasilitator. *Coaching* dilaksanakan setiap dua kali dalam sepekan.

- **Coaching Tokoh:** Kunjungan dan diskusi bersama tokoh nasional sebagai sarana memperkaya wawasan dan gagasan bagi peserta program. Silaturahmi tokoh juga dilaksanakan sebagai sarana memperluas jaringan bagi peserta dan lembaga. Silaturahmi tokoh dilaksanakan setiap bulan.

c. Penugasan

Bentuk pembinaan yang lain dari Beasiswa Aktivis adalah penugasan, baik secara perorangan maupun kelompok. Penugasan dilakukan dalam bentuk:

- Penulisan artikel (bulanan);
- *Focus Group Discussion* (bulanan);
- *Event* bersama penerima beasiswa (triwulan);
- *Social Project* (tahunan).

d. *Marching for Boundary*

Peserta BAKTI NUSA yang telah memasuki tahun kedua diberikan kesempatan terlibat dalam aktivitas kemanusiaan yang dilakukan di daerah perbatasan Indonesia.

e. *Support Prestasi Luar Negeri*

Program BAKTI NUSA memberikan dukungan dan kesempatan kepada peserta BAKTI NUSA untuk mengikuti kegiatan kompetisi dan delegasi internasional.

f. APSchool (Activist Preparatory School)

Dukungan dan fasilitas pelatihan bahasa asing bagi peserta BAKTI NUSA yang merencanakan melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 luar negeri.

g. *Sociopreneur Challenges*

Kompetisi bisnis *socialpreneur* yang dilakukan pada tahun kedua program.

h. Penerbitan buku personal

Fasilitas yang diberikan kepada peserta yang memiliki minat dan bakat dalam menulis buku.

i. *Future Leader Camp (FLC)*

Merupakan program kepemimpinan yang dilaksanakan sebagai kegiatan orientasi, *team building*, *activist forum*, dan seminar nasional.

3. Manajer Kampus

Seluruh rangkaian program dikelola oleh seorang manajer kampus pada setiap daerah program. Manajer kampus bertindak sebagai manajemen program sekaligus pendamping bagi peserta. Manajer kampus adalah aktivis/tokoh lembaga kemahasiswaan di PTN daerah program masing-masing.

F. PESERTA

Peserta program ini pada tahun pertama terdiri dari 24 aktivis mahasiswa dari Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Pada tahun kedua, peserta program berjumlah 40 aktivis mahasiswa yang berasal dari 3 kampus program tahun pertama ditambah 3 kampus program baru, yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), dan Universitas Sriwijaya (UNSRI). Pada tahun ketiga (2013), asal kampus peserta program bertambah satu, yakni Universitas Padjadjaran. Pada tahun keenam (2016), kampus peserta program bertambah 2, yakni Universitas Negeri Jakarta dan

Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan demikian, ada 9 kampus yang mahasiswanya bergabung dalam program ini.

G. KONTAK PERSON

Informasi lebih jauh tentang BAKTI NUSA bisa menghubungi:

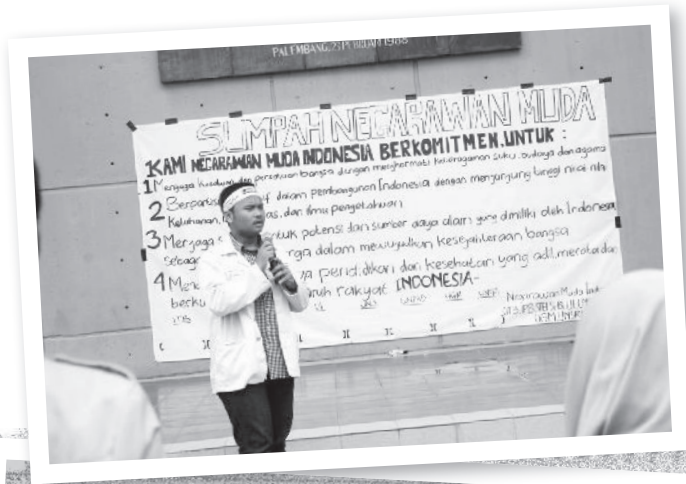
- Budiyanto 0857.4280.6307
- Tri Dimas Arjuna 0896.2006.6635

Aktivitas Beasiswa Aktivistis Nusantara









**Sudahkah Anda
memiliki dan membaca buku ini?**



Untuk informasi mendapatkan buku ini, hubungi:

- 0896.2006.6635 (Dimas)
- 0812.9515.7152 (Jahidin)

**Sudahkah Anda
memiliki dan membaca buku ini?**

Greget K. Buana, Annisa Meutia R.,
Ichsan M. Adiwijaya, dkk.



Belajar Merawat Indonesia



Kepemimpinan Alternatif

Kepemimpinan Alternatif
Belajar Merawat Indonesia



Untuk informasi mendapatkan buku ini, hubungi:

- 0896.2006.6635 (Dimas)

- 0812.9515.7152 (Jahidin)

**Sudahkah Anda
memiliki dan membaca buku ini?**



Untuk informasi mendapatkan buku ini, hubungi:

- 0896.2006.6635 (Dimas)
- 0812.9515.7152 (Jahidin)

**Sudahkah Anda
memiliki dan membaca buku ini?**



Belajar Merawat Indonesia

**MENAGIH
JANJI
NEGARAWAN**

M. Rizki, Jhane Pebyana Wilis,
Moh. Ivan Riansa, dkk

Untuk informasi mendapatkan buku ini, hubungi:

- 0896.2006.6635 (Dimas)

- 0812.9515.7152 (Jahidin)

Mahasiswa cuma bisa duduk menimba ilmu di ruang kuliah? Bersibuk di kampus hingga akhirnya masa wisuda tiba lantas getol mencari pekerjaan yang membuatnya bahagia? Sungguh kasihan Indonesia kalau kaum terpelajarnya seperti ini!

Mahasiswa hanya pintar bicara dengan kata-kata memesona telinga? Atau kadang berteriak keras-keras di jalanan seolah dirinya pahlawan dalam kesendirian? Teriak lawan korupsi, tapi tidak ada jaminan dirinya sendiri bebas dari korupsi. Cibir sana, sodok sini, namun abai menolehi diri apakah sudah siap sebagai penyelamat negeri?

Mahasiswa itu idaman majunya negeri. Tentu, bukan sebatas dengan prestasi akademis diri sendiri. Atau dengan sekadar kegagahan di jalanan kala berorasi. Apalagi dengan hanya bungkam, berdiam diri.

Tanpa berbasabasi berteori dan menyanjung diri, melalui buku ini 34 aktivis muda dari beragam kampus di tanah air menceritakan kesaksian, pengalaman, dan rencana aksi dalam menggalang kepedulian bagi rakyat marginal. Sebuah advokasi sosial selaku pembuktian bahwa mereka masih setia merawat Indonesia. Ya, sebuah aksi ketika hak-hak rakyat digasak, mahasiswa Indonesia masih ada yang terus bergerak.



ISBN 978-602-7807-59-4

